First love dilemma

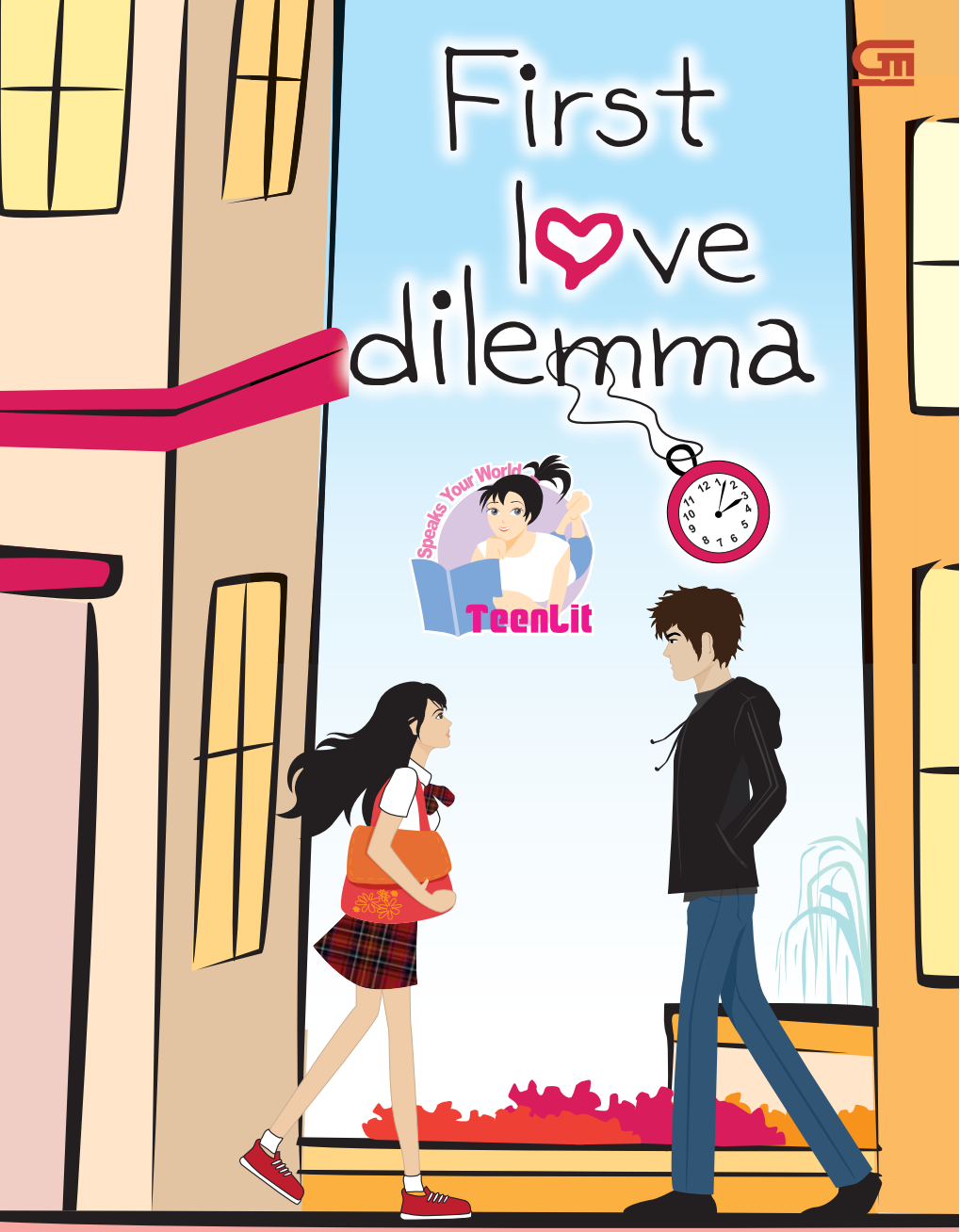

PRICILLIA A.W

First love dilemma

001/1/13

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/13

First love dilemma

PRICILLIA A.W

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/13

First Love Dilemma
Pricillia Anastasia
GM 312 01 11 0006
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Desain & ilustrasi cover oleh Yustisea Satyalim
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2011

256 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6528 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/13

”We never feel lost and lonely
until we’re alone and left behind.”

001/1/13

Ucapan Terima kasih

I owe many special thanks to…

* ***My greatest Lord, Jesus Christ*** *who has given me this talent and keep me humble.*
* ***My lovely daddy and my beloved mommy*** (makasih atas segala perjuangan, nasihat, motivasi, dan mau menerima aku apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihanku), adikku tersayang yang paling guanteeeng: **Yosua** (partnerku main PS di kala aku bosan. Ayo kita tamatin tekken 5!), **Brownies** (anjingku yang kadang jadi temen curhat dadakan ☺)
* Tante-tante dan oomku yang baik hati, yang nggak pernah lupa kasih "bonus tambahan" uang jajan. Hihihi. **Cici Mei, Ci Meling,** dan **Ci Memey. Oom Iwan** (yang pernah antar-jemput aku ikut *workshop* ke Palmerah. *Thanks* banget, Oom!). Sepupu-sepupuku yang keren: **Lisa, Ike, Mario, Ari, Jefri**, dll, yang namanya nggak bisa disebutin di sini (makasih buat ngasih liburan yang "berarti")

001/I/13

* *My special bff* yang pernah mewarnai lembar persahabatanku: **Kiki Natalia** (”tong sampah” gue dan ngasih kenangan persahabatan yang indah di SMA dulu), **Sherlly Trisaputri** (hei, jasa elo nganterin gue ke GPU dulu nggak bakal gue lupain!), **Johanna Ramona** (buat histeria pertamanya karena waktu itu lo orang luar pertama yang gue kabarin bahwa novel gue bakal terbit!)
* Teman-temanku yang dulu jadi penghuni setia *sains class*: **Kenya, There, Angel, Lina,** dan **Gaby** (*Guys, without you all, this novel will never be published!* Makasih atas kesediaan kalian membaca naskah mentah novel gue, segala input dan kata-kata penyemangat untuk memacu gue menyelesaikan novel ini. *Love and miss you all guys* ☺)
* Komsel ASIK! Especially **Ci Anna** (yang selalu ”meminjamkan” dua telinganya untuk dengerin aku curhat dan selalu menyemangatiku di kala aku *down* banget), **Lydia, Desta, Riska,** dan **Novi** (tanpa kalian Komsel bakalan sepi! Haha), **Gadis Nathania** (yang kemarin membelokkan selera bacaan gue. Hehehe. Makasih banyak!), juga komunitas **GOB** di gerejaku (tetap semangat!!!)
* Teman-teman SMP-ku tercinta, **Devy** (makasih waktu itu mau repot-repot nemenin gue p-p naik kereta ke Palmerah buat ketemu editor gue), **Michelle**

001/I/13

(gue bener-bener kangen elo, Cel! Balik dong ke sini)

* **Guru-guruku tersayang di SMA Stella Maris BSD** yang senantiasa membimbing aku menjadi teladan bagi yang lain serta memberikan dorongan untuk lebih banyak berkarya
* **Kelas 11-IPS-1** beserta warganya dulu yang menjadi inspirasiku
* Para Quiners yang gokil khususnya *member* "geng rusuh": **Hosea Alrego** (sahabat yang menginspirasiku), **Melody** (Mee, gue kangen nulis bucur dan main "boneka babi". Hihi), **Ayu** (yang setia dengerin curhatan gue soal "September boy" waktu jeda istirahat les dulu), **Gayon, Disty,** dan **Tepi.** ☺
* Editorku yang sangat pengertian, **Mbak Vera** (kapan-kapan ngobrol lagi ya, Mbak. Asyik ngobrol sama Mbak ☺), **Mbak Yustisea**—ilustratorku (makasih buat covernya yang keren ☺), **Mbak Michelle** yang hangat menyambutku saat aku datang ke GPU, **Mbak Frida** yang waktu itu tanda tangan surat terbit novelku, dan segenap kru GPU lainnya yang membantu terbitnya novel ini.
* **Pak Masri**, atas bimbingannya
* **Para pembaca** yang mau menaruh kepercayaannya untuk meluangkan waktu dan uang kalian untuk membaca karyaku

001/I/13

* Terakhir, pihak-pihak lain yang namanya nggak mungkin aku sebut satu per satu di sini. *Thank you so much guys!*

May God always bless me and all of you,

Pricillia AW

001/I/13

1
Sang Waktu

WAKTU adalah hal paling kejam yang pernah ada sepanjang peradaban hidup manusia. Dia bisa berjalan begitu saja, tak peduli kita sedang sedih ataupun gembira. Dan dia bisa memberi kita sebuah hari baru yang bisa jadi merupakan hari terakhir kita melihat orang-orang yang kita sayangi. Atau, dia bisa juga membawa pergi segala hal yang sedang kita nikmati.

Azura kembali merenung sambil melihat tetes demi tetes hujan yang turun melewati jendela kelasnya. Dalam benaknya, dia tak akan pernah melupakan hari itu. Hari ketika semuanya berakhir, hari ketika dia tak pernah bisa lagi tersenyum lega. Entah kapan lagi Azura bisa melupakan semuanya dan tersenyum pada masa suramnya itu.

Hari ini, sudah genap sepuluh bulan setelah kejadian itu. Dan selama itu pula Azura sama sekali tak pernah berhenti menunggu sebuah keajaiban. Sebuah keajaiban yang mungkin akan mengubah semuanya seperti semula. Bahkan,

001/I/13

sering kali Azura berpikir bahwa ini cuma mimpi buruk yang sering mengganggu tidurnya, dan saat dia terbangun dari mimpi itu semua pasti akan normal kembali.

Tapi, rasanya ini terlalu rumit untuk dibilang hanya sebuah mimpi buruk yang dialaminya ketika tidur. Sepuluh bulan bukanlah waktu yang sebentar. Selama itu Azura terus menunggu, menunggu, dan menunggu.

"Azura, bisa kamu maju dan mengerjakan soal yang baru saja saya jelaskan tadi?" tanya Bu Christin yang sedang mengajar matematika di kelas.

Tanpa banyak bicara Azura maju dan mengerjakan soal yang ada di papan tulis. Sudah kesekian kalinya Azura selalu disuruh mengerjakan soal di papan tulis oleh guru yang sedang mengajarnya. Itu karena guru-guru di sekolahnya sudah tahu bahwa Azura murid yang suka sekali melamun di kelas.

Ini memang menjadi kebiasaan baru Azura semenjak peristiwa itu terjadi. Tepatnya, sewaktu Azura masih duduk di bangku kelas 9. Bahkan, setelah dia menginjak bangku SMA selama tiga bulan pun hal tersebut masih terus dilakukannya. Karena itu pulalah, Azura sering dicap aneh oleh teman-temannya, sehingga nggak ada seorang pun yang peduli ataupun menyadari kehadirannya, bahkan teman-teman sekelasnya sekalipun.

"Liat tuh, si cewek aneh mulai ngelamun lagi. Nggak tau apa dari tadi Bu Christin ngajar kita sampe mulutnya berbusa-busa?" kata seorang cewek berambut panjang dan bermuka

001/I/13

bule, ketika Azura sudah membelakangi teman-temannya untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis.

"Yang gue tau, kalo orang suka ngelamun dan berdiam diri kayak begitu, itu tanda-tandanya anak autis!" sahut cewek yang duduk di depan cewek berwajah bule itu.

"Autis? Ih, serem ya! Apa nggak diperhatiin sama ortunya ya, di rumah?"

"Thalita, Bella, kalian jangan ngobrol! Setelah Azura selesai, giliran kalian mengerjakan soal berikutnya!" Bu Christin, yang sedari tadi memelototi dua cewek itu, akhirnya nggak bisa lagi menahan amarahnya.

Bagi Azura, berangkat ataupun pulang sekolah rasanya sama saja. Dia sama sekali nggak melihat perbedaan di antara keduanya. Nggak akan ada lagi sebuah senyum hangat yang menantinya saat pulang sekolah. Ah, sudahlah, memikirkan semua itu membuat Azura geram sendiri.

Saat ini Azura sedang menanti papanya menjemputnya di sekolah. Sepertinya papa Azura masih ada *meeting* di kantor bersama kliennya, mengingat ini hari Rabu, hari *meeting* rutin mingguan di kantor papanya itu. Azura bosan menunggu tanpa melakukan apa pun. Apalagi, di luar hujan sedang turun dengan sangat deras.

Maka, untuk pertama kalinya Azura memutuskan untuk

001/1/13

pulang ke rumah sendiri tanpa dijemput papanya. Hujan yang sangat deras di luar tidak menghalangi niat Azura. Untung hari ini Azura membawa payung lipat sehingga bajunya nanti nggak bakal terlalu basah tersiram air hujan.

Dengan mantap Azura keluar dari *hall* sekolahnya. Dan, ketika atap sekolah sudah tidak lagi melindungi dirinya dari air hujan, Azura membuka payung lipatnya dan mulai berjalan meninggalkan sekolah.

Jarak dari sekolah ke rumah Azura tidak terlalu jauh, tapi juga tidak terlalu dekat. Bila naik angkutan umum harus dua kali ganti kendaraan dan bisa makan waktu sekitar tiga puluh menit. Tapi, kalau naik taksi hanya sekitar dua puluh menit dia sudah bisa sampai di rumah. Karena saat ini nggak ada angkutan umum yang melintas, Azura memutuskan untuk naik taksi.

Selang beberapa menit kemudian, saat taksi yang Azura tumpangi sudah memasuki kompleks perumahan tempat tinggal Azura yang terkenal elite, dia memutuskan untuk turun di taman dekat rumahnya saja. Azura merasa malas pulang ke rumah karena nggak ada siapa-siapa di rumahnya. Dia malas tinggal sendirian saja di rumah.

Setelah turun dari taksi, Azura mulai memasuki taman itu. Tentu saja taman itu sepi, tak ada seorang pun yang tampak. Karena, meskipun sekarang hujan sudah tidak sederas tadi dan kini tinggal rintik-rintik kecil, sudah pasti tak ada orang yang iseng main-main ke taman saat cuaca tak bersahabat seperti itu. Sebelumnya, Azura sama sekali

001/I/13

tak pernah pergi ke taman di dekat rumahnya itu. Salah satunya karena baru tiga bulan Azura tinggal di kompleks perumahan itu.

Taman itu memang indah. Selain ada ayunan, perosotan, dan mainan-mainan lainnya, ada juga kincir angin di tiap pinggir taman. Di tengah taman ada air mancur mini yang membuat taman itu terlihat sangat sempurna. Persis taman-taman di luar negeri yang sering Azura tonton di film-film.

Setelah puas berkeliling taman, akhirnya Azura memutuskan untuk duduk di dekat air mancur di tengah taman. Di dekat air mancur mini itu ada bangku taman berwarna cokelat. Saat Azura mulai mendekati bangku taman itu, tiba-tiba dilihatnya sesosok manusia yang tergeletak persis seonggok mayat!

Azura merasa takut sekaligus penasaran. Kenapa ada orang yang tidur di bangku taman itu? Atau, jangan-jangan orang itu sudah mati gara-gara dibunuh? Jangan-jangan pembunuhnya masih berkeliaran di sekitar sini! Pikiran-pikiran negatif mulai menghantui pikiran Azura.

Dengan pelan tapi pasti Azura mulai mendekati bangku taman yang kemungkinan ada mayatnya itu. Setelah persis berada di sebelah orang itu, dengan takut-takut Azura memberanikan diri memegang bahu orang berjaket hitam itu lalu mengguncang-guncangnya.

"Bangun, bangun! Kamu nggak mati, kan?" tanya Azura sambil masih mengguncang-guncang orang itu.

Orang itu merespons dengan mulai bergerak sedikit aki-

001/I/13

bat guncangan Azura tadi. Dan itu membuat Azura kaget sekaligus lega. Kaget karena orang itu ternyata masih bisa bergerak. Lega karena dia tidak harus menemukan mayat di taman seindah itu. Lalu orang itu membuka tudung jaket yang menutupi wajahnya. Ternyata seorang cowok!

Wajah cowok itu pucat dan putih sekali. Entah karena apa. Tapi cowok itu tampak menarik dengan mata teduhnya, alis tipisnya, hidung mancungnya, dan wajahnya yang sedikit tampak seperti orang Eropa tapi ada unsur Asia-nya, juga rambutnya yang berwarna cokelat dan sedikit acak-acakan itu. Rambutnya mirip sekali dengan Chace Crawford, model Inggris yang sedang naik daun.

"Tadi kamu bilang apa? Aku nggak denger…," ucap cowok itu dengan suara halus.

"Ya ampun! Aku kira tadi aku ngeliat mayat! Ternyata masih hidup...!" jawab Azura sambil masih memandangi cowok itu dengan saksama.

"Kamu itu lucu deh. Masa orang lagi tidur dikira mati. Tadi itu aku lagi tidur, tau!" ujar cowok itu sambil tersenyum manis. Senyum yang dapat meluluhkan hati siapa saja yang melihatnya.

"Tapi, kamu itu tidur di tempat yang salah! Orang-orang yang ngeliat kamu juga bakal ngira kamu itu udah jadi mayat!" omel Azura.

Sekali lagi cowok itu tersenyum dengan senyum *innocent*-nya. "Hahaha..., kamu itu lucu."

"Aku ini serius, tau!" seru Azura sambil berkacak ping-

001/I/13

gang dan menunjukkan raut marah. Tapi, diam-diam Azura penasaran. Kenapa sedari tadi tangan cowok itu terus memegangi bagian belakang pinggang kanannya?

"Tadi aku kehujanan, terus karena nggak ada tempat berteduh, ya aku berteduh di sini aja. Terus, karena suasananya mendukung, ya udah, jadi ketiduran deh...," ujar cowok itu sambil masih memegangi bagian belakang pinggang kanannya.

"Kamu tidur di tempat yang salah dan waktu yang salah," kata Azura lagi.

"Kalo tempat, aku yakin ini tempat umum, jadi siapa pun boleh-boleh aja main ke sini. Kalau soal waktu, aku rasa waktu itu selalu salah," kata cowok itu, masih dengan suara halusnya.

Azura heran dengan jawaban cowok itu. Apalagi soal waktu. Cowok ini punya paham yang sama dengan Azura tentang waktu. Waktu adalah hal yang kejam dan selalu salah. Dalam artian, waktu selalu membawa pergi hal-hal yang sedang kita nikmati.

"Maksud kamu?" tanya Azura sambil duduk di sebelah cowok itu.

"Kamu tau, waktu adalah hal yang paling kejam sepanjang peradaban hidup manusia. Dia bisa berjalan melewati kita tanpa kita tau apakah dia sudah melewati kita...."

"Atau, dia bisa dengan gampangnya membawa pergi semua hal yang sedang kita nikmati...," Azura menyambung kata-kata cowok itu.

001/I/13

”Lho, kamu juga tau itu? Kamu juga benci sama waktu?” tanya cowok itu.

”Mungkin orang-orang bisa menganggap aku aneh kalo aku bilang aku benci sama waktu. Karena, waktu bisa berganti dengan cepat tanpa memandang siapa pun orang yang merasakannya....” Azura memandang jauh ke depan sambil mengingat kejadian itu.

”Memang aneh lho.... Soalnya kita berdua sama-sama membenci dia, Sang Waktu. Sesuatu yang abstrak yang nggak bisa dijelaskan dengan bahasa apa pun, tetapi merupakan sesuatu yang absolut.”

”Kok pemikiran kamu tentang waktu sama persis kayak aku ya? Baru kali ini lho, aku ketemu sama orang yang sepaham sama aku, apalagi soal dia, Sang Waktu. Tapi, kalo boleh tau, kenapa kamu bisa benci banget sama waktu? Selain alasan-alasan tadi yang kamu bilang....”

”Hmm... menurut aku sih, waktu telah membuat aku tidak bisa melihat perubahan. Karena waktu juga aku lupa akan sesuatu yang bersifat ’lama’ tadi.”

Azura mengernyitkan alisnya tanda tidak mengerti. ”Maksudnya?”

”Maksudnya? Gini deh....”

Saat cowok itu hendak melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba dari arah belakang muncul papa Azura dengan wajah sangat panik bersama dua orang satpam kompleks.

”Ara, Papa pikir kamu hilang ke mana! Papa tuh khawatir banget! Lagian, selama ini kamu kan nggak pernah pulang

001/I/13

sendiri, selalu Papa jemput. Kalau kamu kenapa-kenapa gimana? Papa bisa mati deh!" kata Papa sambil memeluk Azura setelah sebelumnya memegang kedua pipi Azura.

"Buktinya, sekarang aku nggak kenapa-kenapa, kan? Lagian, Papa jemputnya lama banget sih! Dikira nggak bosen apa nungguin Papa?"

"Ya maaf deh, Sayang...," kata Papa seraya melepaskan pelukannya lalu berbalik kepada dua satpam yang telah membantunya mencari putrinya tadi. "Oh iya, Pak, terima kasih sudah membantu saya mencari anak saya."

"Oh, nggak apa-apa, Pak. Tadi kebetulan aja Pak Hengky ngeliat anak Bapak naik taksi terus turun di taman ini," kata seorang satpam yang di dada kiri seragamnya tertera nama "SUPARMAN".

Ketika Azura berbalik untuk melihat cowok yang ditemuinya tadi, cowok itu sudah menghilang. Dari kejauhan Azura melihat cowok berjaket hitam dan bercelana jins panjang itu tersenyum ke arahnya sambil melambaikan tangan. Padahal tadi Azura belum sempat berkenalan dengan cowok itu, yang untuk pertama kalinya bisa membuat Azura membalas senyum seseorang, dengan senyum yang setelah sekian lama baru bisa muncul lagi di bibirnya.

Sejak kemarin malam, pikiran Azura terus melayang-layang.

001/I/13

Anehnya, memori di otaknya nggak lagi memutar *flash back* kejadian sepuluh bulan yang lalu, tapi malah kejadian kemarin sore di taman itu. Saat Azura bertemu dengan seorang cowok yang awalnya dikiranya seonggok mayat.

Bahkan, meskipun sekarang sedang istirahat dan kelasnya sedang ramai, Azura masih penasaran soal jati diri cowok itu. *Kenapa kemarin aku bisa lupa sekadar bertanya siapa namanya? Terlalu asyik ngobrol sih!* keluh Azura dalam hati.

"Justin! Cepet, balikin stabilo ke kotak pensil gue! Sejak kapan ya, lo minjem barang-barang gue tanpa bilang dulu ke gue?!" seru Thalitha dengan suaranya yang memang terkenal keras dan ngalahin toa mana pun.

Kelihatannya Azura membutuhkan tempat yang tenang untuk mem-*flash back* kembali kejadian kemarin sore. Karena, siapa tahu dia bisa sedikit mengingat ciri-ciri cowok itu dan mungkin bisa menemukannya kembali. Maka, Azura memutuskan untuk keluar dari kelas dan mencari tempat yang masih sepi di sekolah itu.

Baru sekitar tiga setengah bulan Azura bersekolah di Golden High School. Sekolah itu adalah sekolah favorit, sehingga peminatnya banyak. Lagi pula, sekolah itu memang keren banget dengan segala fasilitasnya yang lengkap. Tapi, bagi Azura, sekolah keren itu hanyalah sebuah panggung sandiwara. Kenapa dibilang begitu? Karena menurutnya, setiap orang yang ada di sana seakan hidup dengan topeng dan bisa disebut mereka semua munafik. Kebanyakan

001/I/13

murid-murid di situ memang berasal dari keluarga yang berkecukupan, tapi kelihatannya otak mereka sama sekali tidak berkecukupan untuk memahami satu sama lain. Azura belum pernah merasa nyaman bergaul dengan teman-teman sekolahnya itu.

Akhirnya, Azura pergi ke atap sekolah. Di situ dia bisa merasakan angin sepoi-sepoi yang selalu bisa membuatnya melupakan segala hal yang sedang berkecamuk di hatinya.

Ketika sudah sampai di atap sekolah, Azura melihat seorang cowok sedang duduk sambil memandang lurus ke pagar pembatas atap sekolah. Pagar itu dibuat untuk mengantipasi agar tidak ada yang jatuh. Atap sekolahnya itu memang sepi. Biasanya cuma Azura yang mampir ke situ. Di atap itu cuma ada sebuah bak air besar berwarna oranye yang digunakan sebagai penampung air di sekolahnya.

Azura mendekati cowok yang sedang duduk di bangku itu. Wajah cowok itu tertutup topi hitam, sehingga Azura tidak bisa melihat dengan jelas wajah cowok itu. Tapi, kali ini Azura tidak mau mendekati apalagi mencolek dan membangunkan cowok yang tampaknya tertidur sambil duduk itu. Kali ini dia nggak mungkin melihat orang yang dikira mayat lagi seperti kemarin!

Kedua mata Azura terpejam menikmati angin sepoi-sepoi yang berembus di atap sekolahnya siang ini. Angin itu dengan lembutnya membelai rambut hitam panjang Azura yang hari ini digerainya. Rasanya menyenangkan jadi angin, bisa dengan ringan dan bebas pergi ke sana-sini. *Apakah*

001/I/13

mungkin angin bisa pergi ke tempat Mama berada sekarang? tanya Azura dalam hati.

"Ternyata ada orang. Aku pikir dari tadi yang berdiri di sebelah aku itu hantu. Ternyata kakimu menjejak tanah juga toh...?!" seru cowok itu yang tiba-tiba berbalik, dengan suara yang Azura kenal.

"Lho, kamu?! Kita ketemu lagi...!" seru Azura antusias.

"Eh iya! Ternyata kamu anak sini juga? Kemarin kita belum sempet kenalan. Nama kamu siapa?" tanya cowok itu sambil membetulkan topi hitamnya kemudian menyodorkan tangan kanannya.

"Azura Cresentia. Kamu?"

"Nama kamu indah, ya. Aku Tristan. Kayaknya aku baru liat kamu deh. Baru masuk juga?"

"Iya, aku baru kelas 10. Kelas aku 10-2. Kalau kamu?"

"Aku 12-IPS-1. Oh, jadi kamu masih kelas 10...?"

"Iya. Aku pikir kamu kelas 10 juga, ternyata kamu udah kelas 12."

Tristan bangun dari tempat duduknya kemudian berdiri di sebelah Azura. "Untung bisa ketemu lagi. Kalo nggak, aku bingung deh gimana nyari kamu. Bisa aja aku jadi penunggu setia taman kompleks kita itu, berharap suatu waktu kamu bisa nemuin aku lagi di situ."

Azura memang bukan tipe cewek gengsian. Kalau saat itu dia bilang A, dia nggak akan menyembunyikannya. Maka, saat ketemu Tristan, Azura nggak malu-malu menunjukkan keantusiasannya.

001/I/13

”Kamu itu bisa aja deh. Kita punya kesamaan lagi lho. Sebelumnya nggak ada orang yang pernah ke sini selain OB sekolah. Makanya, aku seneng banget di sini. Soalnya tempat ini nyaman banget...!” kata Azura.

”Aku juga baru nemuin tempat ini. Kayaknya enak, bisa melepas kepenatan dan ngerasain angin sepoi-sepoi yang lembut.”

”Baru nemuin? Kamu itu kan udah dua tahun lebih sekolah di sini, masa baru sekarang sih nemuinnya?”

”Aku belum bilang ya, kalo aku anak pindahan? Baru dua hari yang lalu aku pindah ke sini. Kita punya kesamaan lagi ya..., sama-sama baru di sini,” kata Tristan.

”Sebelumnya kamu sekolah di mana?”

”Di negeri nan jauh di sana.”

”Ya..., tapi di mana?! Negeri antah-berantah yang nggak ada namanya?” tanya Azura asal.

”Bukan..., maksudku di Inggris,” kata Tristan sambil menoleh ke arah Azura dan mulai mengamatinya.

Azura tingginya sebahu Tristan, wajahnya manis, kelihatannya enak dipandang dan nggak ngebosenin, dan Tristan sangat menyukai mata Azura. Mata hitam dan sedikit sipit yang ketika tersenyum menimbulkan dua guratan manis di sekitar matanya.

Azura sama sekali tidak menyadari, sedari tadi ada sepasang mata yang memperhatikannya dengan penuh perhatian. Sekarang yang Azura rasakan hanya perasaan yang tak pernah dia rasakan lagi sejak sepuluh bulan yang lalu.

001/I/13

Apakah kali ini Sang Waktu berbaik hati memberinya sebuah keajaiban yang sejak hari itu dinantinya?

Suatu hari pada sepuluh bulan yang lalu adalah sebuah hari yang begitu menyayat hati Azura. Hari saat semua keceriaan Azura hilang tanpa bekas. Hari itu, mamanya pergi meninggalkan dia dan papanya untuk selama-lamanya. Dan, saat Azura membutuhkan seseorang yang bisa menghiburnya karena kepergian mamanya yang sangat tidak terduga itu, orang itu justru menghilang juga dari hadapannya tanpa penjelasan apa pun...! Maka, setiap hari setelah hari itu Azura selalu berharap akan ada sebuah keajaiban dalam hidupnya kelak.

Sekarang Azura nggak mau mengambil kesimpulan dengan cepat tanpa keakuratan yang pasti. Bisa saja ini lagi-lagi siasat Sang Waktu untuk membuatnya kembali menderita. Yang ingin Azura lakukan saat ini hanyalah mengikuti Sang Waktu agar dia bisa memahami apa yang terjadi sebelum terlena dan kemudian terluka lagi.

"Tristan, bentar lagi bel nih. Kamu nggak mau telat kan, pada hari ketiga kamu sekolah? Bisa-bisa kamu dicap anak bandel sama guru-guru sensitif di sini."

"Lho, memang aku itu aslinya bandel banget! Belum tau aja kamu."

"Makanya, nanti jam lima sore aku tunggu di taman supaya kamu bisa cerita semuanya tentang dirimu. Udah yuk, cepetan turun...!" ajak Azura.

"Aku baru tau lho, kalo cewek-cewek di sini agresif. Masa

001/I/13

ngajakin cowok nge-*date* duluan? Harusnya kan cowok yang...."

Belum selesai Tristan mengucapkan kata-katanya, Azura keburu menarik tangan kanannya untuk turun ke bawah dan kembali ke kelas. Azura penasaran sekali tentang Tristan. Entah kenapa Azura bisa merasa seperti itu, begitu penasaran pada satu objek. Mungkin karena Azura dan Tristan memiliki paham yang sama tentang hal yang sama-sama mereka benci? Tristan seperti sebuah misteri baru yang masuk ke dalam kehidupan Azura.

Entah apa pun itu yang mengusik pikiran Azura, dia sangat menanti-nantikan waktu bergulir dengan cepat sampai menunjukkan pukul lima sore. Waktu yang telah ditetapkan Azura pada Tristan tadi.

001/I/13

2
Be A Little Closer

BEL pulang sekolah baru saja berbunyi. Tanpa pikir panjang, Azura melesat keluar dari kelasnya. Dia tidak lagi memedulikan bisikan-bisikan serta tatapan aneh yang menghunjami dirinya sejak pelajaran terakhir tadi. Karena, tumben sekali saat pelajaran sejarah tadi, Azura terus fokus memperhatikan Pak Ignatius yang bercuap-cuap mengenai revolusi industri di dunia.

Untuk pertama kalinya juga selama Azura menjadi murid baru di SMA-nya itu, saat pelajaran sejarah tadi Pak Tius nggak sekali pun memanggilnya atau menyuruhnya membaca buku cetak seperti biasanya. Padahal itu sudah menjadi kebiasaan rutin Azura setiap Pak Tius mengajar. Guru yang satu ini memang selalu menghukum murid yang kedapatan tidak serius mengikuti pelajarannya dengan cara membaca buku cetak.

Lalu, ketika papanya datang menjemput, Azura girang bukan main. Dia membuka pintu mobil kemudian duduk

001/I/13

di depan, di sebelah papanya seperti biasa. Tapi, papanya heran karena belum pernah dia melihat putri kesayangannya itu tersenyum begitu riangnya seperti sekarang.

"Ra, tumben kamu nyambut Papa dengan senyum. Biasanya Papa cuma disambut sama muka cemberut kamu," kata Papa heran.

"Masa sih? Perasaan biasa aja deh, Pa.... Udah ah, Papa konsentrasi nyetir aja, ya. Nggak boleh, tau, ngobrol sambil nyetir," jawab Azura sambil melihat arloji *sport* pinknya.

Papa kembali terdiam. Tapi di benaknya tiba-tiba singgah berjuta pertanyaan yang berhubungan dengan perubahan sikap Azura yang sangat drastis itu. Apa mungkin Azura kini sudah punya teman? Karena, sejak kematian mamanya, Azura tidak mau membuka dirinya kepada siapa pun lagi.

Papanya selalu berharap, kali ini apa pun yang sedang Azura nikmati memberikan pengaruh positif bagi permata hatinya itu. Soalnya terus terang saja papa Azura tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi masalah yang menimbulkan trauma khusus di hati putrinya, juga di hatinya itu....

"Hei...! Tristan!" seru Azura sambil masih ngos-ngosan menghampiri Tristan.

Saat ini pukul 17.05. Azura terlambat lima menit dari

001/I/13

waktu janjian. Tanpa Azura duga, ternyata Tristan sudah sampai duluan, malah sekarang cowok itu sedang main ayunan bersama anak-anak kecil yang mungkin tinggal di kompleks perumahannya.

"Harusnya orang yang ngajakin itu dateng duluan. Ini malah yang diundang yang dateng duluan," ujar Tristan sambil mendorong ayunannya.

"Kamu yang terlalu cepet datengnya. Lagian, aku kan cuma telat lima menit...!" Azura nggak mau mengakui kesalahannya. Kemudian dia berdiri di samping tiang ayunan.

"Jangan salah, lima menit itu juga berarti lho. Dulu di Inggris, kalau mau sekolah aku selalu naik kereta. Kalau aku telat satu menit aja, aku harus naik kereta berikutnya yang datengnya setengah jam kemudian! Kamu sendiri udah tau kan, waktu nggak pernah mau peduli pada si-apa pun. Dia akan terus berjalan tanpa melihat apa pun," kata Tristan.

"Oke, oke, aku tau.... Maaf ya, hari ini aku telat dateng dari waktu janjian. Lain kali kalo aku telat walau cuma sedetik, kamu tinggalin aja deh," ujar Azura sambil berdiri tiba-tiba di depan Tristan yang sedang bermain ayunan.

Untung Tristan tidak terlalu kencang berayun. Kalo nggak, akibat aksi Azura yang tiba-tiba tadi mungkin Azura bisa mental diterpa Tristan.

"Azura, kamu jangan berdiri tiba-tiba di depan aku kayak tadi! Udah tau aku lagi main ayunan! Kalo tadi kamu kepental gara-gara aku gimana?" seru Tristan sambil berhenti

001/I/13

dari aksi main ayunannya, kemudian berdiri persis di depan Azura.

Azura terdiam mendengar kata-kata Tristan barusan. Bukan karena nada suara Tristan yang terdengar sedikit keras, tapi sepertinya Azura mengalami *déjà vu*. Azura ingat, dulu dia pernah berdiri secara tiba-tiba di depan seseorang yang sedang main ayunan seperti Tristan tadi. Orang itu pun bereaksi sama seperti reaksi Tristan itu.

Tapi, ini bukan cuma *déjà vu* biasa. Ini benar-benar peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupnya lima tahun silam, saat Azura sedang bermain bersama orang itu di sebuah taman juga.

"Azura, kok kamu jadi diem sih? Masih ngerasa bersalah? Udahlah, aku udah maafin kamu kok...," kata Tristan, bingung melihat Azura tiba-tiba melamun.

"Ha?" Azura seperti tersadar dari lamunannya.

Sepertinya Azura mulai teringat kembali kejadian lima tahun silam. Dan kini, kejadian sepuluh bulan lalu yang baru dua hari terakhir ini mampu terhapus dari benaknya, segera datang lagi menghantuinya. Apakah karena Tristan dia bisa sejenak melupakan kejadian itu? Apakah karena Tristan juga dia bisa bernapas lega walaupun hanya sesaat?

"Azura..., kamu nggak apa-apa, kan?" Tristan mulai bingung melihat perubahan sikap Azura yang tiba-tiba.

Sekarang cewek itu malah berjongkok di depannya dan perlahan-lahan menundukkan kepala sambil melipat tangannya terlebih dahulu.

001/I/13

”Nggak, nggak bisa! Sedetik aku bisa ngelupain..., tapi detik berikutnya aku pasti inget lagi!” ujar Azura sambil mengacak-acak rambutnya.

”Azura, kamu kenapa? Inget soal apa sih?” ujar Tristan dengan suara halusnya seperti biasa dan ikut-ikutan jongkok seperti Azura.

Azura sendiri tidak sadar telah bicara seperti itu. Kini di benaknya muncul rentetan kejadian yang selama sepuluh bulan ini menyiksa batinnya. Sepertinya Azura sudah mencapai klimaksnya dalam memerangi kejadian itu.

Entah kenapa, sekarang Azura merasa capek sekali. Capek karena dia tidak pernah mau membagi kesedihannya dengan siapa pun. Dengan papanya saja Azura memilih untuk terus memendam semuanya. Kesedihannya, kemarahannya, kejengkelannya. Azura nggak mau memercayai siapa pun lagi, karena dia takut saat semuanya terasa begitu menyenangkan, tiba-tiba keadaan itu lenyap dalam sekejap. Seperti mimpi.

”Tan, sori, aku mau pulang aja...,” ucap Azura sambil berdiri dan hendak beranjak dari taman itu secepat mungkin.

”Emangnya kenapa? Kamu masih nggak enak sama aku gara-gara telat tadi? Aku kan udah maafin kamu...,” ujar Tristan sambil memegang tangan kanan Azura dan menahan cewek itu agar tidak meninggalkannya.

”Bukan, bukan soal kamu. Ini tentang aku, Tan.... Aku butuh menenangkan pikiranku di rumah.... Aku...,” ucap Azura.

001/I/13

”Oke, aku ngerti. Mungkin lusa atau entah kapan kamu bisa cerita ke aku soal kenapa kamu tiba-tiba bisa jadi bunglon begini. Tapi aku mau kamu besok berangkat sekolah bareng aku, ya.”

”Tan, aku....”

”Bilang iya aja kok segitu susahnya sih? Besok aku tunggu ya di pos satpam depan kompleks kita. Aku nggak tau rumah kamu di mana, jadi nggak bisa jemput kamu.”

”Ya udah…,” ujar Azura sambil meninggalkan Tristan dengan perasaan bingung.

Sepeninggal Azura, Tristan memutuskan untuk kembali ke kosnya yang memang ada di dalam kompleks perumahan yang terkenal elite itu.

Seharusnya sore-sore begini Tristan sudah ada di ranjangnya untuk berisitirahat. Tapi, lagi-lagi Tristan tidak beristirahat pada waktunya. Sejak tiga hari yang lalu dia baru tidur saat jam sudah menunjukkan pukul satu pagi. Padahal itu sangat tidak boleh dia lakukan. Tapi Tristan merasa sangat jengkel kalau terus-menerus hanya harus tidur dan minum obat.

Tristan sangat senang sekaligus penasaran akan kehadiran Azura yang ajaib dan tiba-tiba itu. Cewek itu punya pandangan yang sama dengannya tentang waktu. Rasanya aneh saja tiba-tiba menemukan orang yang sama seperti dirinya yang sangat membenci waktu.

Apalagi, Azura-lah yang kemarin berinisiatif mengajaknya bertemu di taman itu, tempat pertama kali mereka bertemu.

001/I/13

Tapi, tiba-tiba saja Azura memutuskan untuk meninggalkan Tristan. Cewek itu bahkan tidak memberi alasan yang jelas tentang sikapnya yang seperti bunglon itu.

Tapi, Tristan sudah terbiasa diperlakukan seperti itu. Ditinggalkan tanpa sebuah penjelasan dan alasan yang pasti....

Peristiwa kemarin sore telah membuat Azura kembali teringat pada seseorang. Seseorang yang selama sepuluh bulan ini terus ditunggunya. Sepertinya bayang-bayang mengenai orang itu akan terus memenuhi benak Azura entah sampai kapan. Rasanya... untuk melupakan semuanya sejenak saja sangatlah sulit! Sedetik dilupakan, sedetik kemudian teringat lagi.

Kemarin juga, secara tiba-tiba sebersit perasaan aneh muncul di hati Azura. Perasaan itu mungkin bisa dibilang perasaan capek dan jengkel. Azura capek berada di tengah ketidakpastian. Menunggu "dia"..., seperti seseorang yang menanti hujan di tengah padang gurun.

Apakah Azura bisa melupakan "dia"? Saat Azura sedang melamun memikirkan "dia", tiba-tiba jam beker Spongebob kesayangan Azura berbunyi. Berarti sekarang pukul 05.45, dan berarti pagi ini Azura sudah bangun lebih dulu daripada jam bekernya. Mungkin Azura masih bingung me-

001/I/13

mutuskan apakah nanti akan berangkat sekolah bersama Tristan atau diantar papanya seperti biasa.

Kemarin Azura sudah bilang iya, tapi kenapa sekarang dia malah bingung? Tunggu dulu, bukannya kemarin Azura mengiyakan ajakan Tristan secara terpaksa? Perihal Tristan yang menjadi misteri baru dan tiba-tiba singgah ke dalam kehidupan Azura itu sangatlah benar. Tapi..., entah kenapa sekarang Azura takut berdekat-dekatan dengan Tristan. Azura takut terjadi *déjà vu* yang tiba-tiba seperti kemarin.

Lagi pula, setelah Azura pikirkan sejak semalam, kalau dilihat lebih dekat, mata Tristan itu mirip... "dia"! Tapi kemudian, Azura berpikir lagi bahwa itu nggak mungkin! Masa hanya karena Azura terus-terusan mengingat dia, sampai-sampai siapa pun cowok yang dekat dengan Azura dibilang mirip dia? Selama sepuluh bulan ini Azura nggak pernah dekat dengan cowok mana pun, kecuali Tristan dan papanya tentunya.

Oh iya! Omong-omong soal Tristan, kemarin sore Azura sudah melakukan kesalahan pada Tristan. Pertama, Azura sudah telat lima menit dari waktu janjian (padahal dia yang menetapkan waktunya). Kedua, Azura dengan seenak jidatnya tanpa alasan dan penjelasan yang akurat meninggalkan Tristan begitu saja di taman itu. Di mana pun, orang yang ngajakin janjian harus menepati waktu dan nggak boleh dengan seenaknya meninggalkan orang yang diajak, kan? Jelas saja itu tindakan yang sangat tidak sopan. Ditambah lagi, Azura dan Tristan kan baru beberapa hari

001/I/13

berkenalan. Mungkin saja nanti Tristan bakal mencapnya sebagai cewek yang nggak tahu aturan atau etiket.

Jadi, tentu saja nanti Azura HARUS berangkat sekolah bareng Tristan dan hal pertama yang harus dilakukannya adalah meminta maaf. Terus, masalahnya sekarang, apa Tristan bakal mau memaafkan dan memercayainya lagi? Azura kembali menggigit bibir, tanda dia sedang takut dan bingung.

Ah, sudahlah, lebih baik datang menemuinya dulu lalu minta maaf. Urusan dimaafin atau nggak, urusan dipercayai lagi atau nggak, itu urusan belakangan, pikir Azura. Maka, meskipun sekarang baru pukul 06.02, Azura meninggalkan kamarnya setelah sebelumnya menulis *note* untuk papanya bahwa dia bakal berangkat sekolah sendiri.

Delapan menit kemudian, Azura sampai di pos satpam di pintu keluar kompleksnya itu. Tentu saja Tristan belum ada di sana. Lagian, mana mungkin Tristan datang sepagi ini?

Ternyata ada gunanya tadi Azura bangun jam setengah lima pagi, lalu langsung mandi dan siap-siap untuk sekolah. Kali ini, sebagai penebus kesalahannya juga, Azura nggak mau telat. Meskipun Tristan kemarin belum bilang jam berapa mereka akan bertemu, rasanya lebih sopan dan lebih baik kalau Azura yang datang duluan. Sekarang Azura sedang menunggui Tristan di samping kanan pos satpam itu.

001/I/13

Ternyata menunggu memang hal yang paling menjengkelkan dan membosankan. Dua puluh menit menunggu, Tristan tak kunjung datang juga. Apa mungkin Tristan mau membalas perilaku tidak sopan Azura kemarin sore? Kalau memang iya, kenapa caranya harus begini?

Tapi, keresahan Azura hilang saat didengarnya suara motor yang tiba-tiba datang menghampirinya. Setelah motor itu berhenti sejajar dengan posisi Azura, si pengendara motor yang mengenakan seragam sekolah seperti dirinya kemudian membuka helm hitamnya dan menunjukkan senyum manis yang bisa menjadi pengganti sarapan enak di pagi yang sedikit dingin itu.

"Wow, hebat banget! Ternyata hari ini kamu yang nyuri *start*!" kata Tristan.

"Kamu jangan ngomong gitu dong.... Aku masih ngerasa nggak enak, tau, soal yang kemarin," kata Azura sambil menunjukkan muka bersalahnya.

"Soal yang kemarin? Soal apaaan ya? Aku udah lupa tuh...!" ujar Tristan sambil tersenyum nakal meledek Azura.

Sepertinya Azura sudah ingin melontarkan beribu permintaan maaf buat Tristan, "Tan, sori, kemarin aku udah bikin banyak kesalahan sama kamu. Aku udah telat dari waktu janjian yang aku buat sendiri…. Aku udah ninggalin kamu di taman tanpa alasan yang jelas.... Aku juga...."

"Iya, iya, udah kali minta maafnya. Kayak bentar lagi bakal dihukum mati aja kalau nggak ngaku dosa," Tristan memotong kata-kata Azura.

001/I/13

”Iya, oke..., terus...?”

”Terus apaan?”

”Dimaafin atau nggak nih?”

”Maunya gimana?” Tristan membalas pertanyaan Azura dengan pertanyaan juga.

”Ya kamu maunya gimana? Nggak dimaafin, ya?” ujar Azura *hopeless*.

”Sok jadi dewa banget aku kalo nggak maafin kamu! Tapi....” Tristan menggantung kata-katanya.

”Tapi apa nih?” Azura jadi bingung.

”Kamu harus nemenin aku jalan-jalan hari ini. Pengganti kemarin sore yang harusnya kita ngobrol panjang lebar.”

”Ha? Jalan-jalan? Sekarang?” Azura bingung dengan kata-kata Tristan barusan.

”Iya lah, masa tahun depan? Kita bolos sehari aja... Ayo-lah, kamu mau, kan?”

”Tapi, itu kan....”

”Kenapa? Kamu takut guru-guru tau? Atau, orangtua kamu?”

”Iya, aku takut papa aku tau. Dia pasti khawatir banget sama aku kalau tau hari ini aku bolos. Apalagi sama kamu….” Azura menggantung kata-katanya.

”Kamu nggak percaya sama aku? Takut diajak ke mana-mana terus diperkosa, gitu?” tembak Tristan *to the point.*

Azura menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. ”Iya sih, Tan.... Kenapa nggak pas pulang sekolah aja sih? Kan lebih enak....”

001/I/13

”Iya, iya, aku tau kamu pasti nggak bakal segitu gampangnya mengiyakan ajakan dari cowok yang baru kamu kenal. Apalagi orangnya kayak aku.”

Azura memang takut bolos. Nanti kalau papanya tahu gimana? Mungkin Azura bakal nggak boleh pergi ke mana-mana sendirian lagi. Apalagi, Azura diajak bolos oleh orang yang jelas-jelas baru dikenalnya! Tapi, hati kecil Azura ingin sekali mengiyakan ajakan Tristan. Sedari kemarin kan Azura sangat penasaran akan semua hal tentang Tristan. Azura ingin sekali mendengarkan kisah hidup Tristan, semuanya pokoknya.

”Tan, aku mau deh. Tapi tetep, jangan bilang kita lagi bolos, ya! Bilang aja hari ini kita jalan-jalan spesial!” seru Azura.

”Oke. Kamu duduk gih cepetan di belakang aku. Kecuali kalau kamu mau ngikutin aku dengan jalan kaki…,” ujar Tristan lagi.

”Sebenernya kamu mau ngajakin aku ke mana sih, Tan? Nggak ke tempat yang aneh-aneh, kan?” ujar Azura masih waswas.

”Tenang aja. Aku ini cowok baik-baik dan aku nggak bakal ngapa-ngapain cewek sebaik kamu. Aku ngajak kamu ke tempat yang ramai kok. Bukan tempat yang aneh-aneh kayak diskotek gitu,” ujar Tristan sebelum dia menutup kembali helmnya.

Kemudian, Azura naik ke motor Tristan. Azura sama sekali belum pernah naik motor. Jadi, dia benar-benar ingin

001/I/13

menikmati saat-saat pertamanya naik motor ini. Dan yang paling menyenangkan, hari ini dia nggak perlu menginjakkan kaki di kelasnya yang berisi orang-orang yang hampir setengahnya begitu memuakkan.

Setelah kurang-lebih satu jam perjalanan, mereka sampai di parkiran motor dekat pintu masuk Dufan. Buat apa Tristan mengajak Azura ke sini? Lagi pula, sekarang baru jam setengah delapan lebih lima menit. Mana mungkin Dufan buka sepagi ini?

"Tan, kamu ngajakin aku ke Dufan? Ngapain, coba? Kayak anak kecil aja deh!"

"Emangnya Dufan isinya cuma anak kecil? Sotoy kamu...! Jangan-jangan, seumur hidup kamu belum pernah ke Dufan, ya?"

Tentu saja Azura sudah pernah ke Dufan. Azura pernah empat kali ke sini bersama "dia". Padahal Azura merasa tempat ini adalah tempat yang nggak mungkin dia kunjungi lagi. Tempat ini begitu penuh dengan segala kenangan yang membuat Azura teringat lagi tentang "dia".

001/I/13

3
One Day Means Everything...

"AZURA, kok kamu diem lagi? Hmm…, pasti bentar lagi berubah jadi pendiem deh. Terus, kemungkinan besar aku ditinggalin lagi di sini, di parkiran deket Dufan," ujar Tristan.

Nggak mungkinlah kali ini Azura ninggalin Tristan seperti kemarin. Lagi pula, Azura sendiri bingung bagaimana nanti dia harus pulang. Ke sekolahnya atau ke rumahnya? Terus, harus naik apa?

"Nggak kok. Aku tipe orang yang nggak mau mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya."

"*So?*"

"Apa?" tanya Azura. Di benaknya masih berkelebat memori-memori menyenangkan sepanjang lima tahun silam itu.

"Kenapa sih kamu tiba-tiba jadi diem lagi kayak kemarin? Terus, muka kamu kok jadi suram gitu, kayak orang yang bentar lagi ngadepin kiamat terus nggak punya masa depan?! Hmm..., *let me guess...* Pasti kamu punya sesuatu yang berarti di Dufan, ya?" tebak Tristan asal.

001/I/13

Azura seperti tercekik mendengar pertanyaan Tristan yang tiba-tiba tadi. Pertanyaan tadi langsung menohoknya. Apa mungkin Tristan bisa membaca pikirannya?

"Jangan mandang aku kayak aku bisa baca pikiran begitu dong! Aku kan cuma asal nebak," ujar Tristan yang bingung tiba-tiba ditatap Azura seolah dirinya hantu.

"Tebakan kamu bener kok. Aku memang punya sesuatu yang berarti di Dufan. Tapi, aku rasa semua orang yang pernah ke Dufan punya sesuatu yang berarti yang nggak mungkin dilupakan."

"Oh, ya?" Tristan mulai tertarik dengan kata-kata Azura barusan.

Saat ini Azura dan Tristan duduk bersebelahan di motor Tiger hitam milik Tristan. Mereka berdua menunggu Dufan buka sambil mengobrol.

"Iya. Mungkin ada beberapa orang yang baru pertama kali ke Dufan dan naik wahana di sini. Mereka nggak mungkin lupa kengerian pertama mereka naik wahana-wahana yang sadis itu."

"Wahana-wahana sadis?"

"Iya. Kayak Tornado, Kicir-Kicir, Halilintar, Rajawali, Kora-Kora. Apa nggak sadis tuh?"

"Sadis? Menurut aku malah seru banget lho, Zu. Eh iya, aku boleh manggil kamu Zu, kan?" tanya Tristan.

"Iya, iya, terserah. Eh, seru gimana?" ujar Azura penasaran pada kata-kata Tristan terakhir.

"Kalau di Inggris, taman ria seperti Dufan begini sih

001/I/13

lewat. Parah banget deh *jet coaster* di Inggris. Seru dan menantang banget! Bener kata kamu, nggak bakal lupa deh sama kengerian kayak begitu."

"Emang *jet coaster* di Inggris kayak gimana sih? Lebih gede daripada Halilintar di Dufan?"

"Iya, gede banget. Kamu pernah nonton *Final Destination 3*? Kayak gitu deh kira-kira gambarannya."

"Ha??? Yang di Dufan aja aku nggak berani naik, apalagi seperti yang kamu bilang tadi."

"Makanya, sekali-sekali kamu harus coba. Lumayan lho, buat ngelatih kestabilan jantung kita."

"Biar cepet mati, gitu? Ogah deh...!"

Akhirnya, Azura dan Tristan meneruskan obrolan mereka. Obrolan mereka terus mengalir dan mengalir. Rasanya mereka berdua seperti sahabat lama yang baru dipertemukan lagi. Soalnya, baru sehari kenal mereka berdua langsung nyambung begitu mengobrol.

Lagi-lagi Azura bisa melupakan kejadian itu sejenak. Hari ini ia telah memutuskan untuk berperang memerangi masa lalunya. Meskipun di Dufan ini memori tentang dirinya dan "dia" begitu banyak hingga nggak bisa lagi dibendung oleh Sang Waktu....

"Tan, udah ah, istirahat dulu! Aku nggak kuat naik lagi...!"

001/I/13

Azura menarik tangan Tristan untuk duduk di dekat pohon sebentar. Azura nggak kuat lagi naik wahana berikutnya, karena sebelumnya Tristan sudah mengajaknya naik Tornado.

"Ya udah, minum dulu nih," ujar Tristan sambil memberikan sebotol air mineral pada Azura.

Azura meneguk air minum pemberian Tristan dengan bersemangat. Sepertinya wahana Tornado telah mengambil seperempat ion tubuhnya. Jantung Azura masih berdegup kencang, saking takutnya.

"Ayo, kita naik lagi. Aku pengen banget naik Kora-Kora!" Tristan tak sabar menunggui Azura.

"Nggak mau, Tan. Aku nggak mau naik wahana-wahana sadis lagi. Kapok! Bisa-bisa ntar pulang dari Dufan aku tinggal nama doang. Nggak deh, pokoknya aku NGGAK MAU!" Kali ini Azura bersikeras dengan pendapatnya.

"Masa aku naik sendirian sih? Nggak seru dong...! Ayolah, Zu...!" ajak Tristan.

Sejak pertama kali mereka masuk ke Dufan, wahana yang dipilih Tristan tentu saja Tornado. Tadinya Azura menolak naik, tapi karena Tristan terus mendesak, akhirnya Azura naik juga. Padahal Azura sangat anti naik wahana itu.

"Kamu naik sendiri aja gih. Aku beneran mual banget. Lagian, kamu nggak liat tangan aku gemeteran tadi pas naik Tornado? Terus, muka aku juga merah, tau!"

"Abis, kita mau naik apa? Kicir-Kicir?"

"Gimana kalo kita naik Bianglala aja? Bianglala me-

001/I/13

nantang juga, kan? Tapi juga nggak ngeri-ngeri banget. *Deal?*" Tiba-tiba Azura mendapat ide emas untuk naik Bianglala bersama Tristan.

"Iya deh. Kali ini gantian kamu yang nentuin. Ya udah, yuk kita naik sebelum nanti terlalu lama ngantre."

Tristan dan Azura kemudian pergi ke wahana Bianglala. Sepertinya wahana itu baru dibuka juga seperti Tornado, jadi Azura dan Tristan mendapat giliran pertama. Akhirnya mereka duduk berseberangan di dalam kabin Bianglala.

"Tan, kita dapet giliran perdana lagi. Berarti hari ini kita tamu spesialnya Dufan!" ujar Azura riang saat Bianglala sudah mulai bergerak.

"Nggak sia-sia dong aku ngajakin kamu ke Dufan."

"Menurut kamu?"

"Kelihatannya kamu seneng-seneng aja kok. Padahal, sebelum masuk tadi kamu bilang Dufan tuh tempatnya anak kecil doang. Aku kira kamu bakal nggak suka dateng ke sini."

"Aku bukannya nggak suka sama Dufan, tapi aku lagi males aja dateng ke sini."

"Kenapa? Apa ada hubungannya sama 'sesuatu yang berarti' yang tadi kamu bilang?" tanya Tristan.

Azura hanya diam dan nggak menjawab pertanyaan Tristan terakhir itu. Dia bingung harus menjawab apa.

"Eh, liat deh! Kita bentar lagi sampai ke puncak!" seru Tristan. Dari situ mereka berdua bisa melihat Ancol dan kawasan sekitar Jakarta. Tapi, tiba-tiba Bianglala itu berhenti

001/I/13

beroperasi saat posisi Azura dan Tristan tepat di posisi jam dua belas!

”Lho, Tan..., kok Bianglala-nya berhenti sih?!” seru Azura panik.

”Nggak apa-apa. Udah, kamu tenang aja. Yang penting pas kita main Tornado tadi nggak berhenti kan seperti sekarang?” Tristan berusaha menenangkan Azura.

”Para pengunjung, mohon maaf atas ketidaknyamanan ini. Mungkin sekitar lima belas menit lagi Bianglala akan beroperasi normal kembali. Terima kasih,” seorang petugas memberi pengumuman dari bawah.

”Tuh, kamu tenang aja. Lagian, kita hoki banget lho bisa berhenti pas di puncak begini. Aku jadi leluasa mandangin semuanya dari sini.”

”Iya, ya. Aku tadi kaget aja, abis Bianglala-nya berhenti tiba-tiba sih….” Azura kini sudah nggak kelihatan panik.

”Seneng banget, dari sini kayaknya aku semakin deket deh sama langit...,” ujar Tristan sambil berdiri melihat pemandangan yang menarik di depannya.

”Langit?”

”Iya. Aku selalu seneng liat langit. Dari dulu sampai sekarang langit itu nggak berubah. Dan, tentu aja, langit nggak pernah ninggalin aku. Ke mana pun aku pergi pasti ada langit di atas aku.”

”Nama aku artinya langit biru lho,” cetus Azura.

”Oh, ya?”

001/I/13

”Iya. Dulu mama aku juga kagum sama langit seperti kamu sekarang, makanya dia namain aku Azura.”

”Wah… berarti emang nggak salah kalo aku nyebut nama kamu indah. Seperti langit biru yang selalu indah…!” seru Tristan sambil memandang Azura lekat-lekat.

”Tapi, kalo mau hujan langit jadi mendung lho. Aku suka serem ngeliat langit yang seperti itu,” ujar Azura.

”Setelah hujan dan badai reda selalu ada pelangi. Aku rasa pelangi paling cocok deh menghiasi langit biru.”

”Walaupun habis hujan, kadang kala pelangi nggak muncul. Padahal mungkin ada beribu orang yang menantikan kehadirannya.”

Azura ingat, dulu ”orang itu” pernah mengibaratkan dirinya seperti pelangi. Indah dan selalu menjadi tanda hujan telah reda. Sebuah lambang yang sangat berarti dan penuh makna. Makanya, Azura sangat menanti-nantikan hujan reda, karena pasti pelangi akan muncul. Tapi sekarang Azura nggak pernah melihat pelangi itu lagi….

”Aku nggak pernah liat pelangi nggak muncul sehabis hujan. Dulu, kalo lagi hujan aku takut banget sama petir, terus aku pikirin aja pelangi yang pasti muncul sehabis hujan. Itu membuat aku sembuh dari fobia takut petir,” ujar Tristan sambil tersenyum manis.

”Kalo seandainya pelangi nggak muncul juga, apa kamu masih nungguin juga?”

”Tentu aja. Adakalanya kita menunggu sesuatu, tapi nggak kunjung datang. Tapi kalo kita dengan sabar dan

001/1/13

setia menunggu, pasti pelangi itu bakal dateng," kata Tristan dengan pasti.

Azura tercengang mendengar kata-kata Tristan yang terakhir. Sepertinya kata-kata Tristan menjadi penyejuk sekaligus penyemangat di tengah situasinya yang tidak pasti. Jadi, Azura tetap harus berada pada keputusannya, menanti "dia" dengan sabar.

"Tan, kamu itu punya bakat lho jadi motivator," ujar Azura.

"Kamu mah aneh-aneh aja. Emang aku bangkitin motivasi kamu buat ngapain? Eh, Bianglala-nya jalan lagi nih…! Yah, nggak seru lagi deh!" Tristan sepertinya kecewa dengan Bianglala yang tiba-tiba kembali berfungsi normal.

"Ada deh. Suatu saat kamu bakalan tau deh!" ujar Azura mengikuti kata-kata Tristan.

"Ikut-ikutan aja ngomong kayak begitu. Bayar ya, biaya fotokopi."

"Nggak mau, ah. Kayak pas kamu ngomong udah langsung dipatenin aja," ujar Azura nggak mau kalah.

Setelah itu, Azura dan Tristan kembali larut dalam obrolan. Mereka berdua saling menceritakan pribadi masing-masing. Tapi, tentu saja Tristan yang paling banyak menceritakan soal dirinya yang sempat tinggal di Inggris. Selebihnya Azura hanya menceritakan dirinya sedikit-sedikit.

Kelihatannya Azura belum mau terlalu terbuka soal dirinya. Apalagi soal kejadian sepuluh bulan lalu itu. Azura belum bisa memercayai Tristan sepenuhnya. Tapi, entah ke-

001/I/13

napa hari ini Azura merasa kembali menjadi dirinya yang dulu. Yang penuh senyuman dan ceriwis banget.

Tanpa Azura sadari, sedikit demi sedikit Tristan telah membuatnya menjadi Azura yang penuh keceriaan lagi. Dan, saat di Dufan Azura bisa mengingat "dia" dengan penuh kesenangan, bukan dengan kesedihan ataupun kemarahan.

Tristan melihat arloji *sport* hitam yang selalu setia bertengger di tangan kanannya. Pukul 15.25. Seharusnya dia sudah meminum obatnya dua kali, tapi sepertinya dia benar-benar melupakan waktu hari ini. Tristan merasa hari ini jiwanya bebas sehingga melupakan semuanya.

Akibatnya, Tristan jadi merasa sangat letih dan sedikit mual. Mestinya, jika lupa minum obat, Tristan harus menggandakan waktu istirahatnya. Sekarang Tristan merasa sebentar lagi tubuhnya bakal ambruk.

"Tan…, kamu kenapa?" Azura bingung melihat Tristan yang tiba-tiba berjalan sedikit sempoyongan.

Azura dan Tristan sedang mengantre untuk masuk ke wahana *Extreme Log*. Hari ini Azura puas banget bisa menikmati wahana yang belum pernah dinaikinya. Ketika antrean sudah bergerak maju, Azura yang mengekor di belakang Tristan semakin bingung melihat Tristan yang berjalan makin sempoyongan.

001/1/13

”Ha..?! Nggak apa-apa kok, Zu. Aku cuma kecapekan nih!” jawab Tristan sekenanya. Padahal Tristan merasa matanya berkunang-kunang.

”Capek? Dari tadi kamu yang terus-terusan ngajakin aku naik wahana sadis. Kok malahan kamu yang kalah duluan sih?” canda Azura.

”Iya nih. Malahan aku yang kalah, ya? Abis ini kita pulang ya, aku pengen cepet-cepet tidur. Mungkin gara-gara semalem aku begadang. Terus aku mau masuk angin nih kayaknya,” ujar Tristan bohong.

”Oke. Lagian, aku nggak mau telat pulang ke rumah. Hari ini kan Papa taunya aku pulang jam lima. Usahin sebelum jam lima kita udah sampai rumah ya, biar papaku nggak curiga, Tan….”

Sepuluh menit kemudian, akhirnya Azura dan Tristan masuk ke wahana *Extreme Log* yang ada di sebuah ruangan. Tadi Tristan sudah menyantap nasi *bento* untuk memasok energi ke dalam tubuhnya, tapi sepertinya itu belum cukup bila tidak dipacu dengan obat dan istirahat.

Setidaknya aku harus kuat sampai nganterin Azura pulang ke rumahnya, kata Tristan dalam hati.

”Tan, aku seneng banget, setelah sekian lama akhirnya aku bisa bener-bener ngelupain semuanya,” ujar Azura saat mereka berdua selesai bermain *Extreme Log* dan berjalan ke pintu keluar.

”Ngelupain apa?” tanya Tristan.

”Ya kepenatan dan kesibukan di sekolah. Aku males kalo

001/I/13

lagi di sekolah. Isinya cuma orang-orang munafik yang nggak bisa berperang melawan problem hidup masing-masing."

"Kayaknya kamu punya dendam sama beberapa anak-anak di sekolah, ya? Kata-kata kamu sinis banget lho!" kata Tristan, yang kini sudah mulai bisa menahan diri agar tidak pingsan di depan Azura.

"Nggak kok. Aku prihatin dan kasihan aja ngeliat mereka. Kayak nggak pernah mensyukuri kehidupan yang mereka punya sekarang. Setiap hari aku selalu ngeliat mereka ngeluh minta yang lebih, lebih, dan lebih, dan cuma menginginkan yang enak-enak. Pahitnya nggak mau."

"Ya, mungkin sikap alami manusia aja, kali. Selalu mau lebih dan egois. Udah ah, kamu malah ngomongin orang terus. Jadi presenter gosip aja gih."

"Iya, iya, nggak lagi deh!" ujar Azura yang kini diam sambil berjalan ke parkiran Dufan bersama Tristan di sebelah kirinya.

Akhirnya, pukul lima kurang lima belas menit Tristan berhasil mengantar Azura sampai ke rumahnya. Hebatnya, Tristan sama sekali tidak ambruk di depan Azura. Sehabis mengantar Azura dia berjanji pada dirinya sendiri akan segera minum obat, lalu tidur.

001/I/13

”Tan, makasih ya, hari ini udah ngajak aku ke Dufan. Lain kali kita main-main lagi ke tempat lain yang *fun* juga.”

”Oke deh, Bos!” ujar Tristan sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.

”Ya udah, sekarang kamu mampir bentar dong ke rumah aku. Nanti aku kenalin sama papaku,” ajak Azura.

Tristan sedikit bingung dengan ajakan Azura untuk mampir. ”Lain kali aja, ya. Boleh nggak?”

”Aku nggak bakal nerima tamu di lain waktu.”

”Yah... kok begitu? Nona rumahnya ternyata sinis ya, beda sama rumahnya yang ramah dan *welcome* banget sama tamunya.”

”Emang rumah bisa ngomong?! Ayolah, Tan, bentaaarrr aja...!” Azura masih membujuk Tristan.

”Iya, iya, oke…! Susah sih, kamu udah cinta mati sama aku. Jadi kamu masih betah deh berlama-lama sama aku. Aku orangnya ngangenin sih...,” canda Tristan dengan pedenya.

”*Whatever* deh, Tan. Udah, cepet sini masukin motornya!” kata Azura sambil membuka pagar hitam rumahnya dan menyuruh Tristan masuk.

Setelah memarkir motor, Tristan mengikuti Azura masuk dari pintu depan rumah. Azura menyuruh Tristan untuk menunggu sebentar di ruang tamu, karena Azura mau menelepon papanya dan bilang nggak usah jemput di sekolah. Kalau nggak, ketauan dong hari ini Azura bolos sekolah.

001/I/13

Sepeninggal Azura, Tristan mendekati lemari kaca di pojok ruang tamu Azura tempat pigura-pigura foto terpajang. Di sana banyak foto Azura kecil bersama keluarganya. Azura lucu banget waktu kecil. Tiba-tiba, mata Tristan terbelalak saat melihat satu foto berukuran sedang yang piguranya berwarna pink pastel dengan hiasan kerang-kerang laut.

Di foto itu, Azura yang berseragam SMP tampak memegang sebuah piala sambil tersenyum manis, sementara di sampingnya berdiri seorang cowok yang juga memakai seragam putih-biru seperti Azura, sedang tersenyum jail. Cowok itu bukannya….

"Tan! Aku sampai lupa mau nawarin kamu minum. Mau minum apa nih?" suara Azura langsung mengagetkan Tristan yang masih serius melihat foto itu.

"Eh, aku minta air putih aja deh. Jangan dingin, ya!" ujar Tristan.

"Oke." Azura kemudian berbalik ke arah ruang makan.

Azura tidak mengetahui bahwa sedari tadi Tristan memperhatikan foto kenangan dirinya bersama cowok itu, yang terpajang di lemari kaca dekat ruang tamu. Bahkan Azura tidak tahu bahwa sekarang Tristan bingung, mengapa Azura bisa berfoto di sebelah cowok itu.

Setelah Azura mengambilkan minum buat Tristan, mereka duduk di sofa berwarna kuning gading di ruang tamu. Tak lama setelah mereka berdua duduk, klakson mobil CRV yang sangat dikenal Azura terdengar dari depan.

"Itu papaku, Tan!" ujar Azura riang.

001/I/13

Azura menunggu papanya masuk. Saat papanya mulai membuka pintu, Azura mendekatinya.

”Ra, kok ada motor Tiger hitam? Itu punya siapa?” ujar Papa bingung melihat ada motor di dekat garasinya.

”Makanya, aku mau ngenalin Papa sama yang punya tuh motor. Sini, Tan,” Azura memanggil Tristan.

”Sore, Oom, saya Tristan,” ujar Tristan sopan sambil menyalami papa Azura.

”Oh, kamu teman sekelas Azura?” Papa Azura merasa sedikit mengenali Tristan entah karena apa.

”Bukan, Pa. Dia kakak kelas aku. Baru masuk juga, sama kayak aku,” Azura menjelaskan.

”Oh… Ya sudah, kalian berdua lanjutin ngobrolnya ya, Papa mau masuk dulu,” ujar papa Azura sambil berjalan meninggalkan ruang tamu setelah sebelumnya masih memandangi Tristan dengan penuh arti.

”Zu, aku nggak bisa lama-lama, ya. Aku baru inget, jam enam nanti aku ada janji.” Tristan kembali ingat dengan kondisi tubuhnya.

”Ya udah deh. Yang penting papaku udah kenalan sama kamu. Jadi, nanti kalau aku mau pergi lagi sama kamu, papaku kan udah tau kamu. Pasti diizinin deh!” ujar Azura sambil mengantar Tristan ke luar rumah.

001/I/13

Malam ini berbeda dari malam-malam yang telah Azura lewati selama ini. Hatinya kembali dipenuhi kehangatan sejak diajak pergi Tristan tadi. Rasanya satu hari ini berarti segala-galanya bagi Azura.

Azura bisa membuka diri lagi terhadap orang lain. Azura bisa memercayai seseorang lagi untuk mendengar cerita-ceritanya meskipun belum sepenuhnya. Azura bisa memerangi sejuta kenangannya tentang orang itu di Dufan tadi. Pokoknya, hari ini terasa begitu lengkap dan indah.

Tapi anehnya, kenapa Azura justru bisa melakukan semua itu bersama Tristan, cowok yang baru dikenalnya dua hari yang lalu? Selama ini Azura selalu menutup diri terhadap siapa pun. Mungkin karena pertemuan pertama Azura dengan Tristan yang tak terduga, ya…. Mungkin juga karena Tristan dan dirinya memiliki beberapa kesamaan. Tentang suatu hal yang mereka benci dan sudut pandang mereka terhadap sesuatu yang lagi-lagi sama. Azura merasa dirinya kembali dilengkapi oleh sosok Tristan. Tristan yang baik dan selalu mendengarkan cerita-cerita Azura.

Azura juga ingat kata-kata Tristan tadi, yang akan selalu menunggu pelangi datang sampai kapan pun. Akibat kata-kata itu, kini jiwa Azura seperti hidup kembali. Dia tak ragu akan keputusannya sekarang untuk tetap menunggu ”dia”. Biarpun sampai berabad-abad.

Tanpa Azura sadari, papanya memandangnya dari jauh dan tersenyum penuh arti. Azura memang tidak pernah

001/I/13

menutup pintu kamarnya, kecuali kalau dia mau tidur. Makanya, papa Azura bisa melihat anaknya yang sedang tersenyum sambil memeluk guling itu.

Papa juga bingung mengapa Azura bisa jadi seperti itu setelah dekat dengan Tristan. Padahal sebelumnya Azura nggak pernah begitu. Sepertinya kecurigaan Papa semakin bertambah ketika dia menyadari hipotesisnya bahwa Tristan memang mirip ”dia”….

Sesampai di tempat kosnya, sebuah rumah besar di kompleks yang berbeda tiga blok dari rumah Azura, Tristan memarkir motornya di tempat biasa. Kemudian dia langsung masuk ke kamarnya yang ada di lantai dua.

Hal yang dilakukan Tristan pertama kali adalah mencari obatnya, setelah itu meminumnya dengan air mineral yang sudah tersedia di kamarnya itu. Selanjutnya, Tristan membanting tubuhnya di ranjang *single* di kamar kosnya itu.

Tristan kembali mengenang kejadian-kejadian hari ini bersama Azura. Kemudian, dia tersenyum sendiri mengingat semuanya itu. Mengingat tadi dia berhasil tidak ambruk di depan Azura.

Besok Tristan akan menjemput Azura di rumahnya untuk pergi ke sekolah bareng. Tristan juga masih sangat penasaran

001/I/13

soal foto yang dibingkai *frame* pink pastel tadi, yang dilihatnya di ruang tamu rumah Azura.

Tristan memang bukan tipe orang yang suka bertanya-tanya pada seseorang mengenai hal-hal yang mungkin bersifat privat. Tapi entah kenapa dia begitu penasaran soal cowok yang berdiri sambil tersenyum jail di samping Azura dalam foto itu….

001/I/13

4
Ucapan yang Menggugah Hati

SUDAH terhitung dua bulan Tristan dan Azura dekat. Di mana pun ada Azura pasti di situ ada Tristan, tak terkecuali di sekolah. Bahkan, Azura selalu diantar-jemput oleh Tristan ke sekolah setiap hari. Pokoknya, Azura sering sekali menghabiskan waktu bersama Tristan. Apalagi papa Azura sudah kenal Tristan, jadi beliau mengizinkan saja bila putrinya bepergian dengan Tristan.

Perlahan tapi pasti, Tristan telah menyembuhkan luka batin Azura akibat peristiwa itu. Meskipun sampai sekarang Azura belum mau menceritakan peristiwa itu pada Tristan. Dia takut, kejadian pilu itu kembali terulang dalam kehidupannya. Takut ketika dia sudah benar-benar percaya, orang itu pergi begitu saja meninggalkannya....

Azura juga merasa Tristan telah mengembalikan sedikit dirinya seperti dulu lagi, tepatnya seperti sebelum peristiwa itu terjadi. Tapi, di hati Azura masih ada sedikit trauma yang membekas. Trauma mengenai kejadian itu. Sering kali

001/I/13

Azura takut Tristan akan meninggalkannya dan menghilang seperti "dia" dan mamanya.

"Zu, kamu udah ngerti belum nih?!" tanya Tristan yang sekarang sedang mengajari Azura kimia di ruang tamu rumah Azura.

"Oh…, iya, iya…. Yang ini dibagi sama yang itu, kan?" jawab Azura asal sebut, tanda dirinya tidak begitu memperhatikan Tristan yang sedari tadi mengajarinya.

"Dari tadi aku ngajarin kamu sampe berbusa-busa kamu belum ngeh juga?"

"Hehe…, maaf ya. Maklum, memori di otak aku mulai penuh nih, Tan," ujar Azura sambil menunjuk-nunjuk bagian atas kepalanya dengan telunjuk kanannya.

"Makanya, di-*upgrade* dong otaknya, Non, biar nggak lemot!" ujar Tristan sambil menjitak pelan kepala Azura.

Tristan menghela napas, kemudian mengembuskannya pelan-pelan. Selama dua bulan ini hidupnya benar-benar berubah. Dia merasa nggak sendirian lagi, ataupun merasa diasingkan seperti *alien*. Kini di sampingnya ada Azura yang menemaninya, yang selalu mendengarkan cerita-ceritanya.

Tapi, selama ini Tristan masih penasaran soal hubungan Azura dengan cowok itu. Cowok yang fotonya ada di lemari kaca di ruang tamu itu. Tristan nggak mau bertanya pada Azura, karena dia bukan tipe orang yang suka menelisik lebih dalam tentang hal-hal pribadi seseorang.

"Tan, dua minggu lagi Natal lho. Nggak kerasa ya, waktu cepet banget berlalu. Kamu nanti ngerayain Natal di mana?

001/I/13

Pulang ke rumah kamu yang di Inggris?" Azura tiba-tiba teringat dua minggu lagi Natal akan tiba.

"Nggak kok. Aku pulang ke rumah mamaku di daerah Bintaro."

Azura mengangguk tanda mengerti. Sejak umur lima tahun Tristan menetap di Inggris, bersama papanya yang memang orang Inggris. Mama Tristan yang asli Indonesia tinggal di sini. Karena jarak rumah mamanya jauh dari sekolah Tristan yang sekarang, Tristan memutuskan untuk ngekos.

Ada hal lain yang membuat Azura kagum pada Tristan. Seharusnya cowok itu sudah kuliah semester dua, tapi karena ingin mendapat ijazah di Indonesia, Tristan mengulang SMA di sini. Saat tes masuk dulu, Tristan langsung masuk kelas 12 di Golden High School. Wajar sih, karena otak Tristan memang jenius banget. Buktinya, dalam waktu beberapa bulan saja dia bisa beradaptasi dengan pelajaran-pelajaran di sini. Makanya, Azura selalu minta diajari Tristan, kalau tiba-tiba mendapat PR yang susah. Azura juga lebih paham bila diajari Tristan daripada saat diajar oleh guru-guru di kelasnya.

Tapi, ada satu hal lain yang membuat Azura bingung akhir-akhir ini. Setiap Azura menemui Tristan di sekolah, pasti cowok itu sedang tidur. Entah di dalam kelas ataupun di perpustakaan. Apa Tristan itu selalu kurang tidur di tempat kosnya, ya?

"Oh ya, Tan! Kapan-kapan kamu ajak aku main ke rumah mama kamu dong. Biar aku bisa kenal juga sama keluarga kamu," pinta Azura.

001/I/13

Tristan kaget dengan permintaan Azura yang tiba-tiba itu. Mengajak Azura main ke rumah mamanya? Sedangkan keadaan rumahnya saja terlalu sulit untuk dijelaskan. Kalau nanti "orang itu" sudah pulang kembali ke rumah mamanya, bagaimana Tristan harus menghadapinya nanti?

"Tan! Kamu denger nggak sih barusan aku ngomong apa?" suara Azura yang naik dua oktaf mengagetkan Tristan.

"Iya, iya, aku denger kok! Aku tuh nggak bolot kayak kamu, kali!"

"Jadi, boleh kan aku kenalan sama mama kamu?" desak Azura lagi.

"Boleh-boleh aja," jawab Tristan sambil pura-pura memasang wajah manis untuk menyembunyikan keengganannya.

"Terus, kapan dong?" Azura masih mendesak.

"Mmm…, liat nanti aja deh ya…. Mending kamu kerjain soal ini dulu deh!" jawab Tristan lagi, berusaha menghentikan pembicaraan itu dengan mengalihkan perhatian Azura kembali pada PR-nya.

Setelah itu, Azura dan Tristan kembali ke dalam kesibukan serta pikiran masing-masing. Keheningan kembali meliputi mereka berdua. Azura mengerjakan tugasnya, sementara Tristan tiba-tiba kembali teringat pada keluarganya. Tristan memikirkan mereka satu per satu, mulai dari papanya, mamanya, hingga adiknya.…

001/I/13

Azura mematut diri di depan cermin. Baju terusan selutut bertali spageti warna merah menghiasi tubuh semampainya. Supaya nggak terkesan terlalu terbuka, Azura menambahkan kardigan rajut warna putih salju. Sore ini papanya mengajaknya ke gereja. Ini hal rutin yang selalu dilakukan Azura bersama keluarganya setiap malam Natal.

Azura terlihat sangat cantik. Selain baju terusan merah yang membuatnya semakin cantik, rambut panjang sebahunya dibiarkan tergerai dengan hanya dihiasi pita warna hijau. Pokoknya, Azura terlihat sangat memukau malam ini.

"Udah siap, Ra?" tanya papa Azura yang sedang menungguinya sambil membaca koran di ruang tamu.

"Udah, Pa. Ayo kita berangkat, nanti kejebak macet di jalan."

Meskipun ibadat di gerejanya baru dimulai pukul tujuh malam, yang artinya masih dua jam lagi, Azura memilih untuk berangkat secepatnya. Dia nggak mau telat gara-gara terjebak macet di jalan. Perjalanan biasa tanpa macet memakan waktu empat puluh lima menit dari rumah Azura ke gerejanya. Kalau ditambah macet bisa satu setengah jam lebih, mungkin.

Ketika papa Azura hendak menutup pintu pagar, tba-tiba dari arah persimpangan jalan muncul motor Tiger hitam yang sangat dikenali Azura. Saat sudah mendekat, Tristan membuka helmnya.

"Oom, malam ini saya nggak ada kerjaan apa-apa nih. Gimana kalau saya ikut ke gereja bareng Oom sama Azura?" tanya Tristan sopan pada papa Azura.

001/I/13

”Boleh kok, Tan. Memangnya di rumah kamu nggak ada acara?” tanya papa Azura.

”Seminggu yang lalu mama saya pulang ke Inggris, Oom. Saya nggak ikut karena memang saya mau ngerayain Natal di Indonesia sama Azura. Lagian, di sana itu lagi dingin-dinginnya, Oom,” Tristan menjelaskan.

”Oh, begitu. Ya sudah, kamu mau naik motor atau bareng sama Oom?” tanya papa Azura.

”Tan, sini, ikut mobil aku aja. Biar aku ada temen ngobrolnya,” ujar Azura yang tiba-tiba turun dari mobil.

”Kalau mau bareng sama Oom, kamu parkir motor kamu dulu sana, di garasi,” suruh papa Azura, yang kembali membuka pagar rumah, masuk, dan membukakan garasi buat Tristan.

Tristan kemudian menyetir di depan, Azura duduk di sebelahnya, sementara papa Azura duduk di tengah. Papa sengaja mempersilakan Tristan menyetir. Soalnya, nanti Tristan mati kutu duduk di tengah nggak ada teman ngobrol. Lagian, sepertinya papa Azura ingin mengistirahatkan tubuhnya sebentar.

Acara di gereja malam itu sangat khusyuk. Pukul 21.00 acara selesai. Saat pulang, kembali Tristan yang menyetir. Tapi kali ini Tristan menyetir sendirian, tanpa teman

001/I/13

ngobrol, karena Azura dan papanya tertidur dengan nyenyaknya sepanjang perjalanan.

Tristan merasa pilihannya kali ini untuk merayakan Natal bersama Azura sangat tepat. Bukannya dia nggak mau merayakan Natal bersama keluarganya, tapi kalau Natal yang benar-benar damai tahun ini harus dirusak dengan kehadirannya di Inggris sana, rasanya lebih baik dia tetap di sini bersama Azura.

Malam ini Azura sangat cantik. Sebenarnya tadi Tristan hanya iseng meledeki Azura sebagai kado Natal. Soalnya, baju Azura yang berwarna merah ditambah aksesori pitanya yang berwarna hijau membuat gadis itu semakin mirip kado.

Tapi, sejujurnya Tristan merasa Azura memang cantik. Bahkan sekarang, saat tertidur pulas pun, Azura terlihat sangat cantik. Ketika Tristan sudah mulai memasuki jalan tol, HP-nya bergetar. Ada satu panggilan masuk dari nomor yang sangat Tristan kenal. Tanpa pikir panjang Tristan mengangkatnya.

"Halo? Iya…, aku di Indo kok…. Nggak, lagi pengen Natalan di sini aja…. Oke…! Kamu? Ah, bisa aja deh…! Nggak kok, nggak bakal lupa." Tristan menyetir sambil mengobrol dengan seseorang yang sangat berarti baginya di seberang sana.

Diam-diam Azura memperhatikan Tristan. Mulai dari sebelum Tristan mengangkat telepon yang entah dari siapa itu, hingga sekarang saat Tristan sedang mengobrol dengan orang itu. Kelihatannya orang itu sangat ditunggu-tunggu

001/I/13

oleh Tristan. Buktinya, Azura sama sekali belum pernah melihat Tristan seperti ini. Tersenyum dengan riangnya….

Azura bangun sesaat setelah jam beker SpongeBob kesayangannya berbunyi terus sebanyak tiga kali. Pagi ini adalah hari Natal. Hari yang selalu ditunggu-tunggu Azura selama satu tahun. Karena saat Natal tiba, biasanya papanya akan memberikan hadiah spesial untuknya.

Setelah Azura berhasil mengumpulkan nyawanya lagi sehabis bangun tidur, dia berjalan ke ruang tengah, tempat sebuah pohon Natal besar terpajang indah. Di bawah pohon Natal itulah biasanya papanya akan meletakkan kado.

Benar saja, di bawah pohon Natal itu Azura melihat sebuah kotak kecil berbungkus kertas kado berwarna pink dan dibalut pita berwarna merah. Setelah Azura membuka kado itu, ternyata isinya kalung putih berbandul hati kecil berwarna merah darah. Azura tersenyum senang memandangi kalung yang cantik itu. Lalu dia mengambil sebuah kartu Natal berukuran kertas A5 dan bergambar dua beruang gendut *Forever Friends* sedang memakai topi Natal dan memegang sebuah kue, yang diletakkan papanya di sebelah kado kecil tadi.

001/I/13

Dear Azura, permata hatiku….

Papa tahu, Natal ini berbeda dari Natal-Natal sebelumnya. Tahun ini kamu harus merayakan Natal tanpa Mama. Biasanya dua minggu sebelum Natal kamu dan Mama lagi repot-repotnya membuat kastangel*, kue kesukaan Papa. Tapi Natal kali ini berbeda. Dua minggu menjelang Natal pun, kamu masih sibuk belajar sama Tristan.*

Papa senang, sejak Tristan datang kamu bisa tersenyum riang dan lepas. Ternyata benar. Kalau ada seseorang yang berharga telah pergi, akan datang seseorang lain yang mungkin lebih berharga di kehidupan kamu mendatang.

Tapi, Papa nggak mau ngebahas itu. Mungkin akan membuat kamu sedih pada pagi Natal ini. Papa cuma ingin bilang, kalung ini sebagai tanda bahwa Papa dan Mama akan mencintaimu sampai kapan pun. Bahkan, saat mamamu sudah nggak ada lagi, cinta kami berdua akan terus ada di hatimu dan memenuhi hari-harimu….

From your Dad (and your Mom in heaven)

Azura menangis terharu membaca kata-kata yang ditulis papanya di kartu Natal itu. Dia tahu, setelah mamanya nggak ada, papanya juga merana seperti dirinya. Tapi Papa memang hebat. Sepeninggal Mama, beliau bisa tetap tegar menghadapi semuanya, juga mendampingi Azura untuk perlahan-lahan mampu menerima kepergian mamanya yang sangat tiba-tiba itu.

Ketika sudah bisa meredakan tangis harunya, Azura me-

001/I/13

mutuskan untuk keluar rumah. Ini memang ritual khusus yang selalu dilakukan Azura saat Natal. Keluar rumah saat hari Natal dengan masih mengenakan piamanya.

Azura tertegun melihat sebuah boneka beruang *Forever Friends* berukuran besar dan berwarna krem tergeletak di depan pintu rumahnya. Ternyata boneka itu memang ditujukan untuk Azura.

Buat Azura….

Zu, aku nggak tau dan nggak kepikiran lagi mau ngasih kamu hadiah Natal apa. Tapi kayaknya boneka ini pantes buat kamu deh. Soalnya, yang aku tau, kamu suka banget sama si beruang gendut Forever Friends *ini....*

Azura, aku menganggap kamu seperti pagi Natal ini. Kalau di Inggris sana saat Natal selalu musim salju. Tapi, meskipun dingin dan bersalju, aku selalu menganggap pagi Natal adalah pagi yang terhangat dan selalu penuh kedamaian bulan Desember. Seperti itulah kamu.... Selalu hangat dan penuh kedamaian.

Dari "teman baru" kamu yang selalu bawel… ^.^

Azura terharu, pagi Natal kali ini dia mendapat kado serta ucapan yang berarti. Benar kata papanya. Kalau seseorang yang berarti telah pergi, akan datang orang lain lagi yang mungkin lebih berharga pada kehidupan mendatang. Meskipun Natal ini nggak ada Mama ataupun "dia", Azura merasa damai. Nggak ada lagi perasaan sedih atau kesepian

001/I/13

yang selama ini menghantui Azura. Dan, Azura semakin mantap untuk mengajak Tristan nanti—untuk pertama kali juga bagi dirinya—pergi berziarah ke makam mamanya.

Liburan Natal dan Tahun Baru kali ini benar-benar dihabiskan Tristan bersama Azura. Saat malam Natal pergi ke gereja bareng, esoknya pas hari Natal Tristan ke rumah Azura, dan tanggal 31 Desember siang Tristan dan Azura sama-sama pergi berbelanja ke supermarket membeli beberapa bahan masakan serta makanan dan minuman ringan untuk persiapan merayakan malam Tahun Baru. Pada malam pergantian tahun itu, mereka berencana makan bersama di rumah Azura lalu pergi menonton pesta kembang api di Ancol.

Akibat seringnya menghabiskan waktu bersama Azura, Tristan jadi lupa mematuhi jadwal istirahatnya sesuai waktu yang ditentukan. Tentu saja Tristan jadi terlihat sedikit pucat dan sering capek. Meskipun dia sudah minum obat sesuai aturan dan waktu, tetap saja belum cukup bila tidak dibantu dengan istirahat yang cukup juga.

Puncaknya saat Tahun Baru kemarin, Tristan baru tidur pukul tiga pagi! Padahal, seharian itu dia sama sekali nggak tidur siang karena sibuk membantu Azura memasak hidangan makan malam untuk dinikmati pada malam Tahun Baru.

001/I/13

Untungnya, saat sampai persis di depan pintu rumah kosnya, Tristan baru ambruk. Dan untungnya ada Derrick, teman sekos Tristan yang mengangkatnya sampai ke kamarnya.

Sekarang memang sudah Tahun Baru. Hari ini tanggal 4 Januari. Tahun ini terasa berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Meskipun kondisi keluarga dan rumahnya masih sama, Tristan merasa ada sedikit perubahan dalam hidupnya. Ada Azura yang kini menemaninya dan mulai mewarnai kembali lembar kehidupannya yang suram.

Tiba-tiba HP Tristan bergetar, setelah empat hari dinon-aktifkan. Azura yang menelepon.

"Halo?"

"Tristan!!! Kamu ke mana aja sih selama empat hari ini? Aku pikir kamu tuh ngilang ke mana! HP nggak aktif, nggak nongol lagi ke rumah aku!" omel Azura panjang lebar begitu teleponnya diangkat Tristan.

Sejak pulang dari menonton kembang api bersama Azura hingga jam tiga pagi hari itu, Tristan memilih beristirahat dengan manis di tempat kosnya. Dia nggak mau kejadian pingsan di depan kosnya itu terulang lagi.

Untung saja waktu itu Azura nggak melihat dia pingsan. Maka sejak hari itu Tristan benar-benar berusaha memulih-kan kondisi tubuhnya di tempat kosnya. Mematikan HP-nya juga agar tidak diganggu siapa-siapa. Tapi, baru saja Tristan menyalakan HP-nya, Azura sudah meneleponnya.

"Sori, Zu. Aku sengaja menghilang dari kamu, biar kamu tambah kangen sama aku…," ujar Tristan bercanda.

001/I/13

”Kamu harus janji sama aku. Kamu nggak boleh ngelakuin ini lagi. Kamu nggak boleh seenaknya ninggalin aku. Apalagi kalau kamu perginya nggak ngucapin kata perpisahan!” suara Azura terdengar seperti mau menangis.

”Zu…, kamu nggak apa-apa, kan?”

”Coba kamu jadi aku. Apa kamu akan merasa baik-baik aja dan ngerasa nggak ada apa-apa setelah ditinggalin sahabat kamu?” Kini Azura sudah menangis dan Tristan bingung kenapa Azura seperti ini.

”Azura….”

”Aku nggak tau kos kamu tuh di mana. Jadi aku nggak bisa nengok kamu. Aku capek, Tan, kalau terus seperti ini. Tiba-tiba gitu aja ditinggalin tanpa alasan dan penjelasan yang pasti. Aku….”

”Oke, oke, aku ngerti. Nanti sekitar dua jam lagi aku ke rumah kamu deh,” Tristan memotong kata-kata Azura yang terdengar begitu *hopeless*.

”Itu juga yang aku mau bilang sama kamu dari tadi.”

”Terus, kenapa udah nyemprot aku duluan dengan kata-kata kayak tadi?”

”Abis, aku kesel banget sama kamu...!”

”*I promise I will never do that again to you next time…!*” janji Tristan dengan suara halusnya, meyakinkan Azura.

”Oke, aku pegang janji kamu.” Azura kelihatannya sudah reda dari tangisnya.

”Ya udah, sampai ketemu nanti ya.”

001/I/13

”Iya.” Azura mengakhiri pembicaraan di telepon dengan perasaan sangat lega dan bahagia.

Untung saja tadi ketika Azura menelepon, HP Tristan sedang aktif dan langsung diangkatnya. Azura pikir, sekali lagi dia akan kehilangan orang yang disayanginya pada awal Tahun Baru ini. Maka ketika tadi Tristan mengangkat telepon, Azura langsung mengeluarkan semua unek-uneknya.

Dua jam berlalu. Sebentar lagi Tristan akan sampai di rumahnya, setelah sepuluh menit sebelumnya Azura kembali menelepon Tristan untuk memastikan bahwa Tristan benar-benar sudah dalam perjalanan menuju rumah Azura. Hari ini Azura berencana mengajak Tristan berziarah ke makam mamanya. Ini pertama kalinya Azura akan melihat makam mamanya karena dia belum pernah berziarah ke sana. Sebelumnya, Azura tak pernah berani datang ke sana karena dia merasa belum mampu membendung kesesakan hatinya bila teringat mamanya yang telah tiada.

”Ra, kamu bisa menahan tangis di kunjungan pertama kamu di makam Mama?” tanya Papa sambil menepuk pelan pundak Azura.

Saat ini Azura duduk di ruang tengah rumahnya, menunggui Tristan sambil melamun. Saking asyiknya melamun, Azura sampai nggak menyadari bahwa papanya sedang mem-

001/I/13

perhatikannya dari jauh. Hari ini untuk berkunjung ke makam mamanya, Azura memutuskan mengenakan kaus hitam berlengan panjang dan celana jins dengan warna senada.

"Nggak tau, Pa. Aku bisa aja nangis lagi nih…."

"Nangis itu wajar, tanda kita meluapkan emosi dari tubuh kita."

"Iya, tapi itu nggak wajar dilakukan di depan makam Mama, kan? Nanti Mama di surga sana bisa sedih ngeliat aku nangis…."

"Akhirnya, setelah sekian lama anak Papa bisa ngerti juga. Papa senang sekarang kamu sudah lebih dewasa," ujar Papa sambil mengelus pelan rambut putrinya yang panjang dan indah.

Tak lama kemudian, Tristan datang. Begitu cowok itu membunyikan klakson motornya, Azura langsung keluar dan membukakan pintu pagar.

Azura kaget juga melihat penampilan Tristan. Sebelumnya Azura nggak bilang mau pergi ke mana. Tapi ternyata Tristan memakai kaus polo bergaris hitam dan celana jins hitam, senada dengan warna pakaian yang dikenakan Azura.

"Tan, hari ini kita jalan-jalannya naik mobil papaku aja, ya. Sekarang aku yang ngajakin kamu pergi. Tapi tempatnya masih *surprise*. Jadi, aku yang nyetir mobilnya nanti," ujar Azura.

"Oke. Wah, aku suka kejutan nih…!" ujar Tristan girang, seperti anak kecil yang baru dibelikan balon.

001/1/13

Satu setengah jam kemudian, mobil CRV hitam itu sudah memasuki sebuah tempat pemakaman umum di wilayah Jakarta Selatan. Setelah sampai, Azura memarkir mobilnya di tempat parkir. Kemudian dia membangunkan Tristan yang tertidur sepanjang perjalanan.

"Tan, bangun! Kita udah nyampe di tempat tujuan…" Azura memukul pelan pipi kanan Tristan.

Tristan menggeliat sebentar, kemudian membuka mata. "Zu…, kita ada di mana nih?" tanya Tristan masih setengah sadar.

"Di pemakaman mamaku. Kamu nggak suka ya, pergi ke tempat begini?" tebak Azura asal.

"Pemakaman? Mama kamu?" Tristan kelihatannya masih lemot akibat baru bangun tidur.

"Iya. Udah yuk, kita ngobrol sambil jalan aja," ujar Azura seraya mengambil serangkai bunga lili putih dari jok belakang—yang sudah disiapkannya untuk ditaruh di makam mamanya—lalu turun dari mobil.

Setelah keluar dari mobil, Azura yang diikuti Tristan berjalan ke blok tempat makam mama Azura berada. Kelihatannya jaraknya cukup jauh dari tempat Azura memarkir mobil.

"Sori, Tan, aku baru cerita sama kamu sekarang. Waktu

001/I/13

itu aku masih sedih banget dan itu membuat aku menutup diri dari orang lain."

Tristan hanya diam sambil mendengarkan Azura bercerita. Mungkin supaya otaknya lebih gampang mencerna kata-kata Azura. Soalnya, nyawanya belum terkumpul.

"Setahun yang lalu, mamaku meninggal. Ternyata emang bener bahwa orang yang baik lebih cepat pulang ke surga. Kelihatannya Tuhan sayang banget sama mamaku, sampai akhirnya aku hanya bisa mengenal mamaku secara singkat…."

Lagi-lagi yang bisa dilakukan Tristan hanya diam dan terus mendengarkan Azura bercerita.

"Waktu itu aku sedih banget. Secara tiba-tiba, pada awal tahun lalu, Mama pergi ninggalin aku begitu aja. Karena itulah setelah Mama nggak ada, aku jadi membenci waktu. Karena, waktu jugalah yang nanti bisa membuat Papa nge-lupain Mama…."

"Nggak mungkin, Zu. Papa kamu itu sayang banget sama mama kamu. Dia nggak mungkin melupakan mama kamu begitu aja."

"Awalnya memang aku pikir begitu. Sejak mamaku pergi, aku jadi berhenti percaya sama siapa pun. Aku memilih memendam semuanya sendirian. Aku nggak mau seseorang yang begitu aku percaya tiba-tiba ninggalin aku… seperti Mama…."

"Terus, kenapa sekarang kamu milih buat percaya sama aku?" tanya Tristan tiba-tiba.

001/1/13

”Karena aku tau, kamu nggak bakal ninggalin aku selamanya secara tiba-tiba tanpa alasan. Kita berdua sama-sama tau aturan main Sang Waktu. Kalau mau benar-benar menghargai kehidupan, hargailah Sang Waktu. Meskipun sedetik telah berlalu, kita harus menghargainya, karena waktu....”

”…adalah hal yang paling mengerikan sepanjang sejarah peradaban kehidupan manusia!” Tristan kemudian melanjutkan kata-kata Azura seperti biasa.

Akhirnya, Tristan dan Azura tiba di depan sebuah makam yang indah. Tanaman mawar putih tumbuh subur di dekat batu nisan. Di batu nisan terukir sebuah tulisan yang indah:

RIP
Belinda Azuzena Cresentia
12-12-1966
04-01-2007
Istri, Ibu, Kakak, Adik, Saudara, Sahabat, Teman Terkasih

”Ma, maaf ya, hari ini aku baru sempet ke sini. Aku sedih banget sampai nggak berani ke sini…. Aku kangen sama Mama…. Natal kemarin sepi tanpa kehadiran Mama…. Tapi, sekarang ada Tristan, Ma. Dia yang gantiin Mama menghibur aku,” ujar Azura sambil meletakkan karangan bunga lili putih, bunga kesukaan mamanya dulu, di depan makam mamanya itu.

Di sebelahnya ada Tristan yang ikut-ikutan jongkok

001/I/13

sambil mendengarkan Azura. Baru kali ini Tristan melihat ekspresi wajah Azura yang begitu sedih. Berarti, selama ini Azura begitu terpukul karena kepergian mamanya, sampai memilih memendam semuanya sendirian. Bayangkan, saat mamanya meninggal, Azura sengaja menyembunyikan semua emosinya dan nggak bercerita pada siapa pun perihal kesedihannya, kemarahannya, kejengkelannya….

Sekarang Tristan tahu alasan Azura yang tiba-tiba begitu marah padanya saat dia menghilang selama tiga hari kemarin. Azura takut bila tiba-tiba harus kehilangan lagi seseorang yang sudah benar-benar dipercayainya sepenuh hati. Dan itu berarti, sekali lagi Azura memiliki persamaan dengan Tristan. Pernah ditinggalkan seseorang yang begitu berarti, berharga, sangat dia percaya, dan sangat dia cintai, secara tiba-tiba pula….

001/I/13

5
Semuanya Telah Berubah

Juli 2009, satu setengah tahun kemudian…

"TAN, kamu jadi kan besok nemenin aku ke kampus?" tanya Azura.

"Iya, jadi kok. Cieee, yang mainannya sekarang kampus…! Udah nggak pake seragam lagi deh."

"Lah, emang kalo udah kuliah udah nggak pake seragam lagi, ya?"

"Siapa yang bilang pake seragam?"

"Tadi kamu bilang…?"

"Aduh, susah deh kalo lemotnya lagi kambuh! Udah ah, aku mau ke toilet dulu. Udah dari tiga hari yang lalu nih aku nggak ke belakang!" Tristan bangun, kemudian berlari ke toilet yang ada di dekat ruang tengah rumah Azura.

Saat ini Tristan memang sedang main ke rumah Azura. Lebih tepatnya sih menemani Azura. Soalnya, selama tiga hari ke depan papa Azura dinas ke luar kota, terus pem-

001/I/13

bantu Azura pulang hari. Jadi, sore-sore begini biasanya pembantunya sudah pulang. Karena Azura malas sendirian di rumah, dia meminta Tristan menemaninya.

Besok hari pertama Azura ke kampus barunya. Bukan untuk masuk lalu belajar, tapi untuk mengurus urusan administrasi yang belum tuntas. Soalnya Papa lagi nggak ada, jadi Azura harus mengurusnya sendiri.

Sekarang Azura merasa hidupnya sudah sempurna. Dia bisa kuliah lebih cepat satu tahun dibandingkan anak-anak seumurnya yang sekarang seharusnya masih kelas 12. Karena saat Tristan lulus tahun kemarin, Azura memutuskan untuk mengambil kelas akselerasi di sekolahnya. Lagi pula, Azura merasa kesepian nggak melihat sosok Tristan di sekolah. Nggak akan ada lagi yang menghiburnya saat istirahat kalau Azura lagi enek melihat perilaku teman-teman sekelasnya yang ”sangat luar biasa” itu.

Tak disangka-sangka pula, Azura bisa masuk kuliah dengan jalur beasiswa. Belum lagi nilai-nilai ujiannya kemarin benar-benar memuaskan. Tentu saja ini membuat papanya lega. Papa merasa Azura telah kembali seperti dulu, begitu ulet dan tekun dalam pelajaran.

Boleh dibilang ini berkat campur tangan Tristan juga. Selama satu setengah tahun belakangan ini ada Tristan yang kembali mengisi hari-hari Azura. Mungkin kalau waktu itu Azura tidak bertemu Tristan, hidupnya akan terus diisi dengan sakit hati dan rasa kesepian yang berkepanjangan.

Lagi pula, selama ini Tristan-lah yang terus mengajari

001/I/13

Azura pelajaran-pelajaran bila Azura mengalami kesulitan. Kalau Azura sudah mentok dan bosan diajari, Tristan kemudian akan mengajaknya ke tempat-tempat yang bisa membuat Azura melupakan semua kepenatannya itu. Intinya, Tristan selalu bisa membuat Azura tersenyum lagi dan melupakan segala masalahnya.

Tristan memang telah menyembuhkan luka hati Azura, meskipun masih ada sedikit trauma akibat luka hati itu. Luka hati akibat tiba-tiba ditinggalkan oleh orang-orang yang disayanginya. Omong-omong soal Tristan, kok udah berlalu lima belas menit dia nggak balik-balik juga dari kamar mandi ya?

Azura jadi bosan karena nggak ada hal yang bisa dilakukannya. Sekarang cewek itu duduk sendirian di ruang tamunya. Bosan nggak ada kerjaan, Azura melihat tas Tristan yang ada di sebelahnya, lalu melihat ke meja tamu. Di meja itu ada tugas kuliah Tristan yang sudah diselesaikannya, juga ada buku dengan *cover* warna putih polos. Sepertinya itu buku *diary*.

Tapi, mana mungkin seorang Tristan punya buku *diary*? Mungkin itu buku jurnal Tristan? Iseng-iseng Azura membuka buku itu. Baru membuka halaman pertama saja, mata Azura sudah terbelalak melihat foto seukuran dompet yang terpampang di halaman pertama!

Foto itu tertempel manis menghiasi halaman pertama buku jurnal Tristan, dan di foto itu ada Tristan yang tersenyum manis sambil memegang kue *muffin* cokelat di

001/I/13

tangan kanannya dan di sampingnya ada seorang cewek berambut pendek sedagu model *bob* yang sedang menggamit tangan Tristan. Di tangan kiri cewek itu ada kue *muffin* berwarna pink. Mirip dengan kue yang dipegang Tristan, hanya berbeda warna.

Azura lebih terkejut lagi saat membaca tulisan tangan Tristan tepat di bawah foto itu:

Tristan loves Gwen...
Now until forever...
Will never change...

Jadi, cewek yang berpose di sebelah Tristan ini namanya Gwen. Tapi, siapa Gwen? Pacar Tristan? Kenapa selama dua tahun ini Tristan nggak pernah cerita? Memang sih cewek ini cantik banget….

Wajah Gwen yang putih mulus tanpa sentuhan *make-up* sedikit pun terlihat sangat elegan dan cantik. Matanya juga indah, bibirnya merah seperti mawar, terlebih lagi senyumnya... sangat menawan! Jika disandingkan di sebelah Tristan seperti ini, mereka berdua sangatlah cocok. Entah kenapa, menyadari itu hati Azura jadi sedikit sesak.

Masih dalam keadaan bingung dan heran, Azura membalik halaman berikutnya. Kali ini dia berharap bisa menemukan petunjuk mengenai siapa Gwen. Tapi, di halaman kedua buku itu malah ada sebaris puisi yang mungkin ditulis sendiri oleh Tristan. Azura mulai membacanya dalam hati.…

001/I/13

Seribu asa pekat ada di depanku
Pedihnya menusuk ke dalam mataku,
Sangat perih hingga dirimu tak dapat kulihat lagi...
Dirimu yang sudah berlari melampaui batas waktu

Apakah kau tau,
Bahwa cintaku takkan pernah punah?
Walau sudah merambah ke akhir abad
Dan telah hancur oleh malam kelam?

Dalam jutaan mimpi aku mencarimu
Yang aku dapat hanya selalu
Puing-puing kecil dirimu... atau...
Bayangan maya dirimu!
Ke mana pergi dirimu? Ke mana pergi cintamu?

Jangan terus berlari melampaui langit senja
Hingga aku tak dapat mendengar lagi semua tentangmu...
Jangan tinggalkan aku ratapan
Karena aku ingin tawamu!
Jangan berikan aku senyuman indah itu,
Jika kau tidak benar-benar mencintaiku...

Still miss her and love her...
Tristan Dalber Brait
12-07-07
00.25

001/1/13

Puisi itu benar-benar menyentuh hati Azura. Dia nggak tahu selama ini Tristan menyimpan perasaan begitu dalam. Perasaan cinta yang amat dalam buat Gwen. Apa mungkin Gwen itu pacar Tristan dan mereka tiba-tiba saja putus tanpa alasan yang jelas? Buktinya, mengapa puisi itu terkesan begitu kelam dan sedih? Seolah-olah Tristan ditinggalkan begitu saja oleh Gwen tanpa penjelasan.…

Azura menutup buku jurnal Tristan dan mengembalikan ke posisi semula, di sebelah tugas kuliah Tristan. Dalam hati Azura merasakan suatu perasaan yang aneh. Entah kenapa air mata Azura tiba-tiba turun tanpa ia perintahkan….

Apakah Azura kecewa begitu tahu sekarang Tristan sudah memiliki seseorang yang sangat berharga dalam hidupnya? Jadi, apakah Azura sekarang sudah mulai membuka pintu hatinya kembali buat orang lain? Dan benarkah itu untuk Tristan?

"Zu, kamu jangan ke kamar mandi yang di deket ruang tengah kamu itu, ya. Abis, aku kan nggak ke belakang selama tiga hari. Kebayang dong gimana?" ujar Tristan yang tiba-tiba datang.

Tapi Azura tetap diam membisu. Sekarang dia bingung harus berbuat apa menghadapi Tristan. Dia tidak berminat menanggapi *joke* konyol Tristan seperti biasanya.

"Lho, kok diem? Kenapa? Ngambek lagi nih ceritanya?" Tristan menghampiri Azura.

Meskipun Azura sedang mengucek-ngucek mata, Tristan tahu cewek itu habis menangis.

001/I/13

”Zu.... Kamu kenapa? Kok tiba-tiba nangis?” tanya Tristan pelan-pelan.

”Nangis? Nggak, aku cuma kelilipan, Tan. Tau nih, tiba-tiba ada debu masuk ke mata….” Azura masih mengucek-ngucek matanya sambil menghapus air matanya.

”Oh…, oke. Ya ampun, Zu! Sekarang udah jam setengah enam! Aku ada janji nih sama temen kuliahku. Biasa, mau diskusi soal *project* kuliah yang kemarin dikasih.” Tristan tiba-tiba pamit.

”Oh, ya udah. Aku nggak apa-apa deh sendirian. Udah biasa….”

”Bener?” tanya Tristan sambil memasukkan buku jurnal yang dilihat Azura tadi ke dalam tasnya.

”Iya,” jawab Azura mantap.

Sepeninggal Tristan dari rumah Azura, Tristan merasa aneh dengan perubahan sikap Azura yang tiba-tiba itu. Memang sering kali Azura bersikap seperti bunglon. Awalnya tersenyum manis, sedetik kemudian tiba-tiba diam dan auranya menjadi seperti langit mendung. Seperti saat Tristan baru mengenal cewek itu. Saat tiba-tiba Azura meninggalkan Tristan sendirian di taman kompleks tanpa alasan.

Tapi selama ini Azura nggak pernah menangis seperti tadi. Ketahuan banget tadi Azura berusaha menutup-nutupi

001/I/13

kenyataan bahwa dia habis menangis. Apa mungkin tiba-tiba Azura teringat mamanya? Tapi selama ini kan Tristan nggak pernah melihat Azura menangis ketika ingat soal mamanya.

Tristan menganggap Azura bukan tipe cewek cengeng. Kalau ada masalah, mungkin Azura akan memilih diam saja dan nggak akan menangis. Tapi kenapa tadi Azura menangis? Ada pengecualian sih waktu Tahun Baru satu setengah tahun yang lalu itu, saat Tristan menghilang tanpa jejak.

Lagi-lagi Tristan bohong pada Azura. Sebenarnya Tristan pamit tiba-tiba bukan karena ingin bertemu teman kuliahnya, tapi karena mau ke rumah sakit. Sudah berlalu dua tahun, tapi entah kenapa kondisi tubuhnya tetap sama seperti dulu….

Padahal, Tristan sudah melakukan semua nasihat dokter. Ada sedikit-sedikit sih yang dilanggarnya, tapi selebihnya dia selalu berusaha menuruti semua yang diperintahkan dokter.

Sejak semalam Azura merasa tidurnya sudah nyenyak, tapi dia bingung bagaimana harus menghadapi Tristan seperti biasanya hari ini. Memang sudah beribu-ribu kali Azura selalu berduaan pergi bersama Tristan seperti ini. Tapi hari ini beda!

Sejak kemarin Azura merasa aneh menemukan dirinya menangis begitu tahu ada orang lain yang selama ini di-

001/I/13

tunggu Tristan. Berarti selama ini Azura bukanlah satu-satunya cewek yang dekat dengan Tristan dan mengisi hati Tristan, walaupun hanya seperempatnya.

Ternyata ada cewek lain, yang mungkin mengisi hampir seluruh ruang hati Tristan. Seseorang yang Azura anggap benar-benar sangat sempurna. Mirip dewi-dewi mitologi Yunani yang memang sejak lahir sudah diwarisi wajah cantik, sikap anggun dan elegan. Jadi, apa sekarang Azura mulai merasakan Tristan itu lebih dari sekadar sahabatnya?

Tapi, yang lebih membuat sedih… kenapa selama ini Tristan diam saja, nggak pernah cerita ke Azura? Apa Tristan masih trauma menceritakan soal Gwen padanya? Sama seperti dirinya yang takut bercerita soal mamanya waktu itu…?

"Azura Cresentia! Halo…? Hari ini tuh hari melamun sedunia, ya? Temen-temen kos aku yang tadi pagi aku temuin juga pada ngelamun di ruang tamu."

"Ha? Kenapa? Tadi kamu bilang apa?"

Suara Tristan tadi membuat Azura berhenti dari kegiatan melamunnya.

"Tuh kan lemot lagi! Dua setengah bulan lagi kamu bakal kuliah, tapi radarnya kadang-kadang masih ngadat gitu."

Tristan memang sudah muncul di rumah Azura sejak pukul sembilan pagi. Tristan sengaja datang pagi supaya nggak terjebak macet. Habis, kampus baru Azura dekat banget dengan kawasan macetnya Jakarta. Belum lagi Tristan harus mengejar kuliahnya nanti jam satu.

001/I/13

”Tan, kita jalan sekarang aja, yuk. Nanti kita kena macet kalo lebih siang lagi. Kamu mau ngejar kuliah kan ntar jam satu?”

”Iya. Ya udah, yuk jalan…!”

Tristan yang diikuti Azura berjalan ke garasi rumah Azura, tempat Tristan memarkir motor Tiger hitamnya. Anehnya, Azura nggak ceriwis dan meledek Tristan seperti biasanya. Bahkan, sekarang cewek itu menurut saja saat disuruh Tristan memakai helm. Padahal kan Tristan tahu betul, biasanya Azura selalu menolak mentah-mentah kalau disuruh pakai helm.

Tetapi sekarang, begitu mengenakan helm, Azura langsung duduk di jok belakang motor Tristan.

Saat Tristan mau menutup helmnya dan menyalakan motornya, HP-nya bergetar. Tristan terpaksa melepaskan helmnya lagi, turun dari motornya, kemudian mengambil jarak sedikit jauh dari Azura.

Lagi-lagi nerima telepon dari seseorang yang nggak pernah aku tahu! Apa mungkin itu Gwen, ya? tanya Azura dalam hati.

Azura memperhatikan raut wajah Tristan yang sedang menerima telepon dari kejauhan. Kenapa setiap menerima telepon itu, Tristan berubah jadi punya semangat ’45, jauh berbeda daripada sebelumnya? Terus, kenapa setiap menerima telepon itu dia selalu menjauh dari Azura? Kalau cuma teman-teman kampus atau teman kos Tristan yang menelepon, Tristan bakal diam saja di sebelah Azura, nggak berpindah tempat seperti sekarang.

Bosan menunggui Tristan yang terus telepon-teleponan

001/I/13

dengan orang aneh itu, Azura membuka helm yang tadi disodorkan Tristan, kemudian turun dari motor Tristan. Azura memutuskan hari ini akan berangkat sendirian saja ke kampus barunya menggunakan taksi atau angkutan umum.

Saat sudah sampai di depan pos satpam depan kompleksnya, Tristan sudah menyusul di belakang Azura. Tanpa memedulikan Tristan sedikit pun, Azura terus berjalan ke halte dekat kompleks perumahannya dengan sedikit berlari.

Tapi, kenapa Azura jadi bersikap seperti ini? Apakah dia cemburu begitu menebak-nebak bahwa orang yang menelepon Tristan tadi... Gwen? Lalu kenapa dia harus marah pada Tristan?

"Zu, kamu kenapa jadi begini sih?" Tristan akhirnya bisa mengejar Azura, kemudian menarik tangan kanan cewek itu agar mau berbalik ke arahnya.

Tristan jelas saja pusing dan nggak mengerti dengan tindakan Azura yang aneh itu. Sesaat sesudah Tristan selesai berbicara dengan orang yang meneleponnya tadi, tiba-tiba dia sudah nggak menemukan Azura yang sebelumnya duduk di atas motornya. Lalu, mengikuti insting, dengan cepat Tristan berjalan ke arah luar kompleks untuk mencari Azura.

Ternyata benar, Tristan melihat Azura sedang berjalan ke arah pos satpam. Saat berada persis di dekat pos satpam, Tristan membuka helmnya lagi kemudian berlari menyusul Azura. Sedari tadi Tristan sudah memanggil-manggil cewek itu, tapi Azura nggak mau menengok juga.

Karena tangan kanannya ditarik Tristan, mau nggak mau

001/I/13

Azura berbalik ke arah cowok itu. Tristan hari ini sangat menawan dengan kaus merah marun yang senada dengan warna kaus Azura hari ini, dan dengan celana jins 7/8 berwarna biru tua. Azura selalu suka senyum Tristan yang mungkin sama dengan senyuman malaikat-malaikat di surga sana. Tapi hari ini Azura telanjur bete pada cowok itu.

"Kenapa kamu ninggalin aku sendirian? Aku tuh tadi sampe kalang kabut nyariin kamu ke mana-mana!" kata Tristan.

"Aku yang seharusnya nanya itu sama kamu! Kenapa kamu yang ninggalin aku?" balas Azura.

"Ninggalin kamu gimana…?" Tristan bingung dengan jawaban Azura.

"Ah, udahlah…! Hari ini aku mau pergi sendiri aja ke kampus aku!" ujar Azura sambil melepaskan tangan Tristan yang menggenggam pergelangan tangannya.

"Zu, kamu kenapa sih? Marah sama aku? Bete? Tapi karena apa?" Tristan mendesak Azura.

Azura tetap diam. Tapi dia kasihan juga melihat ekspresi Tristan yang bingung menghadapinya.

"Tan, aku mau menyendiri hari ini. Bisa kamu kasih aku waktu sebentar buat aku sendirian?" Suara Azura kini sudah melunak dan nggak jutek seperti tadi.

"Tapi... kamu nggak marah kan sama aku? Kan aku tadi nggak berbuat apa-apa yang mungkin udah bikin kamu jadi seperti ini…."

"Nggak kok, ini bukan soal kamu. Aku... lagi kangen aja sama seseorang…," jawab Azura bohong.

001/I/13

"Boleh aku tau siapa?"

"*Maybe next time*…. Soalnya *mood* aku hari ini lagi nggak jelas. Bisa aja berubah jadi marah-marah kayak tadi…. Makanya, aku mau sendirian aja hari ini."

"Oke, oke, aku ngerti. Ya udah, kamu hati-hati di jalan ya. Kalau nanti udah sampai rumah lagi langsung telepon aku…. Atau, paling nggak, SMS deh. Biar aku nggak khawatir," ucap Tristan sambil tersenyum, yang langsung membuat Azura merasa sedikit menyesal mengapa dia nggak mau menghabiskan waktunya hari ini bersama Tristan.

Ketika Azura sudah masuk ke taksi, Tristan baru beranjak dari tempatnya. Di dalam taksi Azura mengulang kata-kata Tristan tadi…. Tristan khawatir sesuatu terjadi pada Azura? Apa benar seperti itu? Atau, Tristan hanya memenuhi tanggung jawab pada papa Azura untuk menjaga Azura selama Papa nggak ada?

Lalu, bagaimana kalau Gwen yang sekarang ada di posisinya? Apakah Tristan akan melepaskan Gwen untuk pergi sendirian? Atau, Tristan akan tetap menahan Gwen dan memaksanya untuk pergi bersamanya? Membayangkan itu, Azura tersenyum pahit, menertawai dirinya sendiri.

Setelah capek seharian kuliah, sekarang Tristan duduk-duduk santai di halaman belakang rumah kosnya. Sejak tadi

001/I/13

pikirannya dipenuhi sosok Azura. Kenapa tiba-tiba cewek itu memutuskan untuk pergi sendiran? Padahal sejak kemarin Azura yang begitu menggebu-gebu mengajak Tristan menemaninya ke kampusnya. Belum lagi Tristan juga masih pusing memikirkan kondisi tubuhnya yang sejak dua tahun silam hanya mengalami sedikit perubahan.

"Woi! Ngelamun aja lo…! Awas kesambet sore-sore!" Derrick, teman satu kos Tristan, tiba-tiba mengagetinya dari belakang.

"Tumben lo jam segini udah nongol? Pagi banget, Rick! Cewek-cewek lo udah bosen sama elo?" tanya Tristan.

Rumah kos yang dihuni Tristan adalah rumah dengan tiga lantai. Tiga kamar di lantai satu, tiga kamar lainnya di lantai dua, dan sisanya di lantai tiga. Nggak heran ada rumah sebesar tempat kos itu di kompleks perumahan yang elite ini.

Kamar Tristan ada di lantai dua, bersebelahan dengan kamar Derrick, mahasiswa kedokteran yang meskipun jenius tapi *playboy* berat. Wajar aja, siapa sih cewek yang nggak klepek-klepek lihat Derrick? Udah ganteng, manis, keren, juga *up to date* banget gayanya, gaul, dan tajir pula.

Seharusnya kan cowok yang mengambil kuliah kedokteran seperti Derrick itu tipe-tipe cowok yang *nerd*, berkacamata, dan serius banget bawaannya. Tapi entah kenapa, teman Tristan yang satu ini benar-benar nggak ada cacat sedikit pun. Paling hasrat petualangnya aja yang nggak bisa tahan ngeliat cewek cantik yang minta kenalan sama dia.

001/I/13

Iya, ke mana pun Derrick pergi, pasti ada aja cewek yang ngintilin. Nggak heran pacarnya ada empat, belum lagi gebetan dan HTS-an yang tersebar entah sampai ke mana.

"Beuh, mana ada cewek yang bosen sama gue?! Yang ada pada kangen sama gue, tau!" jawab Derrick dengan santai sambil mulai membuka kotak rokoknya, mengambil sebatang, kemudian menyalakannya.

"Gue selalu bingung sama cara lo ngatur hidup lo itu. Dari waktu kuliah, waktu nge-*date* sama cewek-cewek lo, sampai waktu lo TP-TP sama cewek lain lagi. Heran ya, apa kuliah lo nggak keteter sementara tiap hari lo harus nge-*date* minimal sama dua cewek?"

"Mau?" Derrick, seperti biasa, menawari Tristan rokok. Dan untuk kesekian kalinya Tristan menolak. "Soal ngatur waktu kuliah dan pacaran, itu mah urusan gampang," Derrick menjawab santai.

"Gampang gimana?! Sekarang aja lo tuh udah semester tiga, ngambil kedokteran pula! Ckckck… lo tuh nggak ada matinya ya! Dan, ini nih, meskipun calon dokter dan tau bahayanya ngerokok, lo masih aja ngerokok!"

"Cerewet banget deh lo, persis nenek gue!" ucap Derrick sambil sebelumnya menyemburkan asap rokoknya.

"Gue nggak mau mempersingkat umur gue dengan hal-hal yang lo lakuin itu. Lo nggak pernah sadar, apa?" ujar Tristan sambil menunjuk batang rokok yang sedang diisap Derrick.

001/I/13

”Lah, ini mah biasa, kali! Soal umur panjang mah urusan Tuhan, Tan! Lagian, kenapa sih lo selalu nolak kalo gue tawarin rokok? Takut cewek baru lo itu tau terus nanti dia ngambek?”

”Ha…? Cewek baru gue? Siapa?” tanya Tristan bingung.

”Ya siapa lagi kalo bukan Azura! Kecuali kalo lo punya cewek lain lagi....” Derrick selalu mengira Azura itu pacar Tristan.

”Bukan, lagi. Dia bukan cewek gue. Ngarang indah aja lo…!”

”Orang buta sama tuli aja bisa tau kalo lo pacaran sama dia. Gimana gue nggak tau, coba?”

”Tapi nggak berarti lo harus terus-terusan bilang kalo Azura cewek gue dong. Sejak gue ngenalin Azura sama lo, besoknya lo langsung ngambil kesimpulan kalo dia bakal jadi cewek gue!”

”Oh... jadi belum jadian toh?! Kalo lo nggak maju-maju juga ke tahap yang lebih serius, mending gue aja deh yang ngelanjutin. Lagian, lumayan juga si Azura, nggak jelek-jelek amat!”

”Sialan, emang lo pikir dia tuh apaaan? Pokoknya dia bener-bener berharga dalam kehidupan gue sekarang! Nggak boleh ada siapa pun yang gangguin dia!”

”Lebih berharga dari Gwen Brianna nih…?” ujar Derrick tiba-tiba, yang langsung membuat Tristan terbelalak.

Derrick memang satu-satunya orang yang tahu tentang masa lalu Tristan yang suram. Saat pertama kalinya Tristan

001/I/13

datang ke rumah kos ini, dia hanya bisa akrab dan nyambung begitu ngobrol dengan Derrick. Ya, meskipun kedua cowok itu berbeda layaknya tanah sama langit ketujuh sih... Tapi ada satu hal yang nggak pernah Derrick ketahui soal Tristan, yaitu satu rahasia tentang mengapa Tristan sering terlihat pucat dan letih, bahkan pernah pingsan sampai tiga kali di tempat kosnya itu…

"Kenapa? Kok diem? Nggak bisa jawab kan, lo?" tanya Derrick lagi.

"Kok lo masih inget aja soal si Gwen sih…? Udah ah, kalo soal yang itu gue nggak tau...," jawab Tristan malas.

"Ya terang aja gue masih inget dengan sangat jelas. Cewek secantik Gwen mah nggak mungkin dengan gampangnya tersisih dari memori otak gue. Dan, sialnya nih..., temen gue ini bego banget, nyerah gitu aja buat dapetin cewek secantik dia!" jawab Derrick sambil menonjok pelan bahu Tristan.

Tristan terdiam sejenak. Dia kembali teringat pada Gwen yang akhir-akhir ini begitu sering membayangi pikirannya. Cewek itu memang mungkin sudah menghiasi seluruh hatinya sejak lahir. Kata-kata Derrick juga benar bahwa Gwen cantik banget dan nggak gampang bagi Tristan untuk melupakan dia. Tapi masalahnya, ada begitu banyak faktor yang membuat Tristan harus melepaskan Gwen dari pelukannya. Ya, bisa dibilang, Tristan meninggalkan Gwen untuk seseorang yang begitu dia sayangi juga...

"Ya ampun, lo tuh ya…! Liat tuh, perilaku lo yang

001/I/13

sekarang sama sekali nggak mencerminkan seorang mahasiswa kedokteran!"

"Tan, sampe kapan sih lo bakal cerewet terus kayak begini? Kuping gue sampe panas dengerin ocehan lo terus dari tadi. Lo tuh kayak dosen gue yang udah bau tanah aja, nggak berhenti nguliahin tentang etiket!"

"Tau deh. Sampe lo bener-bener tobat dan berubah jadi *good boy*, kali," jawab Tristan kalem sambil berdiri, kemudian meninggalkan Derrick dan pergi dari halaman belakang kosnya. Tristan sepertinya sudah nggak tahan karena terlalu banyak menghirup asap rokok yang diembuskan Derrick.

Kini Tristan jadi benar-benar memikirkan Gwen. Sedang apa ya Gwen sekarang? Apa Gwen sedang bersama orang itu? Kemudian Tristan kembali teringat Azura. Dan dia kembali menerka-nerka kenapa Azura bisa bersikap seperti siang tadi.

Azura juga nggak memberi kabar sekarang dia sedang apa. Tristan berpikir untuk menelepon Azura, tapi dia takut dijutekin lagi seperti tadi. Lagian, Azura kan bilang hari ini dia mau sendirian dulu karena *mood*-nya lagi nggak jelas. Tapi... tunggu deh, tadi kan Azura bilang dia lagi kangen sama seseorang! Siapa lagi? Jangan-jangan orang itu… "dia"…!

001/1/13

6
He Comes Back!

KEMARIN Azura tiba di rumah pukul sembilan malam. Parahnya lagi, dia pulang sendirian naik taksi. Untung papanya sedang dinas luar kota. Kalau nggak, pasti Azura akan dimarahi habis-habisan oleh Papa.

Azura memang sengaja pulang malam. Setelah menyelesaikan urusan administrasi di kampus, Azura nggak langsung pulang. Dia memutuskan duduk-duduk dulu di kafe dekat kampusnya. Abis, kemarin Azura uring-uringan banget soal Tristan. Kenapa Tristan nggak pernah cerita soal Gwen? Dan apakah orang yang selalu menelepon Tristan itu Gwen? Kalau bukan Gwen, kenapa Tristan selalu menjauh darinya saat menerima telepon itu…?

Sejak kemarin pertanyaan-pertanyaan itu terus memenuhi benak Azura. Jalan satu-satunya agar dia nggak terus-terusan dibingungkan dengan situasi seperti ini, ya menanyakannya langsung pada Tristan.

Tapi, apa itu nggak terkesan mau tahu banget privasi

001/1/13

orang? Atau, mungkin Tristan akan berpikir macam-macam soal dirinya. Tapi…, terus-terusan diam seperti ini akan membuat Azura berpikiran macam-macam. Jadi, sore ini Azura akan ke kampus Tristan, kemudian mengajak cowok itu ke kafe langganannya, lalu mengajaknya bicara. Supaya nyaman dan tenang.

Lagian, masa Tristan terus-terusan merahasiakan hal itu dari Azura? Azura kan bukan baru mengenal Tristan kemarin sore, tapi sudah dua tahun. Makanya Azura tak habis pikir kenapa Tristan memilih diam saja, nggak mau menceritakan apa-apa soal Gwen.

Terserah deh nanti Tristan bakal menganggapnya cewek apa. Daripada nanti dia mati penasaran? Lebih baik tanya langsung pada orang yang bersangkutan. Masalahnya sekarang... Azura belum kuat mendengar pernyataan langsung dari Tristan. Kalau saat ditanya Gwen itu siapa lalu Tristan menjawab Gwen itu pacarnya, seseorang yang begitu spesial, atau semacamnya deh, Azura nggak siap untuk menerima kenyataan itu…!

Memang dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, tanpa Azura sadari pelan-pelan Tristan mulai masuk sebagai seseorang yang spesial dalam hatinya. Entah waktunya kapan, Azura mulai merasa Tristan adalah seseorang yang kembali menghangatkan hatinya. Menggantikan posisi seseorang yang dulu berarti segala-segalanya bagi Azura.

Azura selalu merasa Tristan benar-benar tercipta untuk dirinya, bukan untuk orang lain. Terdengar egois memang,

001/I/13

mengingat Azura dan Tristan tidak terikat komitmen apa-apa. Lagi pula, selama ini Tristan nggak pernah meladeni tatapan cewek yang begitu terpesona pada dirinya ketika mereka berdua jalan bareng. Bahkan, di kampus pun Tristan nggak pernah dekat dengan cewek mana pun. Jadi kalau Azura menganggap Tristan memang untuknya, nggak salah kan?

Akibatnya, Azura selalu berada di zona nyaman bersama Tristan. Terbuai dengan segala kebaikan dan perhatian cowok itu. Di mata Azura kini hanya bayangan Tristan yang terpantul. Dan sekarang... Azura mulai merasa zona nyaman itu akan hilang. Tristan mungkin akan membawa pergi zona itu bersama Gwen….

"Lho, Zu, kamu kok mau ke sini nggak bilang-bilang dulu sih?" Tristan bingung mendapati Azura yang tiba-tiba muncul di parkiran motor kampusnya.

"Iya, soalnya aku mau ngajak kamu pergi...."

"Pergi ke mana? Kok dadakan gini sih? Dalam rangka apa?"

"Nggak dalam rangka apa-apa kok. Cuma pengen makan di kafe langganan aku dulu pas SMP. Kangen sama kafe itu…."

"Oh, gitu. Emangnya di mana kafe langganan kamu itu?"

"Di deket Bintaro. Kira-kira kalo naik motor sekitar empat puluh lima menit deh."

"Oke."

001/I/13

Azura mengajak Tristan ke kafe favoritnya dulu, dekat kawasan rumahnya yang lama, di daerah Bintaro. Karena, mungkin hanya di kafe inilah Azura akan punya kekuatan untuk menanyai Tristan tentang Gwen. Kafe ini memang tempat yang penuh sejuta kenangan. Tujuh tahun silam, Azura dan seseorang yang berarti dalam hidupnya sering datang ke kafe ini. Bahkan bisa dibilang kafe ini merupakan rumah kedua bagi mereka berdua.

Dan, tempat duduk favorit mereka dulu adalah di pojok dekat jendela kafe yang bernuansa romantika Paris. Itu sebabnya kafe ini seperti punya kekuatan magis buat Azura. Bayang-bayangnya seperti masih tersisa di sini. Hingga sepertinya ada ”dia” entah di bagian mana kafe ini, yang akan memberi Azura keberanian.

Sejak kepergian ”dia”, sebelum Azura pindah rumah, setiap hari Azura selalu menunggu di pojokan kafe ini. Berharap suatu hari ”dia” akan muncul di hadapannya kemudian langsung duduk di sebelah Azura seperti biasa. Tapi sampai Azura mau pindah pun, ”dia” tidak pernah muncul lagi…!

Kali ini Azura memilih duduk di dekat pintu masuk kafe. Mungkin Azura takut terbawa aura romantis yang memang sengaja didesain untuk kafe ini. Apalagi kali ini Azura datang bersama Tristan. Jantung Azura dag-dig-dug melihat Tristan yang benar-benar membius dirinya dengan pe-

001/I/13

nampilannya hari ini. Padahal penampilan Tristan seperti biasa kalau mau kuliah: kaus berkerah warna hitam dan celana jins.

"Zu, kamu bilang kamu dulu pelanggan kafe ini. Biasanya kamu pesen apa nih?" tanya Tristan sambil membuka-buka buku menu di hadapannya.

"Aku sih sukanya *cheese cake* sama *vanilla latte*. Itu yang sering aku pesen di sini," jawab Azura tanpa sedikit pun mengalihkan matanya dari Tristan.

"Iya lah, kamu kan *cheese cake lover*. Aku pesan *sirloin steak* sama *moccacino* aja deh. Lagi laper nih aku, pengen makan yang berat-berat," ujar Tristan.

Setelah pesanan mereka datang, Azura masih aja bingung memikirkan bagaimana caranya mulai bertanya soal Gwen. Biasanya kalau *cheese cake* favoritnya sudah ada di depan mata, dia bakal lupa semuanya. Tapi untuk pertama kalinya Azura ogah-ogahan menyentuh *cheese cake*-nya.

"Tan, main sepuluh pertanyaan yuk…!" ajak Azura.

"Sepuluh pertanyaan? Oke...!"

"Aku duluan yang nanyain kamu ya."

"Ya udah."

Permainan sepuluh pertanyaan itu simpel. Si penanya akan mengajukan sepuluh pertanyaan yang harus dijawab oleh si penjawab dengan jawaban iya atau nggak. Sekarang Azura yang menjadi si penanya.

"Kamu suka kafe ini beserta semua isinya?" Azura me-

001/I/13

lontarkan pertanyaan pertama. Sengaja Azura menambahkan "beserta semua isinya", maksudnya termasuk dirinya juga.

"Iya," jawab Tristan mantap.

"Apa kamu sebelumnya pernah ke kafe seperti ini dengan seseorang… yang… spesial?" tanya Azura hati-hati.

"Ya…," jawab Tristan lagi dengan sedikit melirik ke arah Azura. Jarang-jarang Azura bertanya soal ini. Kenapa tiba-tiba Azura jadi begini?

"Orang itu… cewek?" tanya Azura lagi, tetap dengan hati-hati.

"Iya."

"Cewek itu… apa begitu spesial buat kamu? Sampai-sampai kamu mau kasih semuanya buat dia?" tanya Azura, kali ini begitu serius.

"Lho, kok kamu bikin pertanyaan yang aneh-aneh begitu dari tadi? Kayak polisi yang lagi nanyain tersangka aja?" jawab Tristan sambil menyeruput *moccacino*-nya.

Tapi Azura nggak menghiraukan Tristan selain dia menjawab iya atau nggak. "Tan, inget, sekarang aku yang jadi penanya. Kamu cuma boleh jawab iya atau nggak. Karena itu aturan mainnya, kan?"

"Jadi, sekarang mau main serius nih? Oke. Kalau gitu aku boleh dong nanya sepuluh pertanyaan juga ke kamu. Biar adil, kan?"

Azura diam, nggak menjawab apa-apa lagi. Tristan tahu, sekarang Azura mengajaknya main sepuluh pertanyaan bu-

001/I/13

kan untuk bercanda, tapi serius. Entah karena apa. Padahal, mana pernah Azura bertanya soal-soal seperti itu pada dirinya? Kalau saat ini Azura mau main serius, itu berarti Tristan juga harus ikutan serius.

Pokoknya, hari ini Tristan merasa Azura penuh kejutan dan keanehan. Dimulai sejak kemarin, Azura marah-marah padanya kemudian memutuskan untuk ke kampus sendirian, lalu tiba-tiba hari ini Azura muncul di kampusnya tanpa janjian lebih dahulu. Yang lebih mengherankan lagi, Azura mengajak Tristan ke kafe langganannya dulu. Dan, entah kebetulan aja atau gimana, ternyata kafe ini letaknya dekat banget dengan kawasan rumah mamanya…!

"Kan tadi kamu udah *deal* kalo aku yang duluan jadi si penanya."

"Ya udah deh…. Tapi habis itu aku yang jadi si penanya, ya."

Azura mengangguk, lalu mengingatkan, "Kamu belum jawab pertanyaan aku yang terakhir…."

"*Pass* deh, Zu. *Next question, please*…."

Azura tahu, Tristan akan menghindari segala sesuatu yang mungkin akan mengingatkannya lagi pada Gwen. Apakah begitu menyakitkan cinta yang Tristan rasakan untuk Gwen? Apakah Gwen nggak suka dengan zona nyaman yang Tristan buat? Maka, kali ini Azura nggak ingin lagi berbasa-basi. Azura akan *to the point* aja.

"Apa cewek itu Gwen Brianna? Yang akan kamu cintai sampai kapan pun dan cinta kamu itu nggak akan pernah

001/I/13

berubah sampai kapan pun?" tembak Azura, yang langsung membuat Tristan tersedak.

Pertanyaan Azura barusan seperti panah yang dengan tepat menohok hati Tristan. Kenapa Azura bisa tahu soal Gwen? Padahal Tristan merasa nggak pernah bercerita soal Gwen pada siapa pun, kecuali pada Derrick, karena hal itu begitu mengiris hati Tristan.

"Zu, kamu tau dari mana soal… Gwen?" Tristan menghentikan kegiatan makannya dan menatap Azura yang kini menatapnya dengan serius.

"Tan, inget peraturannya. Kamu tinggal jawab iya atau nggak. Kamu nggak boleh jawab apa pun selain itu…!"

"Zu…, aku…."

"Iya atau nggak? Aku nggak mau denger yang lain-lain," Azura memotong kata-kata Tristan.

Sepertinya Azura menyesal telah melontarkan pertanyaan itu. Soalnya, sekarang Tristan seperti tersiksa banget untuk menjawabnya. Apakah Gwen kenangan yang pahit banget ya buat Tristan? Tapi kayaknya Gwen juga sayang banget pada Tristan.

"Zu…, Gwen memang segala-segalanya buat aku. Mungkin dia tercipta buat aku. Sejak kecil mata aku nggak pernah melihat gadis mana pun kecuali dia. Kalo diibaratkan, aku ini kayak bunga matahari yang selalu mengikuti arah matahari pergi. Dan kalo matahari nggak ada… rasanya tersiksa banget…," jawab Tristan.

Hebat! pikir Azura. *Tristan malah sekarang menganggap*

001/1/13

Gwen tercipta buat dia! Tanpa Tristan bilang pun, Azura juga tahu Gwen itu mataharinya…. Jadi, Azura sekarang benar-benar yakin Tristan memang masih sangat mencintai Gwen. Tak peduli betapa itu sangat menyakitkan.

"Kenapa? Kenapa kamu nggak pernah cerita? Aku aja selalu cerita semuanya ke kamu. Soal mama aku, keadaan aku dulu, kelemahan aku. Kamu tau semuanya tentang aku. Tapi kamu…?!"

"Zu, aku..."

"Aku ngerti, mungkin kamu belum berani cerita soal Gwen sama aku. Seperti aku yang dulu belum berani cerita-in soal mama aku…."

"Bukan…. Bukan karena itu, Zu…."

Azura kemudian memandang lurus ke dalam kafe dan memalingkan wajahnya dari tatapan Tristan. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menahan air mata yang mungkin sebentar lagi akan berderai.

Saat itu juga, tanpa disangka-sangka dari arah dalam kafe muncul sesosok cowok dengan *T-shirt* biru muda dan celana jins 7/8.

Di wajah cowok itu terlukis senyum bandel yang selalu diingat Azura. Cowok itu kini mendekati Azura yang diam terbelalak. Kelihatannya Tristan belum melihat cowok itu, karena sekarang Tristan duduk membelakangi arah datangnya si cowok yang sedang berjalan mendekati meja mereka.

Memang, cowok itu sangat berbeda jauh dari Tristan. Cowok itu selalu menghangatkan Azura dengan gayanya yang

001/1/13

terkesan cuek dan *cool.* Selama tujuh hingga dua setengah tahun silam, napas Azura seakan ada di dalam setiap helaan napas cowok itu. Tapi sekarang, detik ini, menit ini, cowok itu berdiri tak sampai lima meter jauhnya dari Azura, malah semakin mendekat dan mendekat.…

"Azura…?! Kamu ke mana aja? Kamu… Ara, kan? Aku cari kamu di rumah kamu yang lama… kok kosong sih?" tanya cowok itu, yang kini sudah ada persis di sebelah Azura.

Tristan lebih terkaget-kaget lagi dengan kehadiran cowok itu, yang langsung mengenali Azura. Memang saat ini cowok itu masih membelakanginya, tapi Tristan sangat yakin, hanya dengan mendengar suara cowok yang masih terdengar aksen "anak kecilnya" itu, dia tahu cowok itu adalah….

"Josi…?!"

"Iya, ini aku Josi...!"

"Kamu… eh, kaki kamu kenapa…?" Saking bingungnya Azura nggak bisa ngomong apa-apa melihat keadaan Joshia yang berjalan dibantu tongkat penyangga.

"Kamu ke mana aja sih? Terus, gimana kabar papa kamu?" Masih dalam posisi berdiri, Joshia malah bertanya balik dan tidak menghiraukan pertanyaan Azura.

Ketika Joshia hendak duduk di sebelah Azura, dia sepertinya baru sadar kalau ada Tristan di situ.

Joshia kaget bukan main. Seperti orang yang terkena serangan jantung. Selama dua tahun lebih dia mencari Azura yang hilang tanpa meninggalkan pesan. Tahu-tahu

001/1/13

sekarang, ketika Joshia bertemu kembali dengan Azura, kenapa Azura malah sedang bersama cowok itu?

"Gimana keadaan lo? Udah membaik, kan?" tanya Tristan dengan suara halusnya seperti biasa. Tristan memang masih bingung dengan keadaan ini, tapi dia ingin menanyakan bagaimana kabar adik tersayangnya itu.

"Membaik? Kayaknya bakal jadi kabar buruk kan, buat lo? Sekarang lo nggak bisa ngeliat, apa?!" jawab Joshia dengan suara yang belum pernah Azura dengar. Begitu ketus dan tanpa perasaan….

Tristan melirik Joshia dengan hati-hati. Memang benar, sekarang setiap hari Joshia harus ditemani tongkat penyangga untuk membuatnya bisa berjalan normal seperti orang-orang lain. Tristan nggak bisa membantu apa-apa lagi melihat adiknya harus menderita seperti itu…. Yang jelas, Tristan sadar bahwa semakin hari rasa benci Joshia padanya tidak menghilang sedikit pun, justru kelihatannya malah bertambah besar.

"Tan, kamu kenal sama Josi…?" Azura kini tambah pusing dan bingung melihat Joshia dan Tristan seperti musuh bebuyutan yang baru bertemu kembali. Dan Azura tambah heran melihat Joshia yang berjalan menggunakan tongkat bantuan itu.

"Zu, kamu juga kenal sama Joshia? Berarti kamu memang kenal sama Joshia udah lama, kan? Buktinya, foto di ruang tamu rumah kamu itu, foto kamu sama dia, kan?" tunjuk Tristan ke arah Joshia.

001/I/13

Dulu, saat pertama kali datang ke rumah Azura, Tristan juga sudah yakin itu benar-benar foto adiknya. Waktu itu adiknya masih energik, begitu bersemangat, dan sangat menggebu-gebu. Ya, sebelum insiden itu terjadi….

"Sejak kapan kamu dipanggil 'Zu'? Kamu lebih suka dipanggil 'Ara', kan? Dan kenapa kamu harus kenal sama cowok pembohong kayak dia? Asal kamu tau, Ra. Dia itu bener-bener orang yang paling munafik! Dia ini cowok yang paling jago ingkar janji!"

"Kenapa lo dateng-dateng langsung ngomong begitu? Denger, Josh, gue udah ngelakuin semua yang lo minta. Gue udah nggak pernah ganggu kehidupan lo…!" seru Tristan, yang sepertinya sudah mulai emosi dinilai adiknya seperti itu di depan Azura. Tampaknya Azura nggak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi di antara mereka berdua.

"Gue ngomong fakta! Emang bener kan, lo itu cowok pembohong, munafik, suka ingkar janji. Dan…, satu hal lagi yang belum gue sebutin. Lo tuh cowok yang hobi banget nyakitin hati cewek! Ra, kok kamu tahan sih deket-deket sama cowok kayak dia?!" tanya Joshia dengan tampang jijik.

Kata-kata itu rasanya seperti gunung api yang meletus di pikiran Azura. Belum pernah Joshia mengeluarkan kata-kata sadis begitu. Memang, Joshia orangnya ceplas-ceplos. Kalau ada sesuatu yang menyimpang dari seseorang, Joshia akan langsung ngomong ke orang itu tanpa basa-basi. Azura juga belum pernah melihat Joshia memandang seseorang dengan

001/1/13

jijik begitu. Seolah-olah orang yang ditatapnya itu virus yang berbahaya.

"Jos, kenapa kamu jadi kasar begitu? Aku nggak kenal sama Joshia yang kasar seperti itu," ujar Azura.

"Aku ngomong sesuai fakta dan kenyataan. Kamu pasti cuma tau dia itu yang manis-manisnya aja!" suara Joshia mulai sedikit meledak.

"Jos, jangan bawa permasalahan kita di depan Azura. Dia nggak ngerti apa-apa. Jangan buat dia bingung, *please*…." Tristan memohon pada Joshia.

"Sekarang lo takut aib lo kebongkar? Berapa banyak cewek lagi yang bakal jadi korban lo? Gwen aja nggak cukup?"

"Jangan ngomong seolah-olah Gwen bakal baik-baik aja sama elo. Liat diri lo sendiri, Gwen jadi seperti itu karena siapa?!" Tristan menyerang balik Joshia.

Sementara Tristan dan Joshia bersahut-sahutan mengenai persoalan yang tidak dimengerti Azura, mata Azura terus menatap ke arah Joshia tanpa henti. Joshia memang teman kecilnya dulu, cinta pertamanya, dan tiang penyangganya. Kalau nggak ada Joshia, Azura akan roboh dan hancur.

Awal Azura bertemu Joshia, saat umur Azura delapan tahun dan waktu itu Joshia sembilan tahun. Saat masih kecil dulu, Azura tipe anak yang tidak bisa bergaul dan selalu menutup diri kepada siapa pun. Orang-orang bahkan mengiranya autis. Suatu hari datang Joshia dan mamanya yang menempati rumah di sebelahnya. Sejak Azura berkenalan

001/I/13

dengan Joshia, dia mulai bisa bergaul dan akrab dengan teman-temannya, karena selalu ada Joshia yang mendampinginya.

Azura juga selalu menceritakan semua keluh kesahnya pada Joshia. Kalau Azura sedang bersedih, Joshia pasti akan menghiburnya. Maka Azura menganggap Joshia itu segalagalanya. Jiwanya, raganya, napasnya, hidupnya. Tanpa Joshia, Azura merasa tidak ingin hidup lagi.

Tapi, itu kisah klasik masa lalu, tujuh tahun silam. Semuanya berubah ketika mama Azura meninggal. Saat Azura sedang sedih ditinggal mama yang disayangi dan dipercayainya melebihi siapa pun dua setengah tahun yang lalu, tentu saja Azura berpikir Joshia akan mencarinya dan menghiburnya. Tapi tak disangka-sangka, hingga tiga hari mama Azura meninggal, bahkan hingga berbulan-bulan dan bertahun-tahun kemudian, Joshia nggak kunjung muncul. Pada saat Azura benar-benar sangat rapuh, tiang penyangganya malah ikut menghilang. Akhirnya, Azura pun hancur-lebur tanpa sisa….

Dan sekarang Joshia muncul kembali ke dalam kehidupannya pada saat dirinya sudah benar-benar utuh kembali. Karena sudah ada Tristan yang tanpa sengaja datang ke dalam hidupnya dan sudah benar-benar mengumpulkan semua kepingan-kepingan diri Azura yang hancur lebur dulu.

Akhirnya, tanpa bilang apa-apa lagi pada Tristan ataupun Joshia yang masih bersitegang, Azura meninggalkan kafe itu.

001/I/13

Tristan yang lebih dulu tersadar bahwa Azura sudah pergi dengan cekatan meninggalkan Joshia yang masih menatapnya penuh kebencian.

"Zu, tunggu…! Kita kan belum selesai main!" Tristan berhasil menyusul Azura dan kini ada di sampingnya.

"Aku anggap yang tadi tuh udah selesai," Azura menjawab singkat.

"Kamu baru tanya enam pertanyaan, kan seharusnya sepuluh. Lagian, tadi kita belum selesai ngomong, kan?"

"Mau ngomong apa lagi sih, Tan? Yang tadi tuh udah cukup buat aku." Azura kemudian berhenti dan berbalik ke arah Tristan.

"Kita tadi diinterupsi sama… Joshia. Masih banyak yang pengen aku omongin sama kamu... Kamu kan belum tau kalo…."

"Belum tau soal apa? Soal Gwen?" Azura memotong kata-kata Tristan dengan cepat.

Tristan hanya bisa diam, kemudian memperhatikan Azura yang sudah sangat dekat dengan dirinya. Tristan memang bukan tipe orang yang akan langsung memaksa seseorang untuk mendengarkan penjelasan mengenai kesalahan yang diperbuatnya. Dia lebih suka memberikan kesempatan pada orang itu untuk mengeluarkan unek-uneknya terlebih dahulu, meskipun saat ini Tristan masih sangat bingung kenapa Azura bisa tahu soal Gwen.

Ingin rasanya Tristan memeluk Azura agar semuanya bisa dia jelaskan dengan lebih baik. Tapi itu mungkin hanya

001/I/13

akan menambah sederet permasalahan, mengingat sekarang Joshia kembali berada dekat dengannya. Dengan mereka berdua…!

Setelah ada jeda sedikit, Azura melanjutkan kata-katanya yang terakhir tadi, "Buat apa aku harus tau lebih banyak lagi tentang sesuatu yang bakal nyakitin aku sendiri? Yang tadi aja… udah lebih dari cukup."

"Zu, aku..."

"Tan, *please*, sekarang kamu kasih aku waktu dulu buat sendirian, ya. Lagi pula, aku mau mencerna semua kenyataan ini dengan tenang. Kamu jangan ngomong apa-apa lagi sekarang, oke?"

"Tapi, Zu, banyak yang mau aku bilang sama kamu…!"

"Kali ini aja ya, Tan…. Aku minta sama kamu. Setelah beberapa hari aku pasti bisa denger semua cerita kamu," pinta Azura sambil menggenggam tangan kanan Tristan dengan erat.

"Oke, aku ngerti. Kasih tau aku kalau kamu udah bisa ngerti semuanya dengan jelas."

Azura tersenyum lalu memanggil taksi yang kebetulan lewat di depan kafe itu. Dan tak lama kemudian, taksi yang dia tumpangi membawanya meninggalkan Tristan.

Belum pernah Tristan merasa begitu berat dan takut ditinggalkan seseorang seperti sekarang. Sama seperti Azura, Tristan takut kehilangan orang yang sudah benar-benar dipercayainya….

001/I/13

7
Cinta Sebagai Sahabat?

ADA berbagai jenis cinta dan kasih sayang di dunia ini. Ada cinta seorang ibu kepada anaknya, cinta seorang kakak kepada adiknya, atau kasih seorang guru terhadap muridnya. Tentu setiap cinta itu ada batasan-batasan dan rambu-rambu khususnya. Tapi, kalau kasih sayang itu tanpa syarat dan hanya didasari dengan ketulusan…?

Dua tahun belakangan, Tristan merasa Azura adalah pusat dunianya. Semuanya Tristan lakukan dan berikan buat Azura. Tristan merasa tidak perlu melihat siapa-siapa lagi karena hanya ada Azura di pusat hatinya, dunianya. Jadi, apakah benar Tristan mencintai Azura? Ataukah Tristan hanya menyayangi Azura sebagai sahabat tempatnya mencurahkan semua unek-uneknya?

Sejak awal mengenal Azura, Tristan selalu menganggap mereka memiliki kesamaan. Sehingga terkadang Tristan merasa Azura bisa mengetahui semua isi hatinya dan pikirannya tanpa perlu dijelaskan lagi.

001/I/13

Sesaat sesudah Azura masuk ke dalam hidup Tristan, semua perasaan cinta yang begitu meluap-luap yang dulu Tristan rasakan untuk Gwen seakan lepas begitu saja. Seperti balon ringan yang diterbangkan ke udara. Ke mana perginya cinta yang dulu amat menggebu-gebu itu?

Perasaan kesepian Tristan akibat keputusannya untuk melepaskan Gwen juga mendadak hilang. Rasanya seperti seseorang yang dulu tervonis mati akibat kanker yang begitu menyiksa dan menyakitkan lalu tiba-tiba diberikan obat, dan pelan tapi pasti sel-sel kanker itu hilang semuanya.

Seperti itulah arti seorang Azura bagi Tristan. Penyembuh lukanya, orang yang membuatnya "melek" bahwa di dunia ini masih banyak orang yang merana sendirian dan bukan hanya dirinya yang merasa seperti itu. Tristan mulai terbiasa dengan Azura yang selalu ada di sisinya. Dia tidak lagi menoleh ke kehidupan masa lalunya, tapi maju ke depan menjalani kehidupannya yang baru.

Namun, pertemuannya kemarin dengan Joshia di kafe saat sedang bersama Azura membuat Tristan kehilangan harapan. Kecurigaan Tristan selama ini ternyata benar. Azura teman masa kecil adiknya. Tristan juga sadar, betapa selama ini dirinya dan Azura hidup dalam kebohongan. Banyak sekali hal yang belum diceritakan Tristan, juga Azura.

Dulu Tristan pernah bercerita pada Azura bahwa dia benar-benar baru datang ke Indonesia dan langsung masuk ke Golden High School. Sebenarnya itu bohong. Tristan sudah menetap di Indonesia sejak berumur sepuluh tahun.

001/I/13

Dia dibawa papanya ke Inggris saat dirinya baru berumur lima tahun, dan mereka berdua tinggal di negeri itu selama lima tahun juga.

Lalu, saat Tristan berusia sepuluh tahun, dia dan papanya kembali lagi ke Indonesia, kemudian tinggal di Bandung, karena waktu itu papanya membuka cabang perusahaan baru di Bandung. Sedangkan mama Tristan tetap tinggal di Jakarta.

Karena papa Tristan tidak mau kesepian, dia mengajak Tristan untuk tinggal di Bandung menemaninya, seperti dulu saat dia bertugas di Inggris. Ternyata, di sana Tristan bertemu Gwen lagi, sahabat masa kecilnya! Malahan, Gwen bersekolah di tempat yang sama dengan Tristan! Karena ada Gwen-lah Tristan tidak pernah merasa kesepian selama di Bandung.

Mama Gwen dan mama Tristan bersahabat karib sejak SMA. Karena itu, sejak kecil Tristan dan Gwen sudah terbiasa bersama. Bahkan sejak mama mereka muda dan belum menikah dulu, mereka pernah sama-sama membuat perjanjian untuk menjodohkan anak mereka berdua kalau kebetulan anak mereka laki-laki dan perempuan.

Ternyata impian itu terwujud saat mama Gwen dan mama Tristan sama-sama hamil. Bahkan, Gwen dan Tristan lahir pada hari yang sama! Makanya Tristan selalu menganggap Gwen memang tercipta untuknya. Dua tahun kemudian, mama Tristan melahirkan seorang anak laki-laki lagi, Joshia.

Papa Tristan tidak begitu peduli kepada Joshia. Dia lebih

001/I/13

menyayangi Tristan di atas segala-segalanya. Karena itulah Tristan yang akhirnya sering dibawa oleh papanya ke mana-mana. Padahal ketika punya adik dulu, Tristan girang bukan main. Hingga Joshia berumur dua tahun, setiap hari mereka bertiga selalu bermain bersama.

Lalu, waktu itu pun tiba. Ketika Tristan berumur lima tahun, dia harus dibawa pergi papanya ke Inggris karena urusan pekerjaan. Tristan pun harus terpisah dari Gwen dan adik yang begitu disayanginya. Mamanya tidak mau ikut ke Inggris karena Oma sedang sakit parah, jadi Mama harus mengurus Oma.

Tanpa disangka-sangka pula, dua bulan setelah kepergian Tristan ke Inggris, Gwen dan keluarganya kemudian memilih tinggal di Bandung. Tentu saja hal ini sangat membuat Joshia terpukul. Tidak ada lagi yang menemaninya bermain di rumah. Tapi Joshia yakin, suatu saat kakaknya akan menemaninya bermain lagi seperti dulu. Karena sebelum pergi ke Inggris, Tristan berjanji akan pulang secepat mungkin untuk menemani adiknya bermain lagi.

Lalu ketika Joshia berumur sembilan tahun, ibunya memutuskan untuk pindah rumah karena kasihan melihat Joshia yang setiap hari selalu kesepian tanpa teman bermain. Dan dari situlah Joshia bertemu dengan Azura yang menjadi tetangga barunya.

Tristan kembali bertanya-tanya: Apakah Azura begitu menyayangi Joshia? Seperti dulu dia sangat menyayangi Gwen? Apakah kali ini, ketika Tristan sudah menemukan seseorang

001/I/13

yang begitu berharga dalam hidupnya, dia harus merelakan lagi seseorang itu untuk adiknya? Atau, apakah Tristan sebenarnya mencintai Azura hanya sebagai sahabat?

"Ra, Papa pulang nih! Papa banyak bawa oleh-oleh buat kamu. Ada keripik tempe lho, sama keripik pisang. Pasti kamu suka...," ujar papa Azura saat masuk ke rumah sepulangnya dari luar kota.

Papa bingung kenapa suasana rumah jadi sunyi begitu. Ke mana Azura? Biasanya Azura akan langsung menyambut kalau Papa sudah pulang. Kok jadi sepi begini? Apakah Azura marah karena Papa telat pulang dari waktu yang dijanjikannya? Awalnya sih hanya tiga hari dinas ke luar kota, tapi malah jadi seminggu plus tiga hari. Nggak heran, pasti Azura jadi ngambek karena kesepian. Tapi kan sekarang sudah ada Tristan yang menemaninya?

Tanpa pikir panjang lagi, Papa akhirnya memutuskan untuk pergi ke kamar Azura. Dugaan Papa benar, Azura ada di sana, sedang duduk di jendela kamar sambil menatap kosong ke arah jalanan depan kompleks mereka. Nggak biasanya Azura seperti ini. Setidaknya, setelah Azura kenal dengan Tristan, kebiasaan lama Azura yang seperti itu sudah menghilang. Tapi, kenapa sekarang...?

"Ra, kamu kenapa? Udah makan malam belum?" Papa

001/1/13

mendekati Azura, kemudian menepuk pelan pundak anak kesayangannya itu.

"Eh, Papa udah pulang! Aku sampai nggak denger suara Papa tadi…." Azura seperti tersadar dari lamunannya yang panjang.

"Dari tadi Papa udah teriak-teriak manggil kamu dari bawah. Masa kamu nggak denger juga?"

"Masa sih? Aku nggak denger lho, Pa...."

"Kamu sih, melamun terus. Ngambek ya sama Papa gara-gara Papa telat pulang?"

"Ngambek? Ngapain? Memangnya aku anak kecil? Lagian, Papa kan keluar kota urusan pekerjaan. Mungkin kerjaan Papa baru kelar, ya...?"

"Kalau nggak ngambek, terus kenapa kayak begini?"

"Maksud Papa?" Azura kini berbalik ke arah papanya.

"Iya. Kamu jadi *zombie* lagi. Kadang Papa suka takut kalau kamu seperti tadi, pandanganmu kosong. Seolah-olah nggak hidup, tapi kamu tetap bernapas. Kayak *zombie*!"

"Ah, Papa aneh-aneh aja. Masa aku yang cantik dan mulus begini disama-samain kayak *zombie* yang jelek gitu? Hahahaha.... Papa ngaco, ah!"

"Iya. Kalau kamu senyum seperti sekarang ini, baru Papa bisa melihat kamu tuh bener-bener manusia."

Azura senang punya papa yang bisa dijadikan sandarannya pada saat sedih. Nggak hanya menjadi orangtua yang wajib melindungi dan memberinya nafkah. Terkadang Papa bisa

001/I/13

menjadi badut yang menghiburnya ketika dia banyak pikiran seperti sekarang ini.

Sudah lebih dari seminggu Azura menolak bertemu Tristan. Selama ini Azura belum bisa mencerna semuanya dengan akal sehat. Mungkin gara-gara kehadiran Joshia yang secara tiba-tiba itu, juga karena kata-kata Tristan yang menganggap Gwen itu mataharinya.

"Pa, gimana Madiun? Enak dong bisa jalan-jalan? Bawa oleh-oleh apa buat aku?"

"Papa tuh di sana lagi banyak kerjaan, nggak ada waktu jalan-jalan. Tapi Papa bawain kamu keripik pisang sama tempe lho. Kamu pasti seneng, kan?"

"Ih, Papa! Papa tuh emang papa paling ganteng sedunia deh. Tau aja kesukaan aku! *Thanks* ya, Pa…!" ujar Azura sambil mencium pipi kanan papanya.

"Papa juga beliin buat Tristan. Dia pasti suka kan, keripik pisang sama keripik tempe?" cetus Papa tiba-tiba.

Azura terdiam sejenak, kaget mendengar papanya menyebut nama Tristan. Sekarang Azura jadi mengingat Tristan lagi, yang membuat Azura sesak napas beberapa hari ini....

"Ra?"

"Ha? Iya, Jos...?" Tanpa sadar Azura memanggil papanya "Jos".

"Jos?"

"Eh, iya, maksud aku Papa… aku ngantuk banget nih. Mendingan sekarang Papa mandi aja. Bau banget, tau! Besok kita lanjutin lagi ngobrol-ngobrolnya."

001/I/13

”Ya udah deh, Sayang. Dah, Ara...,” ujar Papa sambil mencium kening Azura kemudian keluar dari kamar anaknya.

Untung Papa bisa mengerti bahwa saat ini Azura sedang banyak pikiran dan perlu sendirian. Jadi Azura tidak perlu mencari-cari alasan lagi. Padahal tadi Azura sudah bisa melupakan sedikit kepedihan hatinya karena papanya. Tapi begitu papanya bertanya tentang Tristan, Azura jadi teringat lagi.

Sekarang Azura menganggap dirinya benar-benar orang paling bodoh dan paling tolol sedunia. Hanya karena Tristan dekat dengannya bukan berarti cowok itu punya perasaan khusus buat dirinya, atau Azura berhak memiliki Tristan tanpa terikat komitmen apa-apa, kan? Selama ini Azura belum bisa membedakan mana seorang sahabat dan mana teman dekat.

Karena, awalnya memang dulu Azura cuma menyerahkan cintanya buat Joshia. Saat Azura berumur sebelas tahun, dia begitu mencintai Joshia. Cinta seperti papanya mencintai mamanya. Begitulah Azura melihatnya.

Sejak Azura menyadari getar-getar aneh yang masuk ke dalam hatinya jika berdekatan dengan Joshia, sejak itu pula Azura menganggap Joshia bukan teman mainnya lagi, tapi cinta pertamanya. Sebelumnya Azura menganggap Joshia teman baiknya saja.

Mungkin itu terdengar konyol sekali. Cinta monyet anak kecil yang baru beranjak remaja. Tapi Azura nggak bisa

001/I/13

membohongi dirinya sendiri. Dia begitu sayang pada Joshia melebihi apa pun waktu itu. Joshia juga selalu datang menghibur Azura kalau Azura membutuhkannya.

Teman-teman SMP Azura dulu begitu iri karena Azura bisa sangat dekat dengan Joshia, karena, Joshia anak yang sangat berbakat, bintang di sekolahnya. Apalagi saat kelas 8, Joshia menjadi kapten basket. Makin populerlah Joshia di sekolahnya. Ketika banyak cewek yang mendekatinya atau bahkan menyatakan cinta, Joshia akan bilang terus terang bahwa dia sudah mencintai orang lain. Tapi, Joshia memang nggak pernah bilang orangnya itu siapa.

Orang-orang langsung mengira itu Azura. Bahkan, saat mendengar itu pun, Azura tambah yakin Joshia juga mencintainya. Maka, saat Azura kelas 9, ia bertekad menyatakan cintanya pada Joshia.

Tapi tak disangka-sangka, setelah Joshia masuk SMA dan tidak satu sekolah lagi dengan Azura, intensitas pertemuan mereka juga ikut berkurang. Ketika Azura ke rumahnya, Joshia jarang sekali ada. Mama Joshia juga bingung bila Azura menanyakan soal Joshia. Karena setiap pergi, Joshia selalu bilang cuma bermain basket bersama teman-temannya.

Azura makin curiga, apa Joshia punya pacar baru di SMA barunya? Lalu, kenapa Joshia nggak menceritakannya pada Azura? Joshia kan nggak pernah merahasiakan apa pun darinya. Kalaupun bertemu dengan Joshia, Azura-lah yang lebih banyak menceritakan masalahnya. Azura selalu lupa bertanya soal pacar baru Joshia yang baru menjadi dugaannya.

001/I/13

Hingga suatu hari, mama Azura meninggal secara tiba-tiba. Tepatnya beberapa hari sesudah mereka sekeluarga pulang dari liburan ke Amerika. Saat dibawa ke rumah sakit, dokter bilang Mama menderita gagal ginjal. Nyawanya sudah tak bisa tertolong lagi.

Saat itu Azura sangat nggak rela mamanya meninggal secara tiba-tiba seperti itu. Karena selain Joshia, hanya Mama yang selalu dipercaya Azura untuk mendengarkan cerita-ceritanya. Pokoknya, Mama benar-benar menjadi penopang Azura selain Joshia.

Setelah mamanya meninggal, Azura berharap Joshia akan datang mencarinya. Azura sudah sangat lelah mencari dan menunggu cowok itu. Azura yakin Joshia akan datang menghiburnya. Tapi Joshia tak pernah muncul lagi. Rumahnya malahan sudah kosong. Sampai akhirnya Azura pindah ke rumah barunya, Joshia tak pernah menampakkan diri di hadapannya. Akhirnya Azura menjalani hidup tanpa penopang lagi. Azura benar-benar merasa hancur tanpa ada bagian dirinya yang masih utuh.

Lalu, datanglah Tristan yang mengajaknya melewati hari-hari bersamanya, menyadarkannya lagi untuk benar-benar menghargai Sang Waktu, menyusun keping-keping dirinya yang dulu sudah hancur, mengembalikan senyum Azura yang hangat seperti dulu. Kini Azura bisa tersenyum mengingat masa lalunya itu tanpa merasa sedih lagi.

Azura berani berjalan dan menjalani hidup pada saat ini karena ada Tristan di sampingnya, yang menemaninya setiap

001/I/13

hari. Tristan juga berjanji tidak akan pernah meninggalkannya. Azura menganggap Tristan itu separuh hatinya, cowok yang didesain Tuhan khusus untuknya.

Namun, keegoisan Azura akhirnya mendapatkan balasan yang setimpal. Azura mengetahui terlebih dahulu sebelum Tristan bercerita padanya soal Gwen. Cewek yang sebelum lahir pun memang akan menempati seluruh sudut hati Tristan. Dan Azura sadar, mungkin Tuhan saat ini sedang menyadarkannya lagi dari keegoisannya selama ini....

"Ra, coba kamu buka pintu. Ada yang mengetuk dari tadi. Papa lagi tanggung nih ngedit kerjaan Papa!" seru Papa dari kamar kerjanya.

"Iya, Pa!" Dengan cepat Azura berlari dari ruang tengah ke ruang tamu.

"Kebetulan banget, Ra, kamu yang bukain pintunya!" seru Joshia saat Azura membuka pintu rumahnya.

Azura kaget bukan main. Sebelumnya dia nggak menyangka yang datang Joshia. Dia kira itu tamu papanya. Makanya Azura rela meninggalkan sofa empuknya di ruang tengah dan film yang sedang ditontonnya.

"Kenapa kamu bisa tau rumah aku yang baru?" tanya Azura tanpa mempersilakan Josi masuk dulu ke rumahnya.

001/1/13

”Soal kamu, apa sih yang aku nggak tau?”

”Jangan jawab pertanyaan dengan pertanyaan juga! Dan sejak kapan kamu jadi omdo begitu? Josi yang aku kenal dulu nggak cuma modal ngomong palsu kayak sekarang!” ujar Azura dengan sangat pedas.

”Oke, aku jujur. Aku tau alamat rumah kamu dari kakak aku,” jawab Joshia kalem.

”Kakak kamu? Jangan ngarang deh! Emangnya aku kenal kakak kamu? Setau aku, kamu tuh anak tunggal kayak aku.”

”Berarti kamu belum diceritain ya sama Tristan kalo dia punya adik? Dan adiknya sekarang berdiri tepat di depan kamu!”

WHAT???!!! Jadi, Tristan dan Joshia itu kakak-adik…?

Nggak heran, sering kali Azura mengalami *déjà vu* kalau sedang bersama Tristan. Bahkan sering kali Azura melihat mata Joshia di dalam mata Tristan. Ternyata mereka memang sedarah! Lalu, kalau Joshia dan Tristan kakak-adik, kenapa dulu dia nggak bertemu Tristan saat Joshia jadi tetangga barunya? Mereka pasti serumah, kan?

”Udah deh! Mending sekarang kamu pulang aja karena aku lagi nggak mau bercanda!” tegas Azura sambil hendak menutup pintu, tapi tindakannya itu langsung ditahan Joshia.

”Ra, *please* deh. Apa kamu masih bilang aku bercanda kalau empat puluh lima menit yang lalu aku ke tempat kos

001/I/13

kakakku dan mohon-mohon sama dia supaya dikasih tau alamat kamu? Kamu tau nggak, sebelumnya nyari alamat kos dia itu susah banget!" ujar Joshia dengan mimik muka serius.

Tetap aja Azura masih belum percaya. "Aku nggak percaya omongan orang yang pernah ngecewain aku," ujar Azura blakblakan.

"Kamu masih ngira aku bercanda seperti dulu? Kalo gitu, sekarang kamu liat aku! Dengan keadaan begini, aku tuh nyetir mobil dan sebelumnya nyari-nyari kompleks perumahan ini, tempat kakak aku ngekos. Sebenernya tuh aku belum dibolehin nyetir mobil!" seru Joshia.

Azura melirik Joshia yang berdiri dengan tongkat penyangga. Azura membayangkan, pasti susah banget nyetir dengan kondisi seperti itu. Dan Azura tahu, Joshia bukan tipe orang yang suka membeberkan kelemahannya seperti sekarang. Dia tahu Joshia cowok yang sangat kuat.

"Ra, aku tau, aku bener-bener ngecewain kamu dengan ninggalin kamu tanpa alasan dulu. Kamu tau, sejak saat itu setiap hari aku selalu dikejar perasaan bersalah karena udah ninggalin kamu…."

"Azura, siapa tamunya? Temen Papa, ya? Atau Tristan? Kok ngobrolnya di luar, nggak diajak masuk?" seru Papa dari ruang tengah. Kelihatannya Papa mengira itu tamu untuknya. Lalu Papa mendekati Azura yang masih terdiam di pintu masuk rumahnya.

"Oom Arthur?! Apa kabar, Oom? Udah lama saya nggak

001/1/13

ngeliat Oom! Masih awet muda aja nih…!" sapa Joshia senang begitu papa Azura sudah ada di hadapannya.

"Kamu Josi, kan? Anak bandel yang selalu ngajak Azura hujan-hujanan dulu?" tanya papa Azura, bingung melihat Joshia tiba-tiba ada di depan rumahnya.

"Iya, Oom, saya Josi. Tetangga Oom dulu, temen main Azura."

"Tapi masa sih ini Josi yang waktu itu? Kok sekarang mirip Tristan, Ra? Kayak kembarannya Tristan?" Papa masih sangat bingung.

"Tristan itu memang kakak saya. Oom udah kenal, ya?"

"Kakak kamu?! Pantesan waktu Tristan pertama kali ke sini, Papa kayak ngenalin Tristan. Terus, Papa juga menduga Tristan itu Josi, teman kecil Azura dulu," kata Papa.

"Iya, kadang orang-orang juga susah ngebedain saya sama Tristan. Oh iya, Tante Belinda mana? Kok nggak kelihatan dari tadi?" Joshia kelihatan bingung sambil celingak-celinguk ke dalam mencari mama Azura.

"Kayaknya Azura aja deh yang cerita. Soalnya Oom lagi tanggung nih ngedit kerjaan kantor. Masuk aja, Jos…" Papa mempersilakan Joshia masuk kemudian meninggalkan mereka berdua di ruang tamu.

"Berterima kasih deh sama papa aku, karena kalau nggak aku bakal ngusir kamu, tau!" kata Azura ketus sepeninggal papanya.

"Aku tuh ke sini mau ngejelasin ke kamu soal semuanya," ujar Joshia sambil duduk di sofa ruang tamu Azura.

001/I/13

”Semuanya? Itu semua udah berlalu. Udah basi! Nggak ada yang harus diomongin lagi,” Azura berkata tanpa sedikit pun melirik ke arah Joshia.

”Ini... soal Tristan juga.”

001/I/13

8
Kenyataan yang Membingungkan...

"KALAU bukan karena kamu, aku nggak bakal mau mohon-mohon sama Tristan buat minta alamat kamu. Aku juga nggak bakal nyari Tristan."

"Aku masih nggak percaya kalau Tristan itu kakak kamu…." Azura tak memedulikan kata-kata terakhir Joshia.

"Kenapa kamu nggak percaya? Papa kamu aja tadi bilang kalo aku itu kayak saudara kembar Tristan. Aku juga sebenernya nggak mau ngakuin kalo dia itu kakak aku. Tapi, karena dia bilang ini sebagai syarat kalo aku mau tau alamat kamu dan ketemu kamu, ya aku bilang ke papa kamu dan sama kamu juga tadi, kalau aku ini adik dia, dan, aku tau alamat rumah kamu ini dari dia."

"Ngapain kamu bilang ke aku kamu tau rumah aku yang baru dari Tristan? Toh aku nggak bakal peduli. Malah lebih baik kalo kamu nggak tau sama sekali!" cetus Azura tanpa basa-basi lagi.

"Tapi aku peduli, Azura. Aku pasti bakal ngelakuin apa

001/I/13

pun buat ketemu kamu lagi. Setelah kita ketemu di Autumn Paris, kamu tiba-tiba pergi gitu aja ninggalin aku. Lagian, waktu itu aku terlalu fokus sama Tristan…."

Autumn Paris adalah nama kafe yang dikunjungi Azura bersama Tristan tempo hari, tempat mereka secara kebetulan bertemu dengan Joshia.

"Nggak usah munafik deh. Kenapa dulu kamu ninggalin aku secara tiba-tiba? Pake bilang sekarang bakal ngelakuin apa aja biar bisa ketemu aku. Josi, Josi! Kamu pikir aku bakal percaya gitu aja? Buat apa coba, kamu sekarang repot-repot nyariin aku, padahal dulu dengan gampangnya kamu ninggalin aku?!"

Joshia langsung bungkam mendengar kata-kata Azura. Azura memang jarang marah, tapi begitu marah jadinya akan seram seperti itu. Langsung mengeluarkan kata-kata pedas dan sadis seperti sekarang tanpa pandang bulu. Pokoknya, kata-kata itu langsung menusuk tepat sasaran.

"Kok diem? Nggak bisa jawab apa-apa, kan? Emang bener, Josi yang sekarang tuh cowok munafik! Sok-sok bilang Tristan munafik segala, padahal dirinya sendiri yang nggak tulus!"

"Ra, aku kan...."

"Apa? Mau bilang apa lagi? Mau ngebohongin aku lagi?"

"Waktu itu aku dilema banget, Ra…. Dilema antara ninggalin kamu... atau dia...."

"Oh, ya? Buat apa aku tau itu sekarang? Nggak guna juga!"

001/1/13

Joshia nggak peduli lagi dengan kata-kata Azura barusan, kemudian dia melanjutkan kata-katanya lagi, ”Dia itu... Gwen. Cewek yang sejak dulu aku cintai. Aku memang belum sempet cerita sama kamu, karena saat itu aku masih kaget ketemu Gwen yang tiba-tiba aja muncul lagi di hadapan aku….”

Di tempat kos, Tristan sedang dilanda pusing berat. Dia bingung dengan keputusannya tadi yang telah memberitahukan rumah Azura pada Joshia. Awalnya dia memang senang, tiba-tiba Joshia datang ke tempat kosnya. Tristan mengira adiknya itu ingin berbaikan lagi dengannya dan mengembalikan hubungan mereka yang hangat seperti dulu.

Tapi Tristan kemudian menyadari, kedatangan Joshia pasti ada maksud tertentu, bukan murni ingin bertemu dengannya. Benar saja. Ternyata Joshia malah memohon-mohon padanya untuk memberitahukan alamat Azura. Dengan pertimbangan yang sangat berat, akhirnya Tristan meluluskan permintaan Joshia.

Sebagai syaratnya, Joshia harus mau menjelaskan kepada siapa saja bahwa mereka bersaudara. Selain itu, Joshia juga harus memberi kabar pada Tristan seperti apa keadaan Azura, karena sudah delapan hari Azura menolak bertemu Tristan. Joshia kemudian menyanggupi syarat yang sangat berat itu. Demi ketemu Azura, apa saja akan Joshia lakukan.

001/I/13

Tapi akhirnya Tristan malah menyesali keputusannya tadi. Cowok itu takut kemungkinan besar Azura akan pergi meninggalkannya dan kembali lagi bersama Joshia. Karena Tristan sendiri nggak tahu bagaimana kedekatan hubungan Azura dengan Joshia dulu. Apakah hanya sekadar sahabat? Atau mereka pernah berpacaran?

Belum lagi Azura selalu menolak bertemu Tristan. Apakah Azura masih marah padanya karena belum bercerita soal Gwen? Kenapa harus marah? Lagi pula Tristan merasa itu kenangan pahit yang tidak perlu dia ceritakan pada siapa-siapa lagi.

Tristan teringat kata-kata Azura saat terakhir kali bertemu dirinya.

"Buat apa aku harus tau lebih banyak lagi tentang sesuatu yang bakal nyakitin aku sendiri? Yang tadi aja… udah lebih dari cukup."

Astaga! Kenapa hal seperti ini gampang aku lupain? pikir Tristan. Sekarang Tristan baru sadar bahwa Azura nggak mau tahu lagi soal Gwen yang dikira Azura sangat dicintainya, karena nggak mau tambah menyakiti hatinya lagi. Berarti secara nggak langsung Azura cemburu pada Gwen. Dan itu berarti Azura juga mencintai Tristan! Tapi, apa itu mungkin? Benar-benar membingungkan!

Untuk memastikan itu, Tristan akan benar-benar mengejar Azura. Dia tidak mau peduli pada adiknya, tentang hubungan seperti apa yang dulu Azura dan Joshia jalani. Lagian Tristan merasa sudah sangat mengalah dengan menyerahkan

001/I/13

Gwen untuk adiknya, juga memberikan miliknya yang berharga: ginjal kanannya...!

Kali ini, dia nggak akan tinggal diam untuk urusan Azura.

Kata-kata Joshia barusan seperti batu hitam besar yang tertelan bulat-bulat ke tenggorokan Azura. Joshia meninggalkannya dulu karena lebih memilih untuk bersama Gwen? Kenapa namanya harus Gwen lagi sih? Apa semua cewek yang bernama Gwen ditakdirkan untuk menghancurkan kehidupan cinta Azura?

"Gwen…?" ulang Azura sekali lagi untuk memastikan pendengarannya nggak salah.

"Iya.... Gwen Brianna. Sebenernya sejak kecil aku udah kenal dia. Dia teman main aku dulu. Dan entah kenapa, pas aku ketemu lagi sama dia waktu acara keluarga aku lima tahun yang lalu—waktu umurku empat belas tahun—aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Pas acara keluarga kamu? Maksudnya, pas kamu pergi selama tiga hari sama mama kamu?"

Memori di otak Azura memutar kembali kejadian lima tahun silam. Waktu itu hari Rabu. Joshia dan Azura baru pulang dari sekolah. Saat mereka berdua akan ke Autumn Paris untuk belajar bareng di sana, mama Joshia bilang selama tiga hari ke depan mereka nggak akan ada di rumah

001/1/13

karena ada urusan keluarga. Waktu itu Azura ngambek sama Joshia karena membatalkan janjinya untuk belajar bareng.

"Iya, ini foto Gwen," ujar Joshia sambil mengeluarkan HP-nya kemudian menunjukkan foto Gwen yang menjadi *wallpaper* di HP-nya itu.

Azura terbelalak melihat cewek cantik berambut *bob* yang mengenakan gaun berwarna ungu pastel dengan model sabrina yang ada di *wallpaper* HP Joshia. Itu memang Gwen! Cewek yang dilihat Azura di foto dalam jurnalnya Tristan. Cewek yang hari-hari ini mulai membuatnya berhenti mengharapkan Tristan.

"Bukannya Gwen itu cewek yang sangat Tristan sayangi melebihi apa pun?" tanya Azura dengan pandangan kosong.

"Jadi, Tristan ngomong seperti itu ke kamu? Dia bener-bener munafik deh!"

"Jos, kamu bisa ceritain nggak soal hubungan antara Tristan, kamu, dan Gwen?" suara Azura melembut dan tidak seketus tadi.

"Tristan itu kakak aku. Sejak aku kecil, dia dan Gwen selalu jadi temen main aku. Pas aku umur tiga tahun tiba-tiba Tristan ninggalin aku. Aku baru ngerti setelah aku umur lima tahun. Ternyata dia ikut Papa ke Inggris. Dan sedihnya, dua bulan setelah Tristan pergi, Gwen juga pergi...."

"Apa karena itu kamu benci banget sama Tristan? Karena dia udah ninggalin kamu?"

001/1/13

”Ya, karena itu juga.... Dia dulu pernah janji bahwa dia pasti akan kembali ke Indonesia, nemenin aku dan Mama. Tapi dia nggak pernah pulang. Terus, pas aku delapan tahun, aku denger kabar Papa punya perusahaan baru di Indonesia, di Bandung. Saat itu aku seneng banget, aku ngira Tristan akan pulang lagi ke sini. Tapi ternyata... dia lebih milih tinggal sama Papa dan lupain janjinya sama aku!”

Azura hanya diam sambil tetap mendengarkan cerita Joshia tentang Tristan. Selama ini Tristan selalu bercerita bahwa dia baru pertama kali ke Indonesia dan langsung masuk Golden High School, kelas 12 pula. Ternyata itu bohong belaka.

”Karena nggak tega ngeliat aku sedih terus-terusan, akhirnya Mama memutuskan untuk pindah ke rumah baru. Dari situlah akhirnya aku bisa ketemu sama kamu.”

”Jos, aku mau nanya, kenapa sih semua orang bisa sayang sama Gwen? Dari cerita yang aku denger dari kamu tadi, sepertinya Gwen itu kesayangan semua orang, ya?”

”Bagi aku sendiri, Gwen memang cewek yang istimewa. Pokoknya, Gwen tuh cewek paling sempurna yang pernah aku temuin di dunia ini. Beda dari cewek-cewek lain!”

”Gwen memang punya pesona yang hebat. Bisa bikin dua cowok sekaligus jatuh cinta sama dia... Jos, apa karena ini juga kamu benci sama Tristan? Karena Gwen lebih menyayangi Tristan daripada kamu?”

”Aku udah tau dari dulu kok. Gwen emang cinta mati sama Tristan. Segala-galanya dia lakukan cuma untuk

001/I/13

Tristan. Ditambah lagi, mama aku dan mama Gwen itu sahabat karib sejak mereka berdua masih SMA. Sejak Tristan dan Gwen sama-sama masih janin aja mereka sepertinya udah tau kalo mereka itu ditakdirkan bersama…"

Seandainya Tuhan mengizinkan Azura bertukar tempat dengan Gwen, pasti Azura akan benar-benar menyayangi Tristan, tanpa perlu merasa kecil lagi. Terkadang Azura selalu merasa dirinya tidak pantas untuk pangeran sempurna seperti Tristan.

"Kalau kamu udah tau seperti itu, kenapa kamu mau nyakitin diri kamu sendiri, Jos?"

"Awalnya juga aku beranggapan seperti itu. Rasanya kayak orang buta yang kehilangan arah. Berharap akan sesuatu yang nggak pasti…. Tapi, Ra, apa kamu nggak pernah tau, kalo kamu dengan sabar menunggu seseorang, suatu saat orang yang kamu tunggu itu akan datang sendiri padamu?"

Azura tidak sanggup berbicara apa-apa lagi. Pada siang menjelang sore itu sudah ada tiga pukulan *smash* yang telak menampar hatinya. Sakit itu muncul lagi. Luka itu timbul lagi. Kali ini disertai sejuta pertanyaan dan kenyataan yang membingungkan.

"Kita pisah sekolah kan pas aku udah SMA, Ra. Dari situlah awal aku ketemu lagi sama Gwen. Tiba-tiba dia masuk ke sekolah baru aku, jadi kakak kelas aku. Lama-lama kami semakin deket. Dan setelah dua minggu aku deket sama Gwen, aku baru tau… kalo Tristan udah mencampakkannya."

"Tristan? Mencampakkan Gwen? Kamu nggak salah ngo-

001/I/13

mong?! Tristan itu kan sayang banget sama Gwen, nggak mungkin dong dia menyia-nyiakan Gwen seperti itu?"

"Cukup, Josh…! Nggak usah certa lagi soal Gwen ke Azura. Biar itu bagian gue aja yang cerita!" seru Tristan yang tiba-tiba sudah nongol di ambang pintu masuk rumah Azura. Sepertinya Azura terlalu asyik mengobrol dengan Joshia sampai-sampai nggak sadar Tristan datang dan menguping pembicaraan mereka.

Azura kaget bukan main! Ternyata tadi dia lupa menutup pintu masuk rumahnya.

"Kenapa lo tiba-tiba ke sini? Lo takut gue nggak nepatin janji gue? Gue tuh nggak kayak elo, yang kerjaannya cuma obral janji tanpa pernah ditepatin!" hardik Joshia pada Tristan.

"Gue nggak takut lo bakal ngelanggar janji lo. Gue ke sini cuma pengen ngomong sama Azura. Gue juga punya hak buat cerita dan jelasin sama dia soal Gwen," ujar Tristan lagi sampai akhirnya dia masuk ke ruang tamu Azura dan berdiri di sebelah tempat duduk Azura.

"Kalo emang lo ada urusan sama Azura, kenapa lo nggak ambil hari lain aja sih? Atau, kenapa lo nggak dateng dari kemarin-kemarin aja? Kenapa pas gue lagi ketemu dia, lo harus dateng? Dasar perusak suasana!" seru Joshia sambil berdiri dan memandang Tristan dengan sengit.

"Denger, Josh, bukan urusan lo juga untuk ngatur-ngatur waktu gue ketemu sama Azura. Lagian, emangnya Azura sepenuhnya jadi hak milik lo?!" Tingkat kesabaran Tristan

001/1/13

sudah sampai pada batasnya hingga akhirnya cowok itu emosi juga.

Itu sesuatu yang sangat jarang Tristan lakukan. Dan dia sedikit menyesal sudah berkata ketus pada adiknya. Apalagi kali ini ada Azura yang melihat Tristan berkata ketus dan begitu terbakar emosi.

Azura sendiri masih belum bisa mengendalikan diri akibat pukulan yang baru saja menghantam hatinya. Eh, Tristan malah tiba-tiba datang… ! Belum lagi Azura harus menonton Tristan dan Joshia beradu mulut seperti sekarang. Azura nggak suka Tristan berkata ketus seperti tadi pada Joshia. Rasanya… seperti bukan Tristan.

”Emang bukan urusan gue. Ngapain juga gue harus ngurusin elo? Kayak nggak ada kerjaan aja!” balas Joshia.

”Ya udah, lo nggak usah banyak omong soal urusan gue. Lo sendiri yang bilang males ngurusin gue...,” suara Tristan kini kembali lembut seperti biasa.

”Tapi, kalo udah menyangkut soal Azura itu beda. Nggak bisa gue males dan diem-diem aja.”

Azura masih saja diam. Dia hanya memandang dua cowok yang sejak tadi beradu mulut itu. Mereka berdua kakak-adik, tapi kok kelihatannya seperti bukan saudara? Lagian, Tristan kenapa harus jadi ketus seperti sekarang sih? Azura lebih suka melihat Tristan yang sabar dan tenang.

Sementara itu, Tristan terus menyahuti kata-kata Joshia. Seperti mendapat kekuatan entah dari mana, cowok itu bisa menyahuti adiknya seperti sekarang. Mungkin Tristan sudah

001/I/13

capek berdiam diri meskipun selalu dicaci adiknya. Mungkin sekarang waktunya menunjukkan pada Joshia bahwa dia itu kakaknya. Dan Joshia nggak boleh kurang ajar pada kakaknya sendiri.

Tapi, entah kenapa Tristan merasa seperti bukan dirinya sendiri. Dia memang selalu berusaha berbuat apa saja demi bisa membuat adiknya bahagia lagi. Juga untuk menebus kesalahannya karena dulu telah meninggalkan adiknya. Tapi, ini soal Azura… ! Tristan merasa tidak perlu memandang hubungan persaudaraannya lagi dengan Joshia.

Di sela-sela Joshia sedang mengata-ngatainya, Tristan melirik ke arah Azura duduk. Tanpa diduga… Azura menangis! Entah sudah berapa lama cewek itu menangis seperti itu. Selama ini Tristan nggak pernah ingin melihat Azura menangis. Makanya sebisa mungkin Tristan selalu berusaha membuat Azura tersenyum. Tapi sekarang….

Tristan nggak mau melihat mata indah Azura menitikkan air mata. Tristan nggak kuat kalau harus melihat itu secara langsung….

”Zu, kamu… kaget ya harus melihat kami berdua seperti ini?” tanya Tristan tiba-tiba sambil memandang Azura dan menghapus air mata Azura perlahan-lahan.

”Bukan.... Aku nggak kaget kok ngeliat kalian berdua bertengkar persis anak kecil begini. Aku cuma kaget... karena Tristan yang aku kenal udah hilang entah ke mana. Sebenernya kamu itu siapa sih?” tanya Azura tajam, langsung menghunjam mata Tristan.

001/I/13

”Zu, aku ini masih Tristan yang dulu. Yang selalu cerita tentang hal-hal yang lucu sama kamu, yang ngajak kamu ke tempat yang keren-keren, yang ngajarin kamu kalau kamu nggak bisa ngerjain soal….”

”Tapi, Tristan yang itu nggak ketus kayak tadi. Dan yang aku tau, Tristan itu jujur. Sejak kapan sih kamu jadi suka bohongin aku?”

”Zu, aku mau jelasin soal itu dari delapan hari yang lalu...!”

”Kenapa sih kalian berdua jahat banget sama aku? Kalian suka bohongin aku dan bertindak seolah-olah aku ini boneka yang bisa dimainin. Kalo kalian udah punya boneka baru, kalian buang aku gitu aja persis sampah. Apa kalian nggak pernah mikir kalo aku itu tersiksa ditinggalin kalian berdua?”

Tristan dan Joshia hanya bisa diam dan mendengarkan Azura bicara. Sepertinya kali ini gantian Joshia yang terkena pukulan *smash*. Joshia masih sangat penasaran tentang keadaan Azura saat ditinggalkannya dulu. Waktu itu terjadi insiden tiba-tiba sehingga dengan sangat terpaksa Joshia harus meninggalkan Azura. Bukan karena Gwen saja.

”Yang lebih jahat lagi, kalian berdua sama-sama cinta mati sama Gwen. Menganggap Gwen itu cewek paling *perfect* lah, bahkan mengganggap Gwen itu matahari. Kalian punya prinsip seperti itu. Lalu, kenapa kalian masih harus melibatkan aku dalam hidup kalian? Dan selalu jadiin aku

001/I/13

bahan pelarian? Apa kalian emang pada egois dan nggak pernah mikirin aku?"

Jadi, selama ini Azura menganggap dirinya hanya dijadikan pelarian bagi Joshia dan Tristan? Tapi Tristan merasa Azura bukanlah tempat pelariannya. Selama ini dia menanggung sakit hatinya sendirian. Lalu, Tuhan memberinya sebuah keajaiban. Sekarang keajaiban itu ada persis di depannya, Azura Cresentia. Bagaimana dia bisa menganggap Azura sebagai tempat pelariannya saja?

"Zu, aku nggak nganggep kamu seperti itu. Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Entahlah, Tan…. Hati nuraniku sendiri yang ngomong seperti itu."

"Ra, aku juga nggak nganggep kamu itu tempat pelarian aku kok…!" Kali ini gantian Joshia yang ngomong.

"Kalian emang bisa ngomong kayak gitu. Kalian kan nggak ngerasain sendiri!"

"Tapi, Ra, ini jujur, beneran dari hati aku yang paling dalam. Aku sama sekali nggak mengganggap kamu pelarian, pelampiasan, atau apa pun itu!" ujar Joshia lagi.

"Mungkin kamu masih kaget, bingung, marah, kesel sama kami berdua. Bener kata kamu…. Kami berdua udah sering banget mainin kamu dengan bohongin kamu. Joshia pasti udah cerita banyak soal aku. Dan aku yakin, sekarang pandangan kamu ke aku pasti berubah seratus persen. Siap nggak siap, kamu pasti ninggalin aku. Karena kamu udah

001/1/13

capek dibohongin terus-terusan, diombang-ambingkan tanpa arah yang pasti…," kata Tristan.

"Aku nggak bilang aku bakal jauhin kamu, Tan…. Aku cuma bilang…."

"Iya, aku ngerti. Tapi aku yakin sebentar lagi kamu pasti ninggalin aku. Sekarang udah ada Joshia kan, yang bakal nemenin kamu? Karena aku tau, kamu pasti akan lebih mudah maafin dia. Kalian berdua udah kenal sejak dulu, kan?"

"Tan…," ujar Azura bingung. Dia sama sekali nggak memprediksi Tristan akan ngomong seperti itu.

Joshia juga tampak kaget.

"Ya udah, sekarang aku mau pulang dulu, Zu. Sori ya, aku udah ganggu kalian. *Bye*!" Tristan lalu meninggalkan Azura dalam kegalauan yang luar biasa.

Keadaan sekarang malah bertambah rumit. Persis seperti benang kusut. Itu yang mengganggu pikiran Joshia sejak tadi. Kenapa kemarin Tristan bisa ngomong seperti itu? Dari nada bicara Tristan dan kata-katanya, kentara sekali dia sangat mencintai Azura.

Memang sih, Joshia bukan tipe cowok yang peka. Dia kurang tanggap mengenai hal-hal yang menyangkut perasaan seperti ini. Joshia juga bukan tipe cowok sentimentil. Tapi entah kenapa, sekarang perasaannya kuat sekali bahwa

001/1/13

Tristan memiliki perasaan khusus buat Azura. Entah kenapa, Joshia juga sedikit nggak terima soal kenyataan ini.

Padahal Joshia sudah punya Gwen. Dan Gwen juga mencintainya sepenuh hati. Lagi pula, Joshia selalu menganggap Azura hanya sebagai teman. Lalu, kenapa sekarang Joshia tiba-tiba sebal lantaran kakaknya itu memiliki perasaan spesial buat Azura? Apakah ini yang namanya cemburu?

001/I/13

9
Sebuah Pilihan

TRISTAN merasa hidupnya bagaikan perahu yang terombang-ambing di tengah lautan. Penunjuk arahnya kini telah tiada. Azura semakin lama akan semakin terhapus dari hatinya. Apakah mungkin Tristan bisa melupakan Azura dalam sekejap? Tapi, di dunia ini nggak ada yang mustahil. Seiring waktu berjalan, pasti Tristan bisa menghapus Azura dari memori di otaknya. Atau menghilangkan sosok Azura yang sudah memenuhi semua sudut hatinya.

Seperti dulu saat Tristan memutuskan untuk meninggalkan Gwen. Setiap hari Tristan belajar melupakan gadis itu. Awalnya memang terpikir itu sangat susah dilakukan, karena Gwen sudah seperti tato permanen di tubuh Tristan. Namun, seiring berjalannya waktu, Tristan kini sudah bisa melupakan seluruh perasaannya yang dulu begitu menggebu-gebu pada Gwen.

Tapi, itu semua juga karena kemunculan Azura yang tiba-tiba seperti komet. Layaknya komet, kehadiran Azura begitu

001/1/13

panas dan membakar semua perasaan cinta Tristan untuk Gwen. Dan ada satu hal yang dilupakan Tristan. Selain komet itu begitu panas dan bisa membakar habis semuanya, komet itu juga melintas begitu saja dengan sangat cepat hingga Tristan sama sekali tidak sadar bahwa komet itu sudah pergi….

Haruskah Tristan melupakan Azura? Memulai hidupnya dari awal lagi? Kembali sendiri seperti dulu saat ia mengambil keputusan untuk tinggal sendirian dan tidak tinggal lagi bersama adiknya, mamanya, ataupun papanya? Lalu, apakah sekarang Tristan sanggup menjalaninya?

Kata-kata Azura sejak kemarin terngiang-ngiang terus di pikirannya. Azura menganggap dirinya hanya pelarian bagi Tristan. Itu nggak benar sama sekali! Tristan sangat benci kalau suatu waktu dia mendengar Azura ngomong seperti itu lagi. Dan kalau sekarang Tristan menyerahkan Azura buat adiknya, nanti Gwen bagaimana? Masa Tristan harus kembali lagi bersama Gwen? Itu kan nggak mungkin banget!

Teringat soal Gwen, Tristan kemudian membuka buku jurnalnya. Di situ ada fotonya bersama Gwen dan sebuah puisi yang Gwen buat untuknya. Tristan ingat betul, dia paling nggak bisa bikin puisi waktu SMP dulu. Karena itu dia minta tolong pada Gwen, karena guru pelajaran bahasa Indonesianya menyuruh murid-murid membuat puisi sebagai PR. Temanya apa saja.

Akhirnya Gwen yang membuatkan puisi untuk Tristan. Awalnya Tristan nggak membaca puisi itu dan langsung me-

001/I/13

ngumpulkannya pada guru bahasa Indonesianya, tapi setelah puisi itu dikembalikan lagi oleh sang guru, Tristan baru membacanya. Puisi itu benar-benar langsung menampar hati Tristan. Gwen ternyata sangat mencintainya.

Mungkin waktu itu Gwen masih bingung akan perasaan Tristan yang masih mengambang. Memang waktu itu Tristan amat bingung memikirkan adiknya. Jadi dia sedikit melupakan perasaannya sendiri kepada Gwen.

Ah…, tapi kalau dipikir-pikir, Tristan memang bodoh. Langsung mengalah pada Joshia begitu tahu adiknya itu juga mencintai Gwen. Kenapa dulu Tristan nggak mempertahankan Gwen saja? Jadi kan dia nggak perlu bertemu Azura.

Pada saat Tristan sedang uring-uringan memikirkan Gwen dan Azura, tiba-tiba HP-nya berbunyi. Awalnya Tristan malas mengangkatnya, tapi setelah melihat nama yang tertera di layar, Tristan mengangkatnya dengan segera.

Dua minggu sudah berlalu. Namun, bagi Azura ini merupakan dua minggu tergaring, terburuk, dan terlama dalam hidupnya, sejak Joshia dan Tristan datang ke rumahnya secara tiba-tiba itu.

Memang Azura sedikit lega sudah mengeluarkan semua unek-uneknya, tapi rasanya ada sesuatu yang masih mengganjal di rongga hatinya. Azura merasa dua minggu ini

001/I/13

seperti ada yang hilang. Ada yang kosong dalam sanubarinya. Apakah karena kata-kata Tristan pada saat Azura terakhir kali bertemu dengannya, atau karena pengakuan Joshia yang sangat mencintai Gwen?

Itulah yang membuat Azura enggan bertemu Tristan ataupun Joshia. Azura tahu, sampai kapan pun Tristan dan Joshia nggak akan pernah melupakan Gwen. Terlebih lagi Tristan, kenapa menyerahkan Gwen begitu saja pada Joshia? Azura kini sadar dia nggak mungkin menandingi Gwen yang begitu sempurna di mata Tristan.

Azura merasa dirinya hanya debu kecil jika dibandingkan dengan Gwen. Tapi kalau nggak ketemu Tristan, rasanya hidup Azura sangatlah hambar. Seperti masakan tanpa garam.

Akhirnya setelah menimbang-nimbang berkali-kali, Azura memutuskan untuk menelepon Tristan. Azura langsung memencet tombol 2 di HP-nya karena nomor HP Tristan sudah masuk di *speed dial* HP-nya.

Terdengar nada sambung. Dan, pada dering keempat akhirnya telepon itu diangkat.

"Tan, ini aku, Azura…."

"Azura? Oh, mau bicara sama Tristan, ya? Sori, Tristannya lagi ke toilet sebentar. Ini aku, Gwen, temennya. Mau titip pesen atau ditunggu sebentar nih?" jawab seseorang di seberang sana.

Kenapa Gwen bisa mengangkat HP Tristan? Apa sekarang cewek itu lagi bareng-bareng sama Tristan? Tanpa pikir pan-

001/1/13

jang, Azura mematikan HP-nya. Dia malas menunggu Tristan kembali dari toilet, sementara di pikirannya muncul dugaan-dugaan negatif yang membuat hatinya semakin pedih.

Akhir-akhir ini Azura sering mendapat firasat Tristan akan meninggalkannya dan kembali bersama Gwen. Dari kejadian yang baru saja terjadi, firasat Azura sepertinya akan menjadi kenyataan…! Tapi hati Azura belum siap seratus persen ditinggal Tristan, karena sekarang Azura menganggap Tristan bukan sekadar tiang penyangga hidupnya, tapi juga cowok yang sangat dicintainya….

"Tan, tadi ada yang nelepon kamu tuh. Sori ya, aku angkat…," ujar Gwen saat Tristan kembali dari toilet kafe.

"Emangnya siapa yang nelepon aku?"

"Namanya Azura," jawab Gwen kalem sambil menyeruput *orange juice*-nya.

"Ha…?! Azura?! Terus, kamu bilang apa?"

"Aku tanya, dia mau nitip pesen atau nggak, terus mau nungguin kamu balik apa nggak dari toilet. Eh, dia malah matiin HP-nya."

"Kamu serius, Gwen, dia langsung matiin? Nggak pake ngomong apa dulu, gitu?"

"Iya lah, aku serius. Siapa sih dia? Kayaknya kamu jadi

001/1/13

kebakaran jenggot begitu tau Azura nelepon kamu?" Gwen meledek Tristan.

"Duh, Gwen, kamu kenapa nggak kasih langsung ke aku sih?"

"Aku mesti masuk ke toilet cowok, gitu?" ujar Gwen sambil menyuap *sirloin steak*-nya.

Saat itu Gwen dan Tristan sedang makan siang di kafe langganan mereka di daerah Kemang. Gwen sedang pulang ke Indonesia. Kuliahnya di Aussie sedang liburan *summer*. Entah kenapa, begitu Gwen balik ke Indonesia, dia langsung mengajak Tristan ketemuan. Katanya sih mau tukar pikiran dengan Tristan.

Tristan juga ingin mengobrol banyak dengan Gwen. Karena, selain cewek itu dewasa banget dalam berpikir, Gwen juga nggak suka emosi kalau sedang menghadapi masalah. Mungkin ini saatnya Tristan cerita soal Azura pada Gwen. Siapa tahu Gwen akan kasih solusi terbaik buat masalahnya dengan Azura.

"Iya lah, nggak apa-apa. Kamu kan rela ngelakuin apa aja demi aku. Bener nggak?" Tristan balik meledek Gwen.

"Itu kan Gwen masa dahulu kala. Pas lagi puber-pubernya masa remaja. Kalo sekarang mah beda dong!" Gwen nggak mau kalah.

"Bener juga sih. Sekarang kamu banyak berubah. Tambah cantik, lebih dewasa, terus aura mahasiswi pinternya kerasa banget..."

001/1/13

"*Please* deh, Tan. Sejak kita ketemu tadi, kamu udah ngomong ini lima kali, tau!"

"Oh, ya? Aku aja nggak tau. Terbukti kan, kamu masih suka perhatiin aku dari hal-hal kecil sekalipun. Itu yang namanya berubah?"

"Udahlah, Tan. Kamu jangan ngegombal terus. Kalau cewek yang nelepon itu tau kita lagi berduaan, terus kamu ngegombal terus kayak sekarang, nanti dia mutusin kamu lho."

"Kamu dari dulu nggak pernah berubah, selalu aja sok tau!"

"Lho, cewek itu bukan pacar kamu? Kok dari suaranya tadi kayaknya dia serius banget pengen ngomong *something* sama kamu," ujar Gwen sambil menyibakkan rambut keriting sebahunya yang berwarna cokelat emas.

"Itu dia, Gwen. Aku lagi pusing mikirin dia terus akhir-akhir ini…."

"*Why?* Dia ngegantung perasaannya ke kamu?"

Tristan lalu menggelengkan kepalanya dua kali.

"*Or perhaps she loves another guy? So she gives you empty hope?*"

Tristan kembali menggeleng, kemudian menyuap *lasagna* pesanannya.

"Cinta yang bertepuk sebelah tangan?" Gwen masih semangat menebak-nebak.

"Nggak juga sih, Gwen. Aku rasa dia juga punya perasaan yang sama."

001/I/13

”Atau, mungkin karena….” Belum selesai Gwen melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba HP-nya berbunyi. ”Sebentar ya...,” ujarnya.

”Halo…? Iya, nanti aku *call* kamu lagi deh… Udah nyampe kok dari dua setengah jam yang lalu…. Aku lagi ngobrol-ngobrol sama temen lama aku…. Iya, iya…. Kamu? Oke deh… ! *Bye*, Beib….” Gwen mengakhiri pembicaraannya.

”Siapa? Joshia, ya?” todong Tristan langsung.

”He-eh…. Kamu tau aja sih.”

”Abis, kamu manggil ’Beib’ sama siapa lagi kalau bukan sama Joshia. Kecuali kalau kamu punya pacar lain lagi….”

”Pacar satu aja udah repot, apalagi dua? Lagian, kalo pacar aku sampe dua, bisa timbul perang dunia mendadak deh!”

”*Yeah, I know*….”

”Ternyata cinta jarak jauh itu nggak segampang yang aku pikirkan. Nggak hanya butuh kepercayaan sama kesetiaan, tapi butuh banyak hal lainnya….”

”Seperti…?”

”Harus sama-sama mengerti dan dimengerti, harus sama-sama tahan banting dan tahan uji, harus terus *update* kabar pasangan masing-masing, dan yang paling penting harus bisa nahan rasa kangen.”

”Aku liat kamu sama Joshia sama-sama lulus ujian yang kamu sebutin tadi kok….”

”Iya sih, tapi akhir-akhir ini aku sering khawatir dan sering dapat firasat.”

001/1/13

”Khawatir kenapa?”

”Takut Josh kembali ke masa lalunya.”

”Masa lalunya?”

”Iya, Tan…. Tapi, udahlah, kita *skip* dulu masalah aku. Gimana soal Azura? Lagian kan tadi kamu yang duluan cerita.”

Jangan-jangan Gwen takut Joshia kembali lagi pada Azura! Tristan kali ini nggak meragukan sedikit pun firasat Gwen. Karena sepertinya Joshia memang masih mencintai Azura. Buktinya, waktu itu Joshia sampai mencari tempat kos Tristan dan memohon-mohon agar diberikan alamat Azura. Nggak mungkin Joshia berbuat seperti itu kalau dia sudah nggak cinta pada Azura. Lagi pula, Tristan selalu percaya bahwa firasat seorang cewek biasanya peka banget bila menyangkut seseorang yang dicintainya.

Itu berarti kali ini Tristan nggak boleh mengalah lagi pada adiknya dalam urusan cinta. Karena kalau sekarang Tristan melepaskan Azura untuk Joshia, bukan hanya dirinya yang harus patah hati lagi. Gwen juga akan sakit hati. Kali ini Gwen nggak boleh sakit hati lagi karena cinta. Nggak untuk yang kedua kalinya…!

”Tan?” Gwen menepuk pelan pipi Tristan.

”Ha?” Tristan tersadar dari lamunan.

”Ceritain soal Azura dong… Aku pengen banget tau soal dia. Lagian, tadi kan kamu belum selesai cerita.”

”Gwen, kayaknya sekarang aku mau pulang dulu deh. Aku baru inget, ada urusan mendadak nih. Kita lanjutin

001/1/13

besok aja deh ngobrolnya. Atau... kamu kan bisa nelepon aku."

"Ya udah deh. Pasti mau ketemu Azura ya? Aku juga mau ketemu Joshia. Kangen berat nih sama dia…!" kata Gwen sambil memasukkan HP-nya kembali ke dalam *oversize bag*-nya.

"Oke deh. Sampai ketemu lagi, ya... !" ujar Tristan sambil bangkit berdiri dari tempat duduknya.

"Tan…," panggil Gwen sesaat sesudah Tristan membalikkan badannya hendak pergi.

"Ya?"

"Jangan pernah menyerah mempertahankan cinta, supaya yang dulu itu nggak terulang lagi…," ujar Gwen sambil tersenyum.

"Oke," jawab Tristan sambil berlalu pergi.

Setelah terdorong oleh kata-kata Gwen yang terakhir itu, Tristan memutuskan untuk menemui Azura. Lagi pula, sudah lama banget Tristan nggak ketemu Azura. Dia kangen pada Azura yang lucu, yang kadang-kadang suka nggak nyambung kalau diajak ngobrol. Pokoknya, Tristan benar-benar kangen pada semua hal yang berhubungan dengan Azura.

Dengan kecepatan tinggi, Tristan memacu motor Tiger hitamnya ke rumah Azura.

001/1/13

Empat puluh lima menit kemudian, Tristan sampai di depan rumah Azura. Tanpa pikir panjang lagi dia mengetuk pintu rumah cewek itu. Dan..., kebetulan banget yang membuka pintu Azura sendiri.

"Zu...," panggil Tristan dengan mata berbinar-binar.

Azura kaget setengah mati. Dia nggak menyangka yang mengetuk pintu rumahnya itu Tristan. Tadinya dia pikir itu papanya. Padahal Azura sedang membiasakan dirinya sendiri untuk mulai melupakan Tristan. Tapi nggak disangka, Tristan malah datang ke rumahnya.

"Masuk deh...," ujar Azura datar.

Setelah duduk di ruang tamu, Tristan langsung memulai percakapan. "Zu, *how are you? Fine?*"

"Nggak tau," jawab Azura singkat.

"Papa kamu udah pulang, ya? Dia bawa oleh-oleh apa aja buat kamu? Aku dibeliin oleh-oleh juga?" tanya Tristan bersemangat untuk mencairkan suasana.

Kenapa Tristan bisa begitu santai dan bersikap normal seperti sekarang? Malahan cowok itu bersemangat banget sejak datang tadi. Azura sendiri bingung. Tadi bukannya Tristan lagi berada di satu tempat bersama... Gwen?

"Hei, ini nggak seperti Azura deh! Biasanya kamu ceriwis."

"Kamu nggak ngajak... Gwen ke sini, kan?"

"Gwen? Apa hubungannya sama dia?"

"Bukannya tadi kalian lagi berduaan? Udah selesai nge-*date*-nya?"

"Oh, itu.... Waktu kamu nelepon HP aku, aku memang

001/1/13

lagi pergi sama Gwen. Nah, pas kamu telepon itu aku lagi ke toilet. Ya udah, akhirnya Gwen yang angkat."

"Tan..., lama-lama aku capek kalo terus-terusan seperti ini. Bisa nggak kamu nepatin omongan kamu yang tempo hari itu?"

"Kamu... mau kembali sama Joshia?"

"Bukan kembali.... Lebih tepatnya sih menata ulang hubungan kami. Beresin semua kesalahpahaman."

"Mana bisa begitu, Zu?! Joshia udah punya Gwen!"

"Bukannya kamu juga bisa kembali sama Gwen? *So,* kita sama-sama impas, kan?"

"Apa kamu nggak tau kalau dengan keputusan kamu akan ada luka baru lagi?"

"Luka baru? Yang ada semuanya bakal *happy*, kali…!" Azura berusaha menahan air matanya dan pura-pura gembira.

"Zu, aku nggak tau apakah dengan aku mencampakkan Gwen bisa menyenangkan adikku atau nggak. Karena terus terang, dari dulu Joshia nggak pernah dapet apa pun yang indah-indah, dan sebagai kakak aku udah ngecewain dia…."

"Bener kata Josi, kamu cowok munafik dan tukang ngobral janji. Oh ya, satu lagi, kamu juga cowok pembohong."

"Tapi kamu liat sendiri kan, Joshia sekarang bahagia sama Gwen? Berarti nggak sepenuhnya aku salah dong…."

"Kamu ngelupain aku? Coba kalo dulu kamu tetep mempertahankan cinta kamu buat Gwen. Pasti sekarang aku

001/I/13

bahagia sama Josi. Malahan mungkin sekarang dia yang ada di samping aku...."

"Seandainya dulu kamu juga ketemu aku, apa kamu masih tetep sama Joshia?"

"Iya.... Josi segala-galanya buat aku, sampai sekarang...." Azura melontarkan kebohongan lagi.

Tristan langsung terdiam dan nggak sanggup berkata-kata lagi. Apalagi Azura mengucapkannya dengan sangat lantang. Tristan benar-benar mati kutu.

"Apa kamu yakin dengan keputusan kamu yang sekarang?"

"Yakin banget lah, Tan." Azura tersenyum. Tapi senyum itu hanyalah senyum palsu. Sesungguhnya, di dalam hati Azura berkecamuk berjuta perasaan.

"Zu, aku tau dulu aku salah. Aku nggak mempertahankan cintaku hanya karena adikku juga sayang sama Gwen. Tapi…, sekarang aku udah sadar, aku nggak bisa hidup sendirian tanpa cinta. Dan kamulah yang ngajarin aku lagi tentang cinta itu…."

Sekarang Azura yang diam. Kata-kata terakhir Tristan itu sama persis seperti apa yang dirasakan Azura dua tahun belakangan ini. Setelah kepergian Joshia dan mamanya, Azura membuang semua perasaan cinta yang ada di hatinya. Dia menutup hatinya dan tidak membiarkan siapa pun masuk, termasuk papanya sendiri. Hingga suatu ketika Azura bertemu Tristan secara tidak sengaja di taman kompleksnya pada pertengahan bulan Oktober. Dan benang

001/I/13

merah yang menyatukan mereka berdua sampai saat ini adalah Sang Waktu!

"Apa kamu bener-bener yakin dengan keputusan kamu yang sekarang? Aku sih cuma nggak mau kamu seperti aku dulu… salah mengambil keputusan. Dan yang paling aku sesalin dari kesalahan masa silam yang aku perbuat adalah…, aku merasa bisa hidup tanpa orang yang aku cintai, tapi ternyata itu nggak pernah terbukti…," kata Tristan lagi.

Azura dan Tristan terdiam dan larut dalam pikiran masing-masing. Azura tahu, kali ini dia sudah benar-benar nggak jujur pada dirinya sendiri. Dan kata-kata Tristan yang terakhir itu benar-benar menyadarkannya. Apakah sekarang Azura harus bilang pada Tristan bahwa dia benar-benar mencintai cowok itu?

Lalu, bagaimana dengan Gwen? Kenapa Gwen bisa bareng-bareng lagi dengan Tristan? Padahal seharusnya Gwen itu bareng Joshia. Lagi pula, yang Azura bilang tadi bahwa dia mau menata ulang hubungannya dengan Joshia, itu seratus persen nggak benar! Azura sudah benar-benar muak pada manusia yang bernama Joshia!

Sepulang Tristan dari rumah Azura, Azura meneteskan air mata tanpa bisa dibendung lagi. Selama ada Tristan, Azura

001/1/13

terus menahan air matanya agar nggak sampai menetes. Rasanya sesak banget menahan air mata seperti tadi!

Akhir-akhir ini Azura memang berubah menjadi cewek yang hobi nangis. Sejak mendapati dirinya telah jatuh cinta pada Tristan, Azura kembali menekuni hobinya seperti dulu: ngelamun! Seperti dulu saat mamanya dan Joshia pergi. Kenapa Azura harus seperti ini lagi? Padahal jelas-jelas Tristan bilang Azura-lah yang mengajarinya lagi tentang arti cinta. Itu berarti Tristan sudah benar-benar bisa melupakan Gwen.

Tapi, Azura nggak benar-benar yakin Tristan sudah menghapus seluruh perasaan cintanya untuk Gwen. Pasti masih tersisa walaupun hanya sedikit. Itu membuat Azura memutuskan untuk berhenti mengharapkan Tristan lebih jauh lagi. Sering kali Azura merasa kecil bila dibandingkan Gwen yang sempurna itu. Tristan pun lebih cocok disandingkan dengan Gwen daripada dengannya.

Dan, untuk urusan Joshia, Azura sudah benar-benar muak pada cowok itu! Dua setengah tahun yang lalu menghilang tanpa jejak, tanpa pamit, sekarang tiba-tiba muncul dengan seenaknya pula… ! Lalu, kembali Azura dikecewakan oleh Joshia ketika cowok itu muncul kembali dalam kehidupan Azura sekarang. Sekarang Joshia sudah bukan miliknya seutuhnya lagi, karena sudah ada Gwen di samping cowok itu.

Tapi, sebenarnya sekarang Azura cinta sama siapa sih? Tristan atau Joshia? Nggak mungkin kan ada dua cowok

001/1/13

dalam satu kehidupan cintanya. Parahnya lagi, dua cowok itu benar-benar cinta mati pada Gwen!

Nggak bisa dimungkiri kalau Azura senang melihat Joshia masih ada. Azura juga senang mengetahui selama ini Joshia mencari-cari keberadaan dirinya. Setidaknya, sepuluh persen perasaan Azura masih disisakannya untuk Joshia.

Lalu sekarang, bagaimana cara Azura memutuskan mana yang terbaik dalam hidupnya? Terus menjalani hubungan dengan Tristan, atau kembali seperti dulu bersama Joshia? Karena nggak mungkin ada dua orang di dalam hati Azura. Ruang di hati Azura akan sangat sempit bila harus dihuni dua cowok.

Yang manakah yang harus Azura pilih? Dan apakah pilihan itu memang benar-benar pilihan terbaik baginya?

Pada saat yang sama, Tristan yang sudah mantap dengan pilihannya untuk tidak melupakan Azura kini sangat kecewa dengan kata-kata gadis itu. Meskipun sedang dilanda kecewa berat, kali ini Tristan nggak akan menyerah untuk memperjuangkan cintanya pada Azura. Dia nggak peduli siapa pun saingannya, sekalipun adiknya sendiri.

001/I/13

10
Gwen dan Sepenggal Cerita Masa Lalu

JOSHIA menghela napas untuk kesekian kalinya. Sebenarnya dia senang Gwen pulang ke Indonesia karena kuliah gadis itu di Australia sedang libur. Tetapi yang membuat Joshia uring-uringan terus sejak tadi, kenapa Gwen nggak mau dijemput di bandara? Alasannya sih Gwen ingin bertemu dan ngobrol-ngobrol dulu dengan teman lamanya. Padahal Joshia sudah kangen berat pada Gwen.

Apa mungkin Gwen mau bikin *surprise*? Tapi kayaknya nggak mungkin. Tadi aja pas Joshia telepon, Gwen masih ngobrol dengan teman lamanya itu. Siapa sih teman lama yang Gwen bilang itu? Cewek atau cowok? Lalu, kenapa Gwen lebih memilih bertemu teman lamanya itu duluan daripada bertemu Joshia yang statusnya adalah pacarnya sendiri?

Joshia memang bukan tipe cowok posesif yang harus tahu kabar pacarnya selama dua puluh empat jam—lagi ngapain aja, sama siapa, lagi di mana, dan sebagainya. Joshia selama ini *fine-fine* aja menjalani LDR (*long distance relationship*).

001/1/13

Dia percaya Gwen nggak akan macam-macam di Aussie sana, apalagi kepincut cowok bule. Tapi yang Joshia takutkan sekarang, apa jadinya kalau Gwen bertemu Tristan lagi?!

Kenapa sih Tristan selalu bisa mendapatkan apa yang dia mau? Semua curahan kasih sayang Mama dan Papa diambil oleh Tristan. Papa nggak pernah memedulikan Josi dan malah lebih peduli pada Tristan. Gwen juga menomorsatukan Tristan daripada Joshia.

Dan yang bikin tambah nggak adil lagi, Gwen lebih dulu kenal dengan Tristan daripada dengan Joshia. Itulah yang membuat Gwen cinta mati pada Tristan. Kalau saja Josi lahir sebagai anak pertama, pasti sekarang semuanya akan baik-baik saja.

Ah, ngomongin Tristan terus seperti ini sih nggak akan ada habisnya…! kata Joshia dalam hati. *Mending balik fokus ke urusan Gwen. Siapa sih teman lama yang Gwen temuin itu? Apa teman SMA-nya dulu? Terus, aku kenal atau nggak ya?*

Pada saat Joshia sedang di puncak kekesalannya, dari ruang tamu terdengar suara yang amat dikenalnya. Joshia pun langsung melesat keluar dari kamarnya.

"Gwen! Kamu ke mana aja sih? Lama banget ketemu temen kamu itu! Kamu kan tau, aku kangen berat sama kamu…!" ujar Joshia begitu sampai di ruang tamu dan langsung duduk di sebelah Gwen.

Ternyata, sebelum Joshia datang tadi, mamanya sedang mengobrol dengan Gwen. Mama tumben banget nggak

001/1/13

ngasih tahu Joshia bahwa Gwen sudah datang. Untung Joshia sedang nggak mendengarkan lagu di kamarnya seperti biasa. Karena kalau iya, pasti suara Gwen nggak akan kedengaran. Soalnya kalau Joshia sudah pasang lagu di kamarnya, volumenya gila-gilaan!

"Mama juga nih, kok nggak ngasih tau aku kalau Gwen udah dateng!?" protes Joshia.

"Yah Mama kan juga mau ngobrol sama Gwen dulu. Belum puas ngobrol, eh… malah udah dipotong sama kamu!" Mama Joshia nggak mau kalah.

"Ya udah, Tante, saya kan masih lama di Indonesia. Nanti saya temenin ngobrol deh tiap hari. Pasti saya main terus ke rumah Tante. Nanti kita bikin kue bareng lagi, ya," Gwen membujuk mama Joshia.

"Iya deh, Gwen. Oh iya, Tante lagi tanggung tadi nyiram bunga di belakang. Tante tinggal dulu ya. Kamu ngobrol sama Josh aja," ujar mama Joshia, kemudian kembali ke halaman belakang untuk menyiram bunga.

"Josh, sori ya…. Kamu masih marah, ya?" Kini Gwen membujuk Joshia.

"Iya lah! Udah setahun kita nggak ketemu. Terus, pas pulang ke Indonesia, orang yang kamu temuin pertama kali bukan aku, malahan temen kamu. Gimana aku nggak marah, coba?"

"Iya deh, maaf… Aku juga kangen kok sama kamu…. Masa nggak kangen sama pacar sendiri sih?"

"Aku nggak butuh rayuan kamu!"

001/I/13

”Terus, kamu maunya apa? Ya udah deh, gini aja, aku kasih kamu cokelat putih deh. Itu makanan kesukaan kamu, kan? Aku inget lho, makanya aku beliin kamu banyak banget. Nih, ambil dong…!” bujuk Gwen sambil mengambil sekotak cokelat putih dari *oversize bag*-nya, kemudian menyerahkannya pada Joshia.

Gwen tahu, ini satu-satunya cara buat meluluhkan pacarnya yang doyan ngambek ini. Cokelat putih itu salah satu alternatif yang bisa bikin Joshia nggak manyun lagi. Makanya, sebelum naik pesawat tadi, Gwen menyempatkan diri beli cokelat putih sebanyak-banyaknya buat pacar tercintanya itu.

”Sekarang aku nggak tertarik lagi sama sogokan kamu. Memangnya kamu pikir aku anak kecil?”

”Gimana nggak mau dibilang kayak anak kecil? Sekarang aja kamu masih ngambek begitu….”

”Abis, kadang-kadang kamu ngeselin…” Joshia masih ngambek pada Gwen.

”Gini aja deh, Josh, besok kamu bisa temenin aku jalan-jalan nggak? Aku lagi kangen nih sama Jakarta. Pokoknya, besok seharian aku jadi milik kamu sepenuhnya deh!”

”Kamu tuh emang paling pinter ngerayu ya. Dasar ratu gombal…!”

”Ya udah, masih ngambek nih ceritanya? Kalo gitu, aku cari orang lain aja deh yang mau nemenin aku jalan-jalan.”

”Terserah kamu!” ujar Joshia masih merajuk. Padahal, sebenarnya dia sudah nggak marah lagi pada Gwen. Dengan

001/I/13

melihat Gwen sekarang aja, Joshia langsung tenang. Tapi Joshia sedang iseng ingin bermanja-manja pada Gwen dengan cara merajuk seperti sekarang. Cewek itu pasti kelimpungan mencari cara untuk membuat Joshia nggak ngambek lagi. Kalau sudah seperti itu, ujung-ujungnya pasti Gwen mengeluarkan rayuan gombal buat Joshia. Dan memang itulah yang ditunggu-tunggu oleh Joshia.

"Say, kamu kok demen banget ngambek sih? Udah aku rayu, nggak mempan juga. Biasanya dikasih cokelat putih langsung luluh. Jangan-jangan…." Gwen menggantung kata-katanya.

"Jangan-jangan apa?"

"Kamu punya cewek baru, ya? Makanya sekarang jadi nggak mempan sama rayuan aku lagi? Ayo ngaku…!" ujar Gwen sambil mengelitik pinggang Joshia.

"Apaan sih kamu…?" Joshia mulai geli dikelitiki Gwen.

"Makanya jangan ngambek melulu!"

Akhirnya, Gwen dan Joshia kembali bercanda. Sedikit-sedikit mereka selingi dengan obrolan tentang keadaan masing-masing. Dan itu membuat Joshia benar-benar *happy*. Setelah satu tahun nggak bertemu Gwen, rasanya semua rasa kangennya sudah meluap-luap dan tak terbendung lagi. Walaupun Gwen dan Joshia tetap berhubungan dengan *chatting*, 3G, telepon-teleponan, SMS-an, rasanya tetap saja kurang kalo nggak bertemu langsung.

Akhirnya sekarang Joshia bisa bertemu Gwen. Bisa bercanda-canda lagi seperti dulu, bisa mendengar rayuan-rayuan

001/I/13

gombal cewek itu secara *live*, bisa memegang tangan Gwen lagi….

”Gwen, sebenernya kamu mau ngajak aku ke mana sih? Emangnya kamu masih inget jalan-jalan di Jakarta?” tanya Joshia.

Saat ini Joshia dan Gwen berada di Vios hitam Gwen. Rencana jalan-jalan seharian yang Gwen bilang kemarin itu akhirnya jadi juga. Kali ini Gwen yang menyetir mobil. Joshia nggak diperbolehkan menyetir karena kondisi kakinya itu. Dan setiap melihat kaki Joshia, hati Gwen menjadi miris.

Dua setengah tahun yang lalu pada bulan Januari, sehari sehabis keluarga Joshia dan keluarganya merayakan Tahun Baru, tanpa diduga-duga sebuah insiden yang tidak diinginkan terjadi. Kecelakaan motor telah mengakibatkan Joshia harus berjalan dengan tongkat penyangga seperti sekarang, karena saraf kaki kanannya lumpuh total.

Dokter bilang masih ada harapan kaki Joshia bisa sembuh dan normal kembali seperti dulu, yaitu dengan terapi terus-menerus.

Kecelakaan itu juga membuat Joshia *shock* berat. Apalagi waktu itu Gwen yang membonceng di belakang Joshia mengalami luka yang lebih parah.

001/I/13

Mata Gwen buta selama lima bulan. Lalu pada bulan Juni, ada donor kornea mata. Untungnya mata yang didonorkan itu langsung cocok di mata Gwen sehingga Gwen bisa melihat lagi. Tapi kalau Joshia, mungkin butuh waktu bertahun-tahun untuk menyembuhkan saraf kakinya itu.

"Gwen, kok kamu diam aja? Lagi ngelamunin apa?"

"Ah, nggak.... Dari kemarin aku lupa nanya sama kamu. Gimana keadaan kamu? *Better?* Ada kemajuan, kan?" tanya Gwen.

Joshia langsung mengerti begitu ditanya Gwen seperti itu. "Oh, ini…? Baik-baik aja kok. Aku nggak pernah ngerasain sakit lagi. Karena dukungan doa kamu sama Mama juga sih…. Plus aku ngejalanin terapi terus."

"Oh, gitu…. Bagus deh. Aku seneng ngedengernya. Natal tahun kemarin kamu ke Inggris, ya? Gimana papa kamu?"

"Ya gitu-gitu ajalah, Gwen. Sebenernya aku rasa keluarga-ku tuh ngerayain Natal cuma formalitas, atau cuma *event* yang kalau udah selesai, ya udah, berlalu gitu aja. Padahal kan sebenernya Natal kita peringati supaya kita bisa merasa-kan kasih Tuhan yang begitu besar, karena Dia mau lahir di dunia ini...," kata Joshia sambil menerawang jauh.

"*I see*…. Tapi kan yang penting kalian sekeluarga udah kumpul bareng," ujar Gwen sambil menstarter mobilnya kemudian menginjak gas.

"Nggak lengkap kok."

"Tristan nggak ikut, ya?"

001/I/13

”Iya. Terus, kamu di sana Natalan sendirian?” Seperti biasa, Joshia segera mengganti topik pembicaraan kalau sudah menyangkut Tristan.

”Hehe…. Iya, kamu tau aja. Hari ini aku lagi pengen jalan-jalan aja ya, Josh. Muter-muter aja gitu. Nggak mampir ke suatu tempat. Aku mau ngobatin kangenku sama Jakarta.”

”Oke deh, Bos. Ke mana aja aku ikut deh.”

”Bener? Asyiiikkk, pacarku emang paling pengertian deh!” ujar Gwen.

Nggak disangka, sudah dua setengah tahun insiden kecelakaan itu berlalu. Gwen merasa waktu berjalan begitu cepat. Tapi yang paling penting, sekarang Joshia bisa tersenyum padanya seperti dulu lagi. Meskipun Gwen yakin masih ada rasa benci yang menghiasi hati Joshia, sekarang rasanya Joshia kembali menjadi Joshia yang dulu, saat pertama kali Gwen mengenalnya. Begitu hangat, menyenangkan, dan sangat perhatian padanya.

Meskipun dulu Joshia membenci Tristan, rasa benci itu nggak sebesar sesudah insiden itu terjadi. Padahal, dulu saat masih kecil Joshia dan Tristan saling menjaga dan memperhatikan satu sama lain. Joshia bermetaformosis menjadi cowok pemarah dan hobi mencaci kakaknya sejak berumur empat belas tahun.

Waktu itu Gwen enam belas tahun. Dan waktu itu juga Gwen masih amat mencintai Tristan. Tidak pernah terpikirkan oleh Gwen kalau kemudian dia bisa membuka hatinya

001/I/13

untuk Joshia. Semuanya, segala-galanya Gwen lakukan untuk Tristan. Bagi Gwen, kalau nggak ada Tristan rasanya ada sebagian organ tubuhnya yang hilang.

Tapi saat insiden itu terjadi, mata Gwen jadi benar-benar terbuka bahwa Joshia-lah yang ditakdirkan untuknya.

Pikiran Gwen melayang ke kejadian dua setengah tahun silam….

Suasana rumah Joshia masih berantakan sehabis pesta Tahun Baru semalam. Gwen yang sedang menginap di rumah Joshia bersama papa dan mamanya masih tertidur lelap di kamar tamu. Hingga tiba-tiba HP-nya berbunyi. Ada satu SMS baru tertera di sana.

SMS itu dari Joshia yang menyuruhnya bangun dan segera menemuinya di taman belakang rumahnya yang penuh bunga. Mama Joshia memang sangat menyukai bunga.

Sebenarnya Gwen masih sangat mengantuk dan enggan meninggalkan tidurnya, tapi karena Joshia bilang mau ngasih surprise*, Gwen akhirnya bangun juga.*

"Lama banget sih…? Dasar putri tidur!" ujar Joshia saat Gwen menghampiri cowok itu yang sedang duduk di ayunan belakang rumahnya.

"Aku baru tidur tuh jam lima pagi. Sekarang jam sepuluh. Berarti aku baru tidur lima jam, tau! Kamu aja yang batere-

001/1/13

nya nggak pernah abis!" Gwen mengambil tempat di sebelah Joshia.

"Lagian, kamu pake begadang segala…. Emangnya kamu ngapain aja tidur jam segitu?"

"Keasyikan ngobrol sama Tristan. Hehehe…. Kan udah lama nggak ketemu dia. Secara aku udah nggak satu sekolah lagi sama dia."

"Kamu masih aja nggak bisa lupain dia, ya?!" Joshia mulai bete.

"Susah, Josh…. Kamu tau sendirilah gimana…," ujar Gwen dengan mata berbinar mengingat Tristan. Tapi Joshia melihat ada binar kesedihan di sana.

"Kalo gitu, sekarang aku ajak kamu ke tempat yang keren banget deh. Pasti kamu bisa langsung lupain Tristan. Ayo, cepetan kamu ganti baju!" kata Joshia sambil bangkit berdiri dari ayunan yang didudukinya.

"Kamu nggak liat cuaca lagi mendung gini? Kalo nanti kita kehujanan di jalan gimana?"

"Udahlah, nggak apa-apa. Semalem kamu bisa ngobrol sama Tristan. Masa sekarang kamu nggak mau pergi sama aku sih? Ayolah, Gwen, bentar aja..."

Sepuluh menit kemudian, setelah Gwen ganti baju, Joshia sudah menunggunya di garasi. Setelah melihat Gwen, Joshia langsung menarik motornya yang mirip motor pembalap itu dan langsung menyalakannya. Tapi saat motor itu keluar dari garasi, Tristan tiba-tiba muncul.

"Lo mau ke mana sama Gwen, Josh?"

001/1/13

"Mau jalan-jalan," ujar Joshia singkat.

"Jalanan masih sepi, Josh. Lagian bentar lagi mau hujan. Nanti Gwen sakit. Emang nggak bisa besok perginya? Kalau kalian kenapa-napa di jalan gimana?" ujar Tristan.

Joshia langsung emosi begitu dilarang pergi oleh Tristan Dia langsung membentak Tristan. "Heh! Lo sekarang udah merasa punya kuasa dan bisa ngatur-ngatur gue sama Gwen seenak jidat lo? Gue mau pergi ke mana, kapan aja, terserah gue dong! Lagian, Gwen aja nggak masalah. Kenapa jadi lo yang kebakaran jenggot?"

"Gue kan cuma nggak mau terjadi apa-apa sama kalian berdua. Semalem lo sama Gwen kan abis begadang. Kalo langsung naik motor begini, nanti kalian masuk angin."

"Halah…, lo nggak usah sok khawatir deh sama gue! Kalo emang nanti terjadi apa-apa, lo juga kan yang seneng?"

"Josh! Jangan ngomong begitu dong! Kamu mau nyumpahin kita celaka? Apa salahnya sih kamu dengerin Tristan dulu. Dia itu kakak kamu lho."

"Gwen, kok kamu jadi kemakan omongan dia sih? Inget, dia itu udah pernah ngebuang kamu gitu aja persis sampah yang udah nggak ada harganya!"

"Josh, jaga omongan lo. Lo boleh ngata-ngatain gue apa pun, tapi jangan bawa-bawa Gwen." Tristan masih bisa menjaga suaranya agar tidak meninggi.

"Gue nggak bawa-bawa Gwen. Tapi emang kelakuan lo begitu, kan? Gue ngomong fakta!"

"Josh, Tan, udah deh, kalian berdua berantem melulu persis

001/1/13

anak kecil. Josh, kamu bisa nggak sih ngehargain omongan Tristan? Seenggaknya dengerin dulu, jangan langsung ngebantah!" Gwen mulai kesal kalau berada di antara Joshia dan Tristan yang lagi perang sengit.

"Ngapain juga gue harus dengerin dia?! Dia aja nggak bisa ngeberesin urusannya sendiri!" kata Joshia sambil melirik tajam ke arah Gwen.

"Josh, kamu…." Gwen nggak bisa berkata apa-apa lagi setelah mendengar kata-kata terakhir Joshia tadi. Antara kaget, bingung, sebal, dan merasa disindir.

"Kenapa…? Aku kenapa? Aku salah ngomong? Emang bener kan, Tristan itu nggak pernah bisa nyelesaiin urusannya sama kamu. Dia selalu mainin perasaan kamu. Kasih harapan sama kamu, abis itu kamu ditinggalin!"

"Josh, cukup! Gue cuma bilangin lo buat jangan pergi, kenapa sampai menyerempet ke masalah yang lain-lainnya sih?" tanya Tristan.

"Ayo, Gwen, kamu cepetan naik. Kamu jadi pergi kan sama aku? Males aku di sini lama-lama!" Joshia menarik pelan tangan kanan Gwen.

"Ya udah…," ujar Gwen pasrah sambil sebelumnya melirik Tristan.

Ekspresi wajah Tristan waktu itu sulit diartikan. Menahan untuk marah dan sedih melihat kelakuan adiknya yang seperti itu.

Dengan kecepatan penuh karena terbawa emosi, Joshia mengendarai motornya keluar dari Jakarta menuju daerah Bogor.

001/1/13

Selama perjalanan Gwen memeluk erat Joshia karena kecepatan motor Joshia yang sudah di luar batas itu.

Hingga akhirnya, saat Joshia akan membelokkan motornya di pertigaan di daerah Bogor, dia nggak melihat ada truk yang melaju dengan kecepatan penuh dari arah kanan. Karena kaget, ditambah waktu itu Joshia masih terbawa emosi pada Tristan, dia nggak bisa menghindari truk itu.

Tabrakan pun tidak terhindarkan lagi. Motor Joshia sukses terlempar ke bahu jalan yang waktu itu sepi. Kaki kanan Joshia terbentur dengan sangat keras di aspal, sedangkan Gwen sendiri tidak ingat apa-apa lagi. Yang Gwen ingat, saat dia terbangun dan mendengar suara mamanya. Gwen sudah tak bisa melihat apa-apa lagi.

"Gwen, kamu tuh sekarang punya hobi baru, ya?" tanya Joshia.

"Ha…? Kenapa, Josh?" Gwen kembali tersadar dari lamunannya.

"Iya, dari tadi aku perhatiin kamu ngelamun terus. Aku panggil-panggil nggak disahutin. Kamu mikirin apaan sih, Gwen?" Joshia mulai mengkhawatirkan Gwen.

"Aku nggak lagi mikirin apa-apa...," jawab Gwen bohong.

"Yakin? Aku cuma mau ingetin, kalo lagi nyetir jangan

001/1/13

bengong terus kayak tadi. Nanti kamu nggak fokus sama jalanan."

"Iya, Josh. Aku nggak ngelamun lagi deh. Emang tadi kamu ngomong apa aja?"

"Kamu udah ngerjain tugas kuliah kamu belum? Yang kamu bilang sama aku, pas kamu masih di Aussie, pas kamu belum balik ke Indo itu lho…."

"Oh, yang itu! Udah beres kok, Bos. Tenang aja. Aku nggak mau liburan aku dibebanin sama tugas-tugas kuliah. Aku mau semuanya beres, supaya aku bener-bener menikmati kebersamaan kita di sini."

"Alah…, dari kemarin kamu kerjaannya ngegombal melulu sama aku!"

"Kamu sendiri gimana? Nanyain tugas kuliah aku, sendirinya udah dapet tempat kuliah yang bagus belum? Yang kemarin itu jadi?"

"Udah dong, Say. Kampus aku nanti nggak kalah keren kok sama kampus kamu di Aussie sana."

"Iya aja deh. Biar pacarku seneng nih. Hehehe…," ujar Gwen sambil melirik Joshia.

"Gwen, denger gombalan kamu terus dari tadi bikin aku haus nih. Kamu nanti belok ke arah Semanggi, ya. Kita ngopi dulu sebentar di Plangi. Tempat kuliah aku kan deket dari situ."

"Oke deh, Beib…."

Akhirnya Gwen dan Joshia mampir di sebuah kafe dekat kampus Joshia yang baru. Gwen nggak mau ngopi di kafe

001/I/13

mal karena dia sedang malas melihat keramaian. Sekarang pasti Plangi banjir pengunjung, karena ini kan awal bulan.

Setelah masuk ke kafe, Joshia dan Gwen langsung mengambil tempat duduk di pojokan. Joshia memesan *moccacino*, sementara Gwen yang bukan *coffeeholic* memesan *orange float juice*.

"Jos, sebentar ya, aku mau ke toilet dulu," Gwen pamit sebentar pada Joshia.

"Ngapain ke toilet? Mau dandan? Udah cantik, lagi…!" ujar Joshia sambil menunjukkan senyum bandelnya.

"Yee…, siapa juga yang mau dandan! Udah kebelet, tau!" ujar Gwen sambil berlari kecil ke arah toilet.

Sepeninggal Gwen, Joshia hanya diam sambil memainmainkan bunga tulip plastik yang ada di meja. Entah kenapa setiap memasuki kafe mana pun, pasti Joshia langsung ingat pada Azura. Soalnya semasa mereka SMP dulu, pasti setiap sore mereka berdua mampir ke kafe Autumn Paris.

Azura sangat menyukai tiap detail ornamen yang menghiasi kafe ini. Simpel tapi romantis, begitu kata Azura. Makanya, Azura betah berlama-lama di kafe itu. Biasanya di sana Azura akan ngobrol lama dengan Joshia. Untung mereka berdua sudah kenal dengan pemilik kafe itu. Jadi meskipun setiap hari mereka main ke kafe itu tanpa memesan apa-apa, mereka nggak akan diusir.

Biasanya mereka berdua baru pulang ke rumah ketika jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Kalau pulang malam begitu, pasti papa Azura langsung marah-marah.

001/I/13

Tapi, ada mama Azura yang akan langsung membela. *Ah, jadi kangen sama Azura nih…!* batin Joshia dalam hati.

"Mbak, saya kan pesen *cheese cake*. Kenapa malah *strawberry cake* yang dateng?" ujar seseorang yang sedang protes pada seorang *waitress* dari meja di belakang Joshia.

Meskipun Joshia sedang membelakangi orang itu, Joshia tahu pasti suara siapa itu. Apalagi orang itu pesan *cheese cake*. Joshia yakin banget itu suara Azura!

"Ara? Kamu kok bisa ada di sini?" ujar Joshia sambil menghampiri Azura.

"Josi?! Kampus aku kan deket dari sini, tadi aku lagi ngurusin *something* gitu deh. Kamu sendiri ngapain ke sini? Sendirian aja?"

"Kampus kamu deket dari sini? Di mana? Jangan bilang di Satria Jaya ya! Bukannya kamu itu seharusnya masih SMA?" Joshia menarik kursi, kemudian duduk di sebelah Azura.

"Iya sih, seharusnya aku masih kelas 12. Tapi aku ngambil program akselerasi, jadi lebih cepet setahun. Hehehe…. Kok kamu bisa tau Satria Jaya sih? Jangan bilang itu kampus kamu yang baru, ya?"

"Sayangnya dugaan kamu bener banget tuh, Ra. Berarti kita satu kampus dong...! Ngambil apa kamu?"

"Psikologi. Aku kan dari dulu pengen banget kuliah di jurusan itu. Kamu sendiri?"

"Sama, Ra. Ya ampun, kita ini emang jodoh, ya! Jangan-jangan nanti kita sekelas, lagi!" ujar Joshia girang.

001/1/13

Joshia kaget sekaligus senang bisa bertemu Azura di sini. Padahal kemarin-kemarin Azura terus menolak bertemu dengannya. Entah kenapa Azura berubah seratus delapan puluh derajat. Dan yang membuat Joshia bertambah senang, Azura satu kampus bahkan satu jurusan dengannya!

Azura juga bingung kenapa bisa bertemu Joshia di sini. Sejak kemarin cewek itu gelisah dan pusing memikirkan Tristan. Lalu Azura ingat, hari ini dia harus melihat kelasnya nanti di kampus barunya itu dan mengambil jadwal kuliah. Jadi Azura pergi sendiri naik mobil papanya.

Tadi pagi Papa sendiri berangkat kerja naik mobil kantor dan dengan sopir kantor juga. Sejak papa Azura naik jabatan di perusahaannya, fasilitasnya juga bertambah. Mobil CRV hitam Papa sekarang jadi sering nganggur di garasi rumah. Jadi hari ini Azura berangkat sendirian saja ke kampusnya.

"Semoga nggak deh. Aku bosen liat kamu terus, Jos," ujar Azura becanda.

"Kamu sendirian nih ke sini? Serius? Sejak kapan kamu bisa sendirian pergi ke mana-mana?"

"Emang aku masih SMP kayak dulu? Iya lah, aku sendirian. Mau sama siapa lagi? Aku kan nggak punya pacar, Jos. Kamu juga sendirian aja?"

Tiba-tiba Gwen muncul. "Josh, pesenan kita udah dateng tuh."

Azura lebih kaget lagi dengan kemunculan seorang cewek yang saat ini berdiri di sebelah Joshia. Cewek itu cantik

001/I/13

banget dengan balutan gaun *yellow tube*-nya. Azura merasa pernah melihat cewek itu, tapi entah di mana.

"Oh iya, Ra, kenalin, ini pacar aku. Gwen, kenalin, ini Azura, temen aku," ujar Joshia sambil berdiri kemudian mengenalkan Gwen pada Azura.

"Gwen Brianna. Panggil aja Gwen," ujar Gwen sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Azura Cresentia…," balas Azura sambil menjabat tangan kanan Gwen yang penuh gelang.

Jadi, ini dia si Gwen Brianna! Cewek yang jadi rebutan Joshia dan Tristan. Cewek yang membuat Tristan patah hati dengan sukses. Cewek yang dicintai begitu dalam oleh Tristan. Cewek yang dulu membuat Joshia dilema. Cewek yang membuat Joshia akhirnya meninggalkan Azura dulu!

Cewek ini benar-benar berbeda dari fotonya yang Azura lihat di buku jurnal Tristan. Dulu, rambut cewek ini pendek sedagu, bermodel *bob* pula, dan warnanya hitam. Tapi sekarang... rambutnya panjang sebahu, keriting pula, dan berwarna cokelat emas. Gwen kelihatan lebih cantik! Persis model *cover* majalah luar negeri.

Dan yang makin membuat Azura merasa bertambah kecil, Gwen kelihatan anggun banget. Persis putri kerajaan yang harus menjaga sikap kalau sedang berada di luar kerajaan. Kayaknya Gwen memang benar-benar cewek yang sejak lahir sudah diberi paket lengkap oleh Tuhan. Cantik, anggun, pintar, mungkin baik juga. Jarang-jarang kan ada cewek yang seperti itu?

001/I/13

Apalagi sekarang Joshia merangkul mesra pinggang Gwen! Bikin mata Azura ”gerah”. Joshia tuh tipe cowok yang suka mengumbar kemesraan di depan umum, ya?!

001/I/13

11
Back Together (Again?)

"RA, kok kamu malah bengong? Kenapa?" Joshia memukul pelan pundak Azura. Sejak melihat Gwen, Azura langsung bengong begitu.

"Oh, maaf. Ini Gwen yang waktu itu kamu tunjukin fotonya sama aku? Kok beda banget, ya? Sekarang tambah cantik," ujar Azura tanpa sadar ngomong seperti itu.

Gwen hanya bisa tersenyum simpul. "*Thanks.* Emangnya Joshia nunjukin foto aku yang mana? Yang jadul banget, ya?"

"Itu lho, foto yang jadi *wallpaper* di HP-nya. Nggak jelek-jelek juga kok dulu," ujar Azura lagi.

"Gwen, Azura ini temen lama plus mantan tetanggaku. Pas aku pindah ke rumah baru aku itu lho, yang di daerah Bintaro," kata Joshia mengingatkan Gwen.

"Rumah kamu yang di Bintaro? Oh, iya, iya…. Aku inget. Jadi, setiap hari kamu main sama Azura, ya?" tanya Gwen.

Joshia hanya mengenalkan Azura pada Gwen sebagai

001/1/13

teman dan tetangganya aja? Apa nggak kebangetan tuh? Tapi…, tunggu deh. Kenapa Azura jadi kesal dan marah-marah begini sih? Karena kemunculan Gwen di hadapannya, atau karena Joshia merangkul Gwen dengan sangat mesra seperti sekarang? Lagi pula, kan Azura memang teman lama dan mantan tetangga Joshia. Tapi kenapa kedengarannya sedikit janggal di kuping Azura?

"Iya, tapi itu dulu banget, Gwen. Pas masa-masa aku SMP," jawab Joshia.

Sekarang Azura jadi obat nyamuk, sementara Gwen dan Joshia ngobrol-ngobrol di sebelahnya. Malahan, Gwen dan Joshia mengambil minuman yang mereka pesan tadi dan langsung mengambil tempat duduk di meja Azura. *Plis deh, emang kafe ini tempat duduknya cuma satu, apa? Masih banyak yang kosong, kan?* batin Azura geram.

"Ra, aku gabung sama kamu aja, ya. Kan kasian kalau kamu sendirian. Mendingan kita barengan aja. Nggak apa-apa kan, Gwen?" Joshia melirik Gwen.

Aduh…, kalau Joshia mau pacaran, ngapain juga mesti satu meja dengan Azura? Mana suasana jadi canggung begitu. Azura paling nggak suka suasana diam-diaman seperti itu. Kesannya kayak "mati suri" aja. Tapi, apa yang mau diobrolin, coba?

Padahal Azura kira tadi dia bisa menyendiri dan menenangkan pikirannya sejenak dari bayang-bayang Tristan di kafe ini. Azura masih nggak menyangka Tristan kemarin bisa bertemu dengan Gwen. Azura juga nggak habis pikir

001/1/13

bagaimana cara mereka berdua bisa ketemuan. Kan Joshia pacar resmi Gwen. Kalau Gwen pergi diam-diam, berarti Gwen…?

"Azura, kamu nanti bakalan satu kampus sama Joshia, ya? Kalo nanti dia minta bantuan ngerjain tugas kuliahnya, jangan mau ya. Josh kan emang males dan nggak mau usaha sendiri." Gwen membuka percakapan dengan guyonan yang dituduhkan buat pacarnya.

"Nggak usah didengerin, Ra. Gwen emang suka ngumbar kejelekan orang."

"Kan kalo kuliah tugasnya bakalan banyak, Josh. Waktu SMA aja kamu kerjaannya nunda-nunda melulu kalau ada tugas."

"Gwen udah kuliah? Di mana?" tanya Azura berusaha sopan.

"Di Aussie. Ini aku lagi liburan. Baru kemarin sih pulangnya…."

"Jadi, Jos, selama ini kamu LDR sama Gwen?"

"Ya gitu deh, Ra. Gwen itu suka ngeselin. Kemarin aja begitu nyampe di Indonesia, dia nggak langsung nemuin aku, tapi malah ketemuan dulu sama temen lamanya. Apa nggak kebangetan tuh?" curhat Joshia.

Tunggu dulu deh…! Kemarin kan Tristan jelas-jelas lagi bareng sama Gwen. Apa mungkin Gwen ketemuan sama Tristan? Kelihatannya Joshia nggak tau nih…!

"Emang temen lamanya siapa, Jos? Sampe kamu dinomorduain gitu…?" Azura mencoba memancing.

001/1/13

”Ra, kamu kayak nggak tau Josh aja. Di sini juga dia pasti lengket kan sama cewek-cewek? Aku kan sering dinomorduain sama dia!” sahut Gwen.

Azura tambah curiga. *Gwen malah membelokkan topik! Berarti Gwen sengaja menghindari siapa teman lama yang dia temui kemarin. Tapi kenapa Gwen harus sembunyi-sembunyi dari Joshia gitu sih? Kan kasihan Joshia…. Apa selama ini Gwen banyak membohongi Joshia dengan ketemuan sama Tristan seperti kemarin?*

”Jos, Gwen, aku balik dulu ya. Aku ada janji nih sama temen, jadi nggak bisa lama-lama…,” ujar Azura bohong.

”Yaaah…, Ara! Lagi asyik ngobrol begini…. Nanti deh aku main ke rumah kamu,” ujar Joshia kecewa.

”Duluan ya, Gwen, Josi…,” ujar Azura, pergi meninggalkan kafe itu.

Seminggu sudah berlalu sejak pertemuan Azura dengan Gwen dan Joshia di kafe dekat kampus barunya itu. Dan selama itu pula Azura bertingkah nggak jelas, persis orang gila. Gimana dibilang nggak gila kalau tiap hari kerjaannya mengunjungi tempat-tempat yang pernah dia datangi bersama Tristan?

Anehnya lagi, Azura pergi ke tempat-tempat itu dengan maksud untuk menghindari Tristan. Wajar kan kalau Azura

001/1/13

mengakui dirinya mulai bertindak nggak waras? Soalnya dia nggak siap melihat Tristan lagi. Rasanya kalau melihat Tristan secara langsung, apalagi melihat mata cowok itu yang menatap penuh cinta, hatinya terasa sesak.

Padahal secara tidak langsung Tristan sudah menyatakan cinta pada Azura. Tapi entahlah, Azura merasa saat ini dia tidak siap dengan cinta Tristan yang tiba-tiba itu. Ketika merasa kangen berat pada cowok itu, Azura tinggal mengunjungi tempat-tempat yang penuh kenangannya bersama Tristan.

Salah satunya, taman kompleks perumahan Azura. Itu tempat pertama kali mereka bertemu.

Siang ini Azura malas pergi ke mana-mana. Seandainya nanti Tristan datang ke rumahnya, Azura sudah menitipkan pesan pada pembantunya untuk mengatakan bahwa dis sedang nggak ada di rumah. Untuk menghabiskan waktu, Azura kemudian beranjak dari kamar tidurnya ke ruang tamu.

Di pojok ruang tamunya ada lemari kaca yang berisi foto-foto yang dibingkai manis dengan pigura-pigura lucu. Ada sejuta kenangan manis Azura dengan mamanya, papanya, juga dengan Joshia. Azura membuka lemari kaca itu dan mengambil sebuah foto berpigura pink pastel.

Di foto itu ada Azura yang waktu itu masih kelas 7 dan Joshia yang mengenakan seragam putih-biru. Azura memegang piala milik Joshia. Azura ingat betul, Joshia meraih juara satu dalam turnamen basket se-Jakarta. Selesai

001/I/13

upacara bendera, kepala sekolah SMP Azura menyerahkan piala itu kepada Joshia, karena waktu itu Joshia yang menjadi kapten tim basket.

Kemudian setelah pulang sekolah, saat Joshia main ke rumah Azura, mama Azura mengabadikan Joshia dan Azura yang sedang memegang piala itu. Betapa menyenangkan masa itu.… Semuanya terasa ringan, hangat, dan menyenangkan.

"Non, ada yang nyariin Non!" seru pembantu Azura.

"Kan saya udah bilang, kalau Tristan yang nyariin bilang aja saya nggak ada."

"Tapi ini bukan Den Tristan, Non. Saya juga udah telanjur bilang Non ada di rumah. Kan tadi Non pesennya kalo Den Tristan yang nyariin baru bilang nggak ada."

"Ya udah deh, Bi…."

Mau nggak mau, Azura kemudian berjalan ke pagar rumahnya. Azura kaget begitu melihat yang mengunjunginya ternyata Joshia.

"Lho, Jos, kok tumben main ke sini? Nggak jalan sama Gwen?"

"Iya, Ra, si Gwen lagi ketemu sama temen lamanya itu. Udah dari hari Sabtu ketemuan terus. Aku juga heran."

"Ya udah, masuk yuk. Ngobrolnya di dalem aja."

Begitu masuk ke ruang tamu Azura, perhatian Joshia langsung tertuju pada foto yang ada di meja tamu Azura. foto berpigura pink pastel yang dihiasi kerang-kerang laut.

"Ra, jadi kamu yang nyimpen foto ini?! Selama dua tahun ini aku nyariin foto ini lho."

001/1/13

”Emang kamu nggak punya foto berdua sama aku selain ini?”

”Dari semua foto kita berdua, aku paling suka sama foto ini. Senyum kamu lepas banget. Kamu kelihatan bahagia di foto ini...” Joshia mengusap pelan sosok Azura yang terbingkai manis di pigura itu.

”Bisa aja kamu. Oh iya, kamu kan belum jawab pertanyaan aku tadi.”

”Yang mana”

”Kamu nggak jalan sama Gwen? Mumpung Gwen lagi liburan, harusnya kamu manfaatin waktu sebaik-baiknya dong sama dia.”

”Nggak tau lah. Aku pusing mikirin Gwen. Dari hari Sabtu dia ketemuan terus sama temen lamanya itu. Pokoknya pas aku telepon dia, pasti dia lagi sibuk.”

Pasti yang dimaksud Gwen temen lamanya itu… Tristan! Kelihatannya sampai saat ini Joshia belum tahu. Ternyata Gwen boleh juga mengecoh Joshia seperti itu. Tapi Azura nggak mau langsung menuduh tanpa kebenaran berita. Mungkin saja Joshia sudah tahu siapa orangnya.

”Kamu kenal sama temen lamanya itu?”

”Aku sama Gwen belum sempet ketemu lagi, Ra. Tiap aku tanya di telepon, dia bilang bakal jelasin ke aku kalo nanti ketemu langsung. Soalnya kalo lewat telepon nggak akan jelas, katanya. Tapi sampai sekarang aja aku belum ketemu lagi sama dia.”

001/I/13

”Ya kamu jangan berpikiran negatif dulu. Mungkin aja temen lama Gwen itu lagi butuh temen cerita.”

”Kalau emang gitu, kenapa Gwen kelihatannya nutup-nutupin banget dari aku? Kan bikin aku curiga….”

”Hei, kok kedengerannya ada nada-nada defensif ya?”

”Bukannya gitu, Ra. Aku bingung aja sama Gwen, kenapa begitu dia balik ke sini, dia langsung ketemu sama temen lamanya itu. Bukannya ketemuan sama aku dulu. Dua minggu kemarin, pas aku sama dia lagi 3G-an, dia bilang dia kangen berat sama aku dan pengen cepet-cepet balik ke Indonesia. Tapi nyatanya…?”

”*Be patient,* Josi…. *Just calm down*, *OK?* Jangan keburu emosi dan nuduh yang macem-macem dulu.”

”Tapi kenyataannya emang gitu. Udahlah…, kok aku jadi curhat gini ya sama kamu?”

”*It's okay.* Seenggaknya itu membuat kamu bisa ngeluarin unek-unek. Daripada dipendam terus. Bikin dada sesak, kan?” ujar Azura sambil tersenyum.

”Ngomong-ngomong, aku udah nggak pernah liat Tante Belinda lagi. Ke mana sih? Sekarang rumah kamu yang baru kayaknya sepi banget….”

”Mamaku udah nggak ada, Jos…. Dua tahun yang lalu Mama meninggal. Kapan-kapan aku ajak kamu ziarah deh ke makam Mama.”

”Ha?! Mama kamu udah…? Sori, Ra…. Aku nggak tau….”

Baik Joshia maupun Azura terdiam dalam keheningan.

001/1/13

Joshia merasa sekarang ada tembok tebal dan kuat yang memisahkan Azura dan dirinya. Begitu banyak kabar tentang Azura yang Joshia nggak ketahui sama sekali. Apalagi soal mamanya. Joshia kan sudah menganggap Tante Belinda seperti mamanya sendiri. Nggak disangka-sangka Tante Belinda pergi secepat itu.

"Jos, kamu serius ngambil psikologi? Aku kan tau, kamu nggak cocok banget sama dunia itu. Aku kaget banget lho kamu bisa ngambil psikologi. Sama pula kampusnya kayak aku." Azura mulai mencairkan suasana yang sempat beku tadi.

"Kamu nggak tau aja…. Ntar liat deh, pasti nilai-nilai aku lebih tinggi daripada kamu."

Joshia dan Azura tertawa ceria. Mereka terlarut dalam obrolan hangat. Dan entah kenapa Azura merasa ada secuil perasaan yang singgah di hatinya walau cuma beberapa detik. Ada rasa kangen di sana, ada perasaan lega, dan masih banyak lainnya yang sulit diartikan.

Ternyata di bagian hati Azura memang masih ada sedikit ruang untuk Joshia yang tak akan mampu ditutup oleh siapa pun. Jadi, sia-sia saja usaha Azura selama ini untuk menutup ruang itu. Karena ruang itu tidak akan pernah bisa ditutup oleh siapa pun.

Azura merasa ingin kembali ke masa lalu. Maka dia pun bercerita banyak, tentang kesedihannya ditinggal mamanya, dan mengapa dia pindah rumah. Padahal rumahnya yang lama sangat nyaman dan lingkungannya pun aman.

001/I/13

”Jadi, itu salah satu alasan aku pindah ke sini, Jos. Kayaknya di setiap sudut rumah lamaku ada Mama. Dan itu membuat aku tambah sedih. Papa juga merasa demikian. Makanya, kami akhirnya pindah ke sini...,” cerita Azura.

”Terus, rumah lama kamu gimana?”

”Ya dibiarin gitu aja. Papa nggak mau ngejual sama siapa pun, karena Papa merasa kenangan tentang Mama paling melekat dengan rumah lamaku itu. Sekarang emang kamu tinggal di mana sih?”

”Di rumah lama aku. Lucu ya, kamu pindah ke rumah baru sedangkan aku balik ke rumah aku yang lama. Hahaha….”

”Kenapa bisa gitu, ya? Aku baru nyadar. Aneh juga lho, Jos.”

Obrolan mereka terus berlanjut. Sampai akhirnya jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Joshia akhirnya pamit pulang. Sambil menunggu taksi datang, Azura dan Joshia melanjutkan mengobrol di teras rumah.

”Ra, kamu banyak berubah sekarang. Kamu makin dewasa dan bener-bener beda dibanding Azura yang dulu….”

”Kamu juga banyak berubah. Jadi gampang sensi,” ujar Azura.

”Sejak kamu berubah gini, aku yakin banyak pandangan cowok yang berubah sama kamu. Aku aja sebagai cowok terpesona sama perubahan kamu itu.”

Bersamaan dengan itu, taksi yang dipesan Joshia datang. Belum sempat Azura bertanya apa maksud omongan Joshia tadi, cowok itu sudah pergi tanpa menjelaskan apa-apa.

001/I/13

Apa sih maksud kata-kata Joshia kemarin? Sampai sekarang Azura belum bisa mengartikannya. Itu membuat Azura nggak bisa tidur nyenyak semalaman. Dan yang membuat Azura tambah kepikiran lagi, seharian itu Tristan sama sekali nggak mencarinya ke rumahnya!

Berarti memang benar, kemarin Gwen ketemuan sama Tristan! Biasanya Tristan pasti akan ke rumah Azura. Sejak Sabtu lalu sampai hari ini, yang berarti sudah satu minggu, Tristan nggak pernah ke rumahnya lagi! Dan itu bersamaan dengan Gwen yang menghilang dari Joshia tanpa alasan, dengan dalih bertemu teman lamanya. Joshia juga nggak tahu siapa temen lama Gwen.

Kalau ini cuma kebetulan, kenapa bisa tiga hari berturut-turut Tristan nggak ke rumah Azura? Dari yang Joshia ceritakan kemarin juga, Gwen hanya memberi kabar pada Joshia lewat telepon sejak hari Sabtu juga. Ini nggak mungkin kebetulan deh. Pasti di suatu tempat entah di mana Tristan dan Gwen lagi ketemuan.

Berarti dugaan Azura selama ini kalau Tristan masih menyimpan perasaan buat Gwen memang benar. Azura memang mulai bisa nggak mengharapkan Tristan lagi, tapi sampai kapan pun perasaan cintanya untuk cowok itu nggak akan pernah bisa dilupakan begitu saja. Tapi, kalau Azura

001/1/13

bertemu Tristan lagi, maka rasa untuk mengharapkan Tristan lebih, lebih, dan lebih lagi itu akan muncul.

Sampai kapan Azura harus menghindar seperti ini? Nggak bisa selamanya, kan? Rasanya seperti pengecut! Tapi setidaknya untuk saat ini Azura enggan bertemu Tristan.

Yang lebih membingungkan, kenapa Azura bisa memaafkan Joshia? Padahal sampai dua hari kemarin Azura benci dan muak setengah mati pada cowok itu. Azura rasa, ini waktu yang tepat untuk belajar memaafkan Joshia dan melupakan apa yang telah berlalu pada masa lampau.

Tristan-lah yang mengajarinya seperti itu. Untuk terus maju ke depan dan tak melihat lagi masa lalu yang pahit. Mengunci masa lalu rapat-rapat di hati agar suatu saat bisa melihat masa lalu itu dengan sebuah senyuman, bukan dengan kebencian, keputusasaan, atau kekecewaan.

"Ra? Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya papa Azura.

"Ha…?" Azura tersadar dari lamunannya.

"Habis kamu bukannya sarapan, makanan kamu malah dimain-mainin begitu. Nanti nasi gorengnya nggak enak lho, karena udah dingin," ujar Papa.

Azura sedang menemani papanya sarapan. Sejak tadi Azura hanya mengaduk-aduk nasi gorengnya tanpa dimakan sama sekali. Dan papanya tahu, kalau Azura sedang begitu berarti dia sedang banyak pikiran.

"Aku lagi nggak nafsu makan nih, Pa.... Aku minum susu aja, ya?"

001/1/13

”Tumben kamu. Lagi diet? Sudahlah, nggak usah diet-dietan segala. Badan kamu kan sudah proporsional.”

”Sejak kapan sih aku suka diet-dietan begitu? Nggak banget deh. Kayak nggak ada kerjaan aja.”

”Kalau begitu, kenapa makanannya nggak dimakan?”

”Kan tadi aku udah bilang, aku tuh nggak nafsu! Papa bolot deh pagi-pagi begini.”

”Ya sudahlah. Papa harus buru-buru. Ada *meeting* dengan pimpinan proyek Papa. Kamu jangan sampai nggak menghabiskan makanan kamu. Oke? *Bye*, Sayang…!” Papa berlalu pergi setelah sebelumnya mencium kening Azura.

Yah... Azura sendirian lagi deh. Karena belum mulai kuliah, dia jadi nggak punya kerjaan setiap hari. Kadang Azura jalan-jalan, kadang menyendiri di rumah. Tapi Azura bosan banget kalau hari ini harus sendirian di rumah atau jalan-jalan seperti biasanya.

Kenapa nggak main ke rumah lamanya Joshia aja, ya? Azura kan kangen berat pada mama Joshia. Sekalian deh, Azura main ke sana plus bikin *surprise* buat mama Joshia!

Azura memilih *T-shirt* warna oranye dengan gambar *Forever Friends*, kartun kesukaannya, ditambah celana jins yang selalu menjadi andalannya. Setelah rapi Azura memanaskan mobilnya, dan sepuluh menit kemudian baru berangkat.

001/I/13

Rumah Joshia cukup jauh dari rumah Azura. Kalau nggak macet, mungkin Azura akan sampai di sana empat puluh lima menit lagi.

Sepanjang perjalanan Azura menyetel radio di stasiun radio kesayangannya. Tiba-tiba lagu *Way Back Into Love*-nya Hugh Ryan dan Drew Barrymore mengalun dengan lembut. Azura jadi senyum-senyum sendiri, entah karena apa….

001/I/13

12
The Truth about Him!

SIANG ini Joshia masih meringkuk dengan nyaman di ranjangnya dan masih memeluk guling dengan erat. Gwen ada di rumah Joshia, sedang menunggu cowok itu bangun, sekalian ingin membuat *surprise*. Soalnya sejak hari Sabtu Gwen nggak menemui Joshia. Paling cuma komunikasi lewat telepon dan SMS-an.

Gwen tahu pasti Joshia akan ngambek lagi. Makanya dia mau membuat kejutan untuk cowok itu. Begitu Joshia bangun, Gwen akan masuk ke kamar Joshia dan menyuguhkan susu cokelat panas kesukaan cowok itu. Tapi, sudah satu setengah jam Joshia belum bangun juga.

Semenjak tadi Gwen menonton TV di ruang tengah rumah Joshia, tapi tetap saja dia bete berat. Nggak ada teman ngobrol sih. Mama Joshia sedang menyirami tanaman anggreknya di teras depan. Kalau sudah ketemu bunga-bunga kesayangannya, mama Joshia nggak peduli pada apa pun yang ada di sekitarnya.

001/1/13

Sebenarnya mama Joshia ingin sekali ngobrol dengan Gwen, tapi kalau sudah urusan anggrek nggak bisa ditinggal. Lagi pula tadi dia sudah sempat ngobrol kok dengan Gwen, walaupun cuma sekitar sepuluh menit.

"Mama nih, kalo udah ketemu sama anggrek lupa semuanya deh!" ujar Tristan yang tiba-tiba nongol di belakang mamanya.

"Aduh, Tristan? Kamu ngagetin Mama aja! Nggak sopan masuk ke rumah langsung nyelonong begitu!" ujar mamanya sambil mencubit pelan pinggang Tristan.

"Kan aku masuk ke rumah sendiri. Lagian Mama nggak denger apa tadi aku buka pintu pagar, terus masukin mobilku ke garasi?"

"Ya tapi tetep aja jangan kagetin Mama kayak tadi dong. Bikin Mama jantungan aja deh. Lain kali kalau mau masuk rumah, ya ketuk pintu pelan-pelan, gitu. Atau kamu bisa pencet bel, kan?"

"Ih, Mama kayak ngomong sama orang lain aja. Kan ini anak Mama sendiri."

"Iya deh…. Eh, tumben kamu ke sini? Kenapa?"

"Kangen sama Mama. Hehehe.... Kita ngobrolnya di kebun belakang aja yuk, Ma. Nggak enak di sini...," ujar Tristan sambil memeluk pinggang kanan mamanya.

"Udah gede masih aja kolokan."

Setelah tiba di kebun belakang, Tristan dan Mama duduk di teras belakang rumah. Rumah mama Tristan lumayan besar, bermodel minimalis. Di belakang rumah ada kebun

001/I/13

bunga lili. Sedangkan di teras depan ada banyak bunga anggrek di dalam pot.

Mama kan *flowerholic*! Begitu Tristan menjuluki mamanya. Habis, mamanya itu benar-benar cinta mati sama bunga. Dan kalau lagi mengurusi bunga-bunga kesayangannya, Mama bakal lupa akan semuanya.

"Ma, gimana kabar Mama? Joshia lagi nggak ada di rumah, kan?"

"Mama baik-baik aja kok. Yah, seperti yang kamu lihat."

"Puji Tuhan, mamaku ini masih sehat walafiat tanpa kekurangan sesuatu apa."

Mama menghela napas seperkian detik. "Tan, kenapa sih kamu nggak pernah bisa akur sama Joshia?"

"Mama sendiri pasti tau kenapa kami berdua bisa begini."

"Dulu, sebelum insiden itu terjadi, Joshia nggak pernah marah sama kamu sebesar sekarang ini. Sebelum insiden itu, meskipun Joshia marah besar sama kamu, di dalam hatinya Mama tau masih ada rasa kangen ingin berdamai dengan kamu."

"Aku tau kok, Ma.... Tapi sampai sekarang aku nggak pernah berhenti berusaha untuk baikan sama dia kok. Gimana pun caranya, pasti suatu saat Joshia sama aku bakal balik akur seperti waktu kami kecil dulu."

"Gitu dong, Tan!" puji mamanya sambil membelai pelan rambut Tristan.

001/1/13

”Jadi gini, Tan, cara lo ngejelekin gue ke Mama? Apa nggak cukup pandangan Papa yang jelek soal gue?” sela Joshia yang tiba-tiba muncul di belakang Tristan dan mamanya yang sedang santai mengobrol.

”Gue nggak ngejelek-jelekin elo kok…,” tukas Tristan halus. Kaget juga dia melihat Joshia ternyata ada di rumah dan tiba-tiba menyela pembicaraannya.

”Halah…, maling mana mau ngaku sih?! Kalo ngaku, ya penjara pada penuh! Jelas-jelas tadi gue liat dan gue denger kalo lo tuh jelek-jelekin gue ke Mama! Seolah-olah gue yang salah, gue yang nggak tau diri. Besok sekalian aja lo jelek-jelekin gue ke seluruh dunia. Biar semua orang tau masalah kita!”

”Josh, sejak kapan kamu jadi tukang nguping pembicaraan orang? Kenapa kamu main sambar aja kayak tadi?” Mama berusaha melerai kedua anak kesayangannya yang mulai bersitegang.

Tapi sepertinya Josh sudah emosi. Dia tidak memedulikan mamanya, dan terus mencecar Tristan.

”Gila ya, cara lo picik banget! Ngomongin kejelekan gue di belakang, pas lagi nggak ada gue. Gue nggak nyangka lo ternyata kayak gitu!”

”Tadi Mama sendiri yang nanya ke gue tentang kita. Ya gue jelasin sesuai apa yang terjadi. Nggak gue kurang-kurangin atau gue lebih-lebihin kok.” Tristan mencoba meredam emosi adiknya, tapi sepertinya itu tidak berhasil.

”Lo emang selalu nggak pernah puas sama apa yang lo

001/I/13

milikin sekarang ini. Lo masih mau ngambil apa yang gue punya!" Joshia melayangkan pandangan tajam ke arah Tristan.

"Josh! Kamu ngomong apa sih?! Tristan nggak pernah ambil apa pun dari kamu. Tristan nggak punya apa-apa dan kamu juga nggak punya apa-apa yang bisa diambil Tristan. Dan, kalaupun ada, Mama yakin Tristan nggak akan mengambil seenaknya tanpa izin kamu...!" Mama menghela napas, berdiri di tengah-tengah kedua putra yang amat disayanginya dan sedang cekcok mulut itu.

"Jadi, selama ini Mama nggak tau kalo anak kesayangan Mama dan anak kebanggaan Papa itu udah ngambil apa yang seharusnya punya aku, milik aku. Kasih sayang kalian, perhatian kalian, kebaikan kalian berdua, seratus persen dicurahkan buat dia! Dan yang lebih nggak adil lagi, aku jadi lumpuh nggak ada gunanya ini karena siapa? Ya karena dia lah!" Joshia menunjuk kasar ke arah Tristan disertai kemarahan yang berkobar-kobar.

Joshia memang paling nggak suka begitu bangun tidur hal yang pertama kali dilihatnya adalah Tristan! Di ruang tengah di lantai dua rumahnya yang berseberangan dengan kamar tidurnya, ada Gwen yang sedang tidur di situ. Mungkin Gwen mau membuat kejutan untuk Joshia, tapi karena kelamaan menunggu Joshia bangun, cewek itu jadi ketiduran. Joshia yang nggak mau membangunkan Gwen akhirnya turun ke teras belakang rumahnya.

Tapi, tak diduga ternyata ada Tristan di teras belakang

001/I/13

sedang mengobrol dengan Mama. Sebelum menghampiri Tristan, Joshia sempat mendengar sepenggal obrolan mamanya dengan Tristan. Dugaan Joshia benar, Tristan lagi ngomong yang nggak-nggak tentang dirinya.

"Siapa yang bilang kamu itu lumpuh dan nggak ada gunanya?! Siapa juga yang bilang Mama dan Papa nggak perhatian sama kamu? Tolong, Josh, kamu itu udah hampir sembilan belas tahun. Kamu udah dewasa. Jangan berpikiran seperti anak kecil begitu," ujar Mama lagi.

"Jadi sekarang Mama belain dia juga?! Mama tau nggak, apa yang dilakukan Tristan sehingga aku jadi seperti ini? Dia dengan gampangnya mencampakkan Gwen yang jelas-jelas udah sayang sama dia dari dulu. Alasannya apa, aku juga nggak tau, Ma…!"

Tanpa mereka sadari, sedari tadi ada dua pasang mata yang memperhatikan percakapan itu dari jarak yang cukup jauh. Gwen dan Azura yang menyaksikan pertengkaran itu sangat terkejut mendengar kata-kata Joshia. Terlebih lagi Azura!

"Mama sih, selalu dengerin omongan dia terus. Apa Mama nggak tau, Gwen sakit hati gara-gara dia dan dia bikin Gwen jadi penderita asma akut! Habis kecelakaan itu juga Gwen sempet buta. Terus, apa yang dilakukan sama anak favorit Mama-Papa itu? Dia menghilang gitu aja tanpa sedikit pun peduli sama Gwen. Apa nggak kebangetan tuh?"

"Josh, ada alasan kenapa waktu itu gue menghilang. Gue...," ujar Tristan.

001/I/13

Belum sempat Tristan menyelesaikan kata-katanya, Joshia sudah memotong, ”Halah, buat apa lo jelasin itu semuanya sekarang?! Apa bakal balikin kaki gue seperti semula? Atau bisa ngilangin semua penderitaan dan sakit hati Gwen?!”

Tristan hanya bisa diam dan tertunduk sedih. Dia nggak menyangka, setelah kepergiannya waktu itu Gwen dan adiknya begitu menderita. Tristan kira setelah tidak menunjukkan wajahnya lagi di depan adiknya dan Gwen, semuanya akan lebih baik.

Tapi, ternyata itu membuat masalah tambah panjang dan rumit. Sebenarnya ada alasan lain yang membuat Tristan harus meninggalkan keluarganya secara tiba-tiba. Alasan yang tidak bisa Tristan jelaskan sekarang di depan adik dan mamanya.

”Kok diem? Nggak bisa jawab kan, lo?! Lo juga jangan-jangan nggak tau, lagi, setelah lo pergi tanpa ninggalin petunjuk apa-apa tentang keberadaan lo, Mama sempet masuk rumah sakit selama dua minggu lebih gara-gara kena tifus dan dehidrasi berat. Penyebabnya, ya karena stres mikirin elo!”

”Josh, cukup! Kamu nggak perlu memojokkan Tristan lagi dengan cara seperti itu!” ujar Gwen yang tiba-tiba muncul karena tidak tahan lagi harus mendengar fakta-fakta menyedihkan itu dari mulut Joshia.

Itu memang masa lalu Gwen yang sangat pahit. Begitu dia siuman di rumah sakit pasca-kecelakaan itu, Gwen hanya melihat warna putih yang samar-samar dan akhirnya semua

001/I/13

gelap. Sejak saat itu Gwen seperti berada dalam zona kegelapan tanpa batas. Dan yang lebih menyedihkan, Gwen nggak pernah mendengar suara Tristan lagi.

Di sampingnya hanya ada Joshia yang menguatkan dirinya untuk bangkit, walaupun sebelumnya Gwen menolak untuk mendengar siapa pun. Akhirnya, karena terlalu memikirkan Tristan, penyakit asma masuk ke dalam tubuh Gwen. Tapi Joshia tidak pernah putus asa untuk membangkitkan kembali semangat hidup gadis itu, meskipun dia sendiri harus menerima kenyataan bahwa sebelah kakinya lumpuh total.

Sampai akhirnya Gwen bisa bangkit dari segala bentuk kesedihan yang selama ini menjerat dirinya. Kesedihan karena ditinggal Tristan dan berada di zona kegelapan tanpa batas. Joshia waktu itu "meminjamkan" matanya. Lewat Joshia, pelan-pelan Gwen kembali mengingat warna-warni ceria yang dulu pernah singgah di hatinya.

"Gwen…?! Sejak kapan kamu ada di situ? Kamu denger omongan kami dari tadi?!" tanya Tristan kaget.

"Udahlah, lo nggak usah nutup-nutupin aib lo lagi! Kaget lo, kalo Gwen juga ngedenger omongan gue?!" Joshia kini menaikkan volume suaranya.

"Josh, kamu udah janji kan sama aku, nggak akan ngebahas masa lalu lagi ke siapa pun? Kenapa kamu ngelanggar janji kamu sendiri?" Gwen kemudian mendekati Joshia dan menatap lekat-lekat mata cowok itu.

Joshia terdiam. Tak ada yang bisa dijelaskan lagi. Memang

001/1/13

benar, dia melanggar janjinya sendiri pada Gwen. Dan sekarang Gwen sedang menatapnya…. Mata Gwen berkaca-kaca!

"Gwen, aku…." Joshia memegang tangan kanan Gwen.

"Kamu selalu aja gampang terpancing emosi. Sampai kapan kamu mau begini terus? Kamu itu udah gede, Josh! Bersikap dewasa dong…!" Gwen menyentakkan tangan Joshia. "Apakah setiap ketemu Tristan kamu harus menghina terus kakak kamu seperti tadi? Dan kamu terus-terusan nyalahin Tristan? Kamu jangan egois kayak anak kecil begitu. Pikirin perasaan mama kamu, perasaan Tristan juga."

"Aku cuma mau ngeluarin unek-unek aku. Nggak enak kan kalo dipendem terus!"

"Apa kamu nggak bosen ngeluarin alasan yang sama tiap aku tanya kayak tadi?"

"Aku nggak ngerti kenapa sekarang kamu bisa ngomong seperti itu sama aku, Gwen. Kamu mulai berubah, ya…."

"Kenapa jadi bahas masalah kita? Yang sekarang aku omongin kan masalah kamu."

"Nggak, emang bener kamu tuh mulai berubah. Sejak kamu ketemu teman lama kamu itu, pas pertama kali kamu pulang ke Indonesia!"

"Josh, kok…?!"

"Udahlah, Gwen, kamu nggak usah bohong lagi sama aku. Aku tau temen lama yang kamu bilang itu Tristan, kan? Kamu ketemuan terus kan sama Tristan sejak kamu pulang?"

Sekarang gantian Gwen yang terdiam. *Jadi, Joshia sudah*

001/I/13

tahu? Dari mana Joshia tahu? Nggak heran sekarang Joshia jadi emosian begitu melihat Tristan, pikir Gwen.

"Tristan, lo emang hebat! Sekarang lo bener-bener punya semua yang gue punya di dunia ini. Mama, Papa, bahkan Gwen…! Tapi, gue nggak bakal tinggal diam begitu lo mau ambil Azura! Nggak akan pernah! Gue yang ketemu duluan sama Azura, bukan elo!" seru Joshia sambil berbalik, lalu berjalan ke luar rumah dengan langkah cepat.

Tapi, Joshia lebih terkejut lagi melihat ada Azura di ruang tengah rumahnya di lantai satu! Jaraknya cukup dekat dengan teras belakang. Apa Azura mendengar pembicaraannya juga dari tadi? Tadi ada Gwen yang tiba-tiba muncul, sekarang malah ada Azura juga.

"Ra, sejak kapan kamu di sini...?" tanya Joshia pelan.

"Lumayan lama. Jos, aku nggak nyangka kalo kamu…." Azura masih tidak bisa menguasai dirinya.

"Kamu mending ikut aku aja deh." Joshia kemudian menarik tangan Azura untuk segera berlalu dari situ.

Azura hanya bisa menurut karena nggak tahu harus berbuat apa lagi. Sekilas dia melirik ke arah teras belakang. Mata Azura dan mata Tristan sempat terpaut beberapa detik. Hingga akhirnya Azura memalingkan wajah karena tak kuat melihat mata Tristan, meskipun hanya dari kejauhan….

001/1/13

Joshia mengajak Azura ke sekolah lama mereka semasa SMP dulu. Untungnya hari itu gerbang sekolah dibuka karena ada kegiatan ekskul, jadi mereka bisa ke tempat favorit mereka berdua dulu: koridor lantai dua gedung sekolah itu.

Di koridor lantai dua, ada kelas Azura yang dulu. Di sepanjang koridor ada balkon. Dari situ terlihat lapangan basket di sebelah kanan dan tempat parkir di sebelah kiri. Kalau Azura sedang ingin bercerita pada Joshia, biasanya tanpa Azura minta pun Joshia akan datang ke koridor itu. Sekarang Azura dan Joshia berdiri di koridor itu sambil menatap lurus ke arah lapangan basket.

"Kayaknya sekolah kita nggak ada perubahan deh...," Joshia membuka percakapan.

"Iya, tenang dan nyaman seperti dulu." Azura memejamkan mata untuk menikmati atmosfer di sekolah lamanya yang penuh kenangan manis itu.

"Aku tau, kamu ngeliat kelakuan aku di teras belakang tadi.… Dari dulu aku memang aku nggak pernah bisa jadi dewasa. Aku nggak pernah bisa menjadi sosok yang sempurna di pikiran semua orang."

"Di dunia ini nggak ada manusia sempurna, Jos. Kesempurnaan itu cuma milik Tuhan. Jos..., maaf selama ini aku selalu nyalah-nyalahin kamu karena kamu ninggalin aku dulu. Aku nggak tau kalau selama ini kamu juga punya masalah yang begitu berat...." Tanpa sadar Azura menggenggam tangan kiri Joshia.

001/I/13

”Aku juga salah, nggak bisa ada pada saat kamu bener-bener butuhin aku…. Aku nggak bisa bayangin gimana terpukulnya kamu dulu waktu mama kamu nggak ada, gimana kamu ngejalanin hari-hari yang berat tanpa ada penopang. Padahal dulu aku janji akan selalu ada pada saat kamu lagi jatuh. Tapi nyatanya….” Joshia menggenggam tangan Azura dengan sangat erat. Takut Azura hilang detik itu juga dan tidak akan pernah ada di hadapannya lagi.

”Kamu harus mulai belajar menghadapi kenyataan, Jos. Sepahit apa pun itu kamu harus tetap berdiri tegar. Jangan menyalahkan siapa-siapa lagi karena itu akan buang-buang waktu. Dulu kamu yang ngajarin itu kan, sama aku?” Azura memalingkan wajahnya ke arah Joshia dan tersenyum manis.

Senyum itu menghangatkan hati Joshia. Mencairkan es yang membeku di hatinya, setelah sekian lama es itu tidak pernah mencair.

Bersama Azura, Joshia merasa sangat tenang. Segala persoalan yang berkecamuk di hatinya seakan tercabut begitu saja. Rasanya seperti bisa melayang di langit dengan ringan dan bebas.

”*Thanks* ya, Ra…. *You always give me eternity.*”

Azura tercengang mendengar kata-kata Joshia itu. Setelah tahu apa yang selama ini membuat Joshia menjadi cowok yang selalu uring-uringan dan marah-marah kalau ketemu Tristan, Azura merasa bersalah sekali karena telah menimpa-

001/I/13

kan semua kemarahannya pada Joshia yang sedang menanggung beban juga.

Azura memperhatikan Joshia sekali lagi. Sekarang cowok itu banyak berubah. Jadi lebih tinggi sejak terakhir mereka bertemu dulu. Suaranya juga sedikit berubah, dan tanpa Azura sadari akhir-akhir ini pandangan mata Joshia lain daripada biasanya saat melihat dirinya.

Di antara Joshia dan Azura juga terhalang tembok yang begitu tinggi dan kokoh. Membuat mereka berdua lupa tentang kebersamaan mereka dulu, tawa riang mereka....

Mereka berdua akhirnya terus bergandengan tangan dalam diam. Azura merasa, pelan tapi pasti, tembok itu sekarang mulai hancur. Azura nggak akan bisa membenci Joshia, sekalipun dulu cowok itu pernah meninggalkannya. Azura sendiri capek kalau harus terus menanamkan kebencian di hatinya dan menghindari Joshia.

Tanpa Joshia, Azura nggak akan menjadi Azura yang sekarang ini. Yang begitu tegar dan kuat. Coba lihat Azura beberapa tahun yang lalu. Sangat manja, cengeng, *childish*, egois, dan sangat bergantung pada mamanya dan Joshia. Azura selalu bertekad ingin seperti Joshia yang tahan banting dan selalu tersenyum dalam keadaan apa pun.

Anehnya, pada saat Azura sudah bisa kuat, sekarang malah Joshia mengabaikan kata-kata yang sering dia ucapkan dulu, yaitu kita harus belajar untuk menghadapi kenyataan sepahit apa pun.

001/I/13

”Aneh ya, Ra. Dulu aku yang ngajarin itu sama kamu. Tapi kenapa sekarang malah gantian aku yang lemah…?”

Azura nggak menyahuti kata-kata Joshia yang terakhir. Mungkin karena terbawa suasana hangat yang tercipta saat menggandeng tangan cowok itu....

001/I/13

13
Arti Sebuah Kejujuran

KADANG kala di dunia ini bisa muncul hal-hal yang tidak kita duga, di luar prediksi kita. Seperti sekarang ini. Tristan sangat terkejut dengan kemunculan Gwen yang tiba-tiba. Bahkan nggak lama kemudian, Azura juga muncul di ruang tengah rumahnya.

Apakah sekarang Tristan sedang bermimpi? Ini rasanya seperti mimpi. Lalu, kenapa sekarang air mata mamanya terasa hangat di pundaknya? Sesaat setelah Joshia pergi dengan Azura, mamanya tidak tahan lagi untuk menangis. Akhirnya, Mama menangis di pundak Tristan.

Sementara Gwen kelihatannya sangat *shock* melihat Joshia yang tanpa penjelasan meninggalkan dirinya kemudian pergi menggandeng Azura entah ke mana. Tristan sempat mendengar sepenggal kata-kata yang diucapkan Joshia pada Gwen. Sepertinya Joshia sudah tahu kalau akhir-akhir ini Gwen pergi menemuinya.

Pantas tadi Joshia benar-benar emosi melihat Tristan. Ter-

001/I/13

nyata Gwen belum jujur juga pada Joshia. Dari awal mereka berdua ketemuan, sebenarnya Tristan sudah mengingatkan Gwen untuk jujur apa adanya pada Joshia. Lebih baik jujur kan, daripada bohong putih? Karena ujung-ujungnya nanti akan jadi rumit seperti sekarang.

Tristan menghela napas lagi. Kenapa hidup ini begitu rumit untuk dijalani? Kalau kehadirannya di sini selalu membuat mamanya sedih dan adiknya susah, untuk apa dia ada di sini lagi? Seharusnya Tristan kembali ke Inggris bersama Papa. Kalau tinggal di Inggris, rasanya segalanya akan lebih mudah...

"*I'm really, really sorry…. I don't know it turns out to be like this.* Permasalahan kamu dengan Joshia memang ruwet," ujar Gwen.

"Tapi dari awal aku udah bilang, kamu seharusnya lebih berani untuk jujur. Kita semua nggak ada yang suka dibohongin, kan?"

"Tan, aku nggak tau sekarang harus gimana. Aku bingung..."

"Ma, Mama lebih baik masuk dan istirahat sebentar deh di dalem. Jangan terlalu dipikirkan, ya. Biar aku yang nyelesaiin," ujar Tristan pada mamanya.

Akhirnya Mama masuk dan duduk di sofa ruang tengah sambil minum air dingin yang diambilkan Tristan.

Kalau begini terus jadinya, apa yang harus aku lakukan? Nggak mungkin selamanya Joshia dan aku berantem terus persis anak kecil, pikir Tristan.

001/1/13

”Tan, apa kamu tau Joshia pergi ke mana sama Azura?” tanya Gwen.

”Aku nggak tau, Gwen.... Aku juga bingung. Mending sekarang aku balik ke kos aku deh. Daripada di sini aku bikin ribut terus,” ujar Tristan sambil berjalan ke arah garasi.

Dari awal seharusnya Gwen mendengarkan kata-kata Tristan untuk jujur pada Joshia. Kalau dulu dia menurut, masalahnya nggak akan serumit sekarang. Apalagi tadi Joshia mengumbar masa lalu keluarganya yang kelam dan masa lalu Gwen di depan Azura dan Tristan, yang seharusnya nggak boleh tahu apa-apa.

Joshia juga melanggar janjinya sendiri. Dulu cowok itu pernah janji untuk nggak membahas lagi cerita masa lalu yang suram itu. Tapi dalam sekian menit semua masa lalu itu diungkapkan Joshia pada Tristan.

Memang Tristan nggak tahu apa-apa setelah dia pergi dari rumah. Bahkan mungkin sebelumnya cowok itu nggak tahu kalau Gwen pernah buta. Begitu banyak hal yang Tristan nggak tahu. Seharusnya sampai kapan pun Tristan nggak boleh tahu soal apa pun. Dia terlalu banyak berkorban, terlalu banyak mengalah. Nggak seharusnya ada luka baru muncul di hatinya.…

Tristan segera masuk ke kamarnya yang nyaman di tempat

001/I/13

kosnya. Dia nggak memedulikan ajakan teman satu kosnya untuk main basket. Dia nggak peduli lagi pada apa pun sekarang. Yang dia pedulikan hanya Azura.…

Entah kenapa, hari itu Tristan kangen berat sama mamanya, makanya dia putuskan untuk pergi ke rumahnya dan ngobrol-ngobrol dengan Mama. Awalnya dia sempat ragu untuk ke sana. Bagaimana dia harus menghadapi Joshia di sana? Pasti ujung-ujungnya akan terjadi adu mulut lagi.

Tristan sama sekali nggak mau pertengkaran itu dilihat oleh Mama. Dia nggak mau Mama bersedih, karena dulu Tristan pernah melakukan kesalahan. Meninggalkan rumah begitu saja tanpa memberitahu Mama. Bahasa kasarnya sih… kabur.

Waktu itu Tristan sedang dihadapkan pada begitu banyak persoalan, sehingga jalan satu-satunya bagi Tristan ya pergi dari rumah. Dia pikir, dengan begitu semuanya akan lebih baik. Adiknya tidak akan melihatnya lagi. Gwen juga akan lebih gampang melupakan dirinya. Tristan juga pergi dari rumah dengan sebuah alasan yang sampai kapan pun tidak ada yang boleh tahu sekalipun itu mamanya sendiri.

Oh, iya! Tristan sampai lupa dengan urusan Azura. Dari yang Gwen ceritakan kemarin, saat Joshia dan Gwen sedang jalan bareng, mereka berdua nggak sengaja bertemu Azura di kafe dekat kampus Joshia yang baru. Di sanalah Gwen berkenalan dengan Azura.

Gwen juga sempat mengeluh pada Tristan bahwa dia sedikit risi dan cemburu dengan perlakuan Joshia begitu

001/I/13

ketemu Azura. Rasanya seperti bukan ketemu teman lama, tapi seperti ketemu mantan. Begitu yang Gwen ceritakan. Karena saking asyiknya ngobrol, mereka berdua sampai nggak menyadari Gwen sudah balik dari toilet.

Padahal waktu itu baru saja Tristan mau cerita lebih jauh tentang Azura. Tapi, ternyata Gwen sudah tahu duluan. Akhirnya entah kenapa Tristan menahan diri untuk bercerita tentang Azura pada Gwen. Itu terjadi secara spontan. Tristan bilang, dia pikir itu bukan waktu yang tepat untuk cerita.

Lagi pula, entah sudah berapa lama Tristan tidak pernah melihat Azura lagi. Setiap Tristan datang ke rumah Azura, pasti pembantunya selalu mengatakan Azura sedang tidak ada di rumah. Begitu Tristan tanya Azura pergi ke mana, pembantunya selalu menjawab nggak tahu. Seolah-olah Azura sudah berpesan seperti itu.

Apakah keputusan Azura sudah bulat untuk kembali pada Joshia? Lalu, kenapa harus sekarang, saat Tristan justru benar-benar mengharapkan Azura? Kenapa dulu Azura nggak pernah bilang bahwa dia sedang menunggu seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya? Jadi Tristan kan nggak perlu berharap sebesar sekarang ini…!

Kenapa kejujuran selalu susah diucapkan? Apa takut menyakiti salah satu pihak? Atau untuk menutupi sebuah kenyataan? Tristan sangat menyesal dengan apa yang terjadi hari ini. Seharusnya dari awal dia berani jujur pada Azura tentang jati dirinya, juga masa lalunya.

001/I/13

Pagi ini Azura sudah lebih dulu siap di meja makan untuk sarapan. Biasanya Papa yang sampai lebih dulu. Entah kenapa hari ini Azura bisa bangun lebih pagi daripada papanya.

"Lho... Ara. Kok tumben? Kemarin kamu susah banget dibangunkan buat sarapan bareng, kemarinnya lagi nggak nafsu makan, tapi hari ini bangun lebih dulu daripada Papa."

"Wah, hebat nih, Papa perhatian ya sama aku?!" seru Azura sambil menggigit roti tawarnya.

"Pak, maaf mengganggu, di luar ada tamu nyariin Non Ara," kata pembantu Azura yang tiba-tiba datang.

"Siapa yang nyariin kamu pagi-pagi begini, Ra?" tanya Papa.

Azura hanya mengangkat bahu. Siapa coba yang pagi-pagi begini nyariin dia? Apa mungkin Joshia? Tapi, masa harus datang sepagi ini?

"Ya sudah, suruh masuk aja, Bi. Ajak sarapan bareng," ujar Papa.

Nggak lama kemudian, pembantu Azura masuk diikuti seorang cowok. Begitu melihat siapa tamu yang datang, seketika itu juga Azura langsung menghentikan kegiatan makannya.

001/1/13

”Eh, Tristan. Oom sudah lama nggak ketemu kamu. Gimana keadaan kamu?” tanya papa Azura sambil mempersilakan Tristan duduk di sebelah Azura.

”Baik-baik aja, Oom. Oom sendiri gimana?”

”Yah, seperti kamu lihat. Baik-baik juga seperti kamu. Tumben kamu dateng ke sini pagi-pagi?” tanya papa Azura lagi.

Kenapa Tristan datang pagi-pagi begini? Kalo begini caranya, nggak bisa pakai acara menghindar deh. Nanti kan Papa bisa curiga, batin Azura. *Seharusnya tadi pagi aku tidur terus dan nggak usah sarapan. Jadinya kan aku nggak harus ketemu Tristan.*

”Iya, soalnya saya ada janji sama Azura. Terus, kami harus berangkat pagi-pagi. Saya gangguin acara sarapan Oom sama Azura, ya?”

Mendengar kata-kata Tristan, Azura jadi kesal. Sejak kapan dia punya janji sama Tristan? Ketemu saja sudah nggak pernah lagi. Azura kan sedang ingin menghapus getaran-getaran aneh di hatinya setiap dia berdekatan dengan Tristan. Eh…, hari ini Tristan malah datang ke rumah dan bilang pada Papa kalau dia ada janji dengan Azura.

”Nggak kok, Tris. Oom malah seneng kamu nemenin kami di sini. Ya sudah, kamu ambil roti sama selainya. Nggak usah malu-malu, anggap saja rumah sendiri.”

”Iya, Oom,” jawab Tristan, kemudian mengambil sepotong roti tawar dan mengolesinya dengan selai stroberi.

Nggak disangka, pada saat yang sama Azura juga mau

001/1/13

mengambil selai stroberi. Akibatnya, tangan Tristan dan tangan Azura bertemu di pangkal pisau yang dipakai untuk mengambil selai itu. Azura cepat-cepat menarik tangannya. Dia lupa kalau Tristan doyan banget selai stroberi.

Papa Azura hanya tersenyum melihat insiden yang membuat Azura salah tingkah itu. Tapi karena takut terlambat, Papa buru-buru bangkit untuk segera berangkat ke kantor.

Setelah papanya pamit untuk pergi bekerja, Azura langsung beranjak dari tempat duduknya dan berniat naik ke lantai atas, ke kamar tidurnya.

"Sampai kapan sih, Ra, kamu mau begini terus?" tanya Tristan sambil menahan lengan Azura.

"Sampai kapan apa?!" Azura membalikkan badannya.

"Menghindar dari kenyataan, dan… aku."

"Kayaknya aku juga harus nanyain pertanyaan yang sama ke kamu deh," ujar Azura.

"Pertanyaan yang sama?"

"Iya. Aku mau tanya, sampai kapan kamu mau bohongin aku terus? Berapa banyak cerita manis yang kamu karang dengan indah dengan mulut kamu itu?"

"Kamu juga sama. Kamu nggak pernah ngomong kalau adik aku itu orang yang kamu tunggu selama ini."

"Buat apa aku harus kasih tau masa laluku yang pahit? Aku nggak mau membahas Josi karena waktu itu aku sakit hati karena dia."

"Itu hal sama yang mau aku bilang sama kamu. Jadi kita seri, kan?"

001/I/13

Lagi-lagi, entah kenapa Tristan bisa merasakan hal yang sama dengan Azura. Dari dulu memang Azura dan Tristan punya banyak kesamaan. Tentang paham mereka soal Sang Waktu, tentang perasaan mereka soal masa lalu. Bahkan terkadang Azura merasa Tristan bisa merasakan apa yang sedang dia rasakan sekarang. Apakah memang Tristan ditakdirkan untuknya?

"Kalau gitu, aku punya pertanyaan lain lagi. Apa kamu masih sangat mencintai… Gwen?" tanya Azura.

Azura sangat butuh kepastian. Kalau sekarang Tristan menjawab iya, nggak ada gunanya lagi Azura ada di samping Tristan. Mau nggak mau, Azura harus siap meninggalkan dan melupakan Tristan.

"Tergantung kamu jawabnya apa…," jawab Tristan sambil mendekati Azura.

"Ha? Maksudnya? Aku kan nanya soal kamu, kenapa jadi imbasnya soal aku?"

"Kamu sendiri masih cinta nggak sama Joshia?! Aku yakin, jawaban kita nanti pasti sama," ujar Tristan sambil tersenyum penuh arti.

"Dari dulu aku selalu menganggap Josi temen aku. Beda sama kamu yang dulu pernah cinta mati sama Gwen."

"Oh iya, memang aku dulu pernah cinta mati sama Gwen. Kamu dulu juga seperti itu, kan? Cinta mati sama Joshia. Nggak usah bohongin diri sendiri lagi deh."

"Jangan sok tau!"

"Ya udah, sekarang kalau kamu mau tau jawaban kamu

001/I/13

apa, mending kamu jawab pertanyaan yang aku kasih dulu."

"Aku kan yang nanya duluan. Kenapa jadi aku yang harus jawab pertanyaan kamu duluan?"

"Kamu penasaran kan sama pertanyaan kamu tadi?"

"Aduuuh, aku pusing deh! Kok jadi muter-muter gini sih? Kamu aneh, Tan!" ujar Azura sambil membalikkan badan dan berjalan ke tangga untuk naik ke kamarnya di atas.

Tapi, belum jauh Azura melangkah, Tristan menarik Azura sehingga berbalik lagi ke arahnya. "Zu, kamu mandi ya, abis itu kita pergi. Aku tungguin nih!"

"Emang aku mau pergi sama kamu? Jangan suka seenaknya sendiri dong, Tan!"

"Terserah kamu. Tapi jangan salahin aku kalau nanti kamu mati penasaran. Jujur sama diri sendiri aja kok susah amat!"

Azura terdiam. Memang, dia penasaran banget dengan jawaban Tristan. Lagian, Tristan juga aneh. Azura memang tadi sengaja bohong soal perasaannya buat Joshia. Malu dong kalau harus mengaku pada Tristan yang notabene kakaknya Joshia, bahwa dulu Azura pernah cinta mati pada Joshia.

Lagi pula, Azura juga sudah lama nggak pergi bareng Tristan. Dia juga kangen akan kebersamaannya dengan cowok itu. Biarin deh, kalau di dalam hati Tristan masih mencintai Gwen, yang penting sekarang waktunya Azura bersama Tristan.

001/I/13

”Ya udah. Aku mandi sama rapi-rapi dulu. Kamu tunggu aku dua puluh menit, ya!” ujar Azura sambil berlalu naik ke kamarnya.

Sepeninggal Azura, Tristan senyum-senyum sendiri. Akhirnya, setelah sekian lama dia bisa pergi bareng Azura lagi. Kemarin-kemarin kan Azura kerjaannya menghindar terus dari Tristan, entah karena apa. Tristan sudah mengatur strategi hari ini untuk ke rumah Azura pagi-pagi. Karena Tristan tahu, setiap pagi Azura diwajibkan sarapan bareng papanya. Kalau Tristan menemui Azura pas sarapan, nggak mungkin kan Azura menghindarinya? Apalagi titip pesan sama pembantunya untuk bilang nggak ada di rumah.

Dua puluh menit kemudian, Azura sudah siap. Tristan kemudian menyuruh Azura naik ke motornya seperti biasa.

”Duh, Tan, aku nggak mau pake helm! Kenapa kamu nggak naik mobil aja sih? Atau nggak, sekarang pake mobil papa aku aja deh!” Seperti biasa, Azura menolak bila disodori helm oleh Tristan.

”Nggak ah, Zu. Lagian kan lebih enak naik motor.”

”Terserah deh. Awas aja kamu ajak aku ke tempat yang jelek!” ujar Azura sambil memakai helm.

001/1/13

14
Rahasia Tristan

SEBENARNYA Azura paling benci kalau disuruh pakai helm. Kepalanya seperti sedang mengangkut beban berat. Mendingan naik mobil. Selain bisa santai, kalau hujan nggak perlu takut kehujanan. Tapi Tristan nggak mau naik mobil. Ujung-ujungnya Azura yang mengalah.

Tristan ternyata mengajak Azura ke sebuah gedung yang lumayan tinggi. Gedung itu belum selesai dibangun. Tristan mengajak Azura ke lantai teratas gedung itu. Angin yang sedikit kencang langsung menampar-nampar wajah mereka berdua.

"Zu, aku selalu suka tempat-tempat tinggi seperti ini. Rasanya seperti kita bisa menyentuh langit...," kata Tristan sambil duduk lesehan di lantai semen gedung itu.

"Iya, kayaknya dari sini kita bisa ngeliat semuanya. Anginnya juga enak banget…!" Azura merentangkan tangannya.

"Zu, maaf ya, kemarin itu aku banyak nggak jujur sama kamu. Banyak banget masa lalu aku yang nggak aku ceritain

001/I/13

ke kamu. Bukannya aku nggak mau jujur, tapi karena aku udah menutup lembaran masa lalu aku itu. Aku nggak akan pernah buka lagi masa laluku, karena kalau aku terus membuka lembaran itu, aku nggak akan pernah bisa menyambut masa depan."

"Aku tau kok…. Kamu yang ngajarin itu kan sama aku? Dan, soal Josi.… sampai kemarin aku memang masih nungguin dia. Tapi, kamu tau, Tan…?"

"Apa?"

"Sejak aku ketemu kamu, pelan-pelan aku mulai bisa ngelupain perasaan kecewa karena ditinggal sendirian sama Joshia dan mama aku. Lewat kamu aku sadar... di dunia ini nggak cuma aku yang merasa nggak punya siapa-siapa lagi. Kamu yang membuat waktu aku berputar lagi, Tan...!"

Tristan tercengang mendengar kata-kata Azura. Lagi-lagi perasaan Azura dan dirinya sama. Apa memang itu cuma kebetulan biasa? Atau, inikah yang disebut cinta? Dan takdirkah yang mempertemukan Azura dan Tristan?

"Zu, aku nggak mau kehilangan siapa-siapa lagi. Sekarang ataupun nanti, kamu nggak akan ninggalin aku, kan…?"

"Kamu nggak inget, dulu kamu sendiri yang pernah janji sama aku buat nggak ninggalin aku? Kalaupun ada perpisahan, kita tetep bisa ngucapin itu, kan?"

Tristan berdiri, kemudian memeluk Azura dengan lembut. "Aku cinta kamu, Ra… Melebihi rasa cintaku pada langit biru di sana!" Tristan mendongak, memandang langit biru yang cerah.

001/1/13

Mendengar pengakuan Tristan yang tiba-tiba itu, Azura memeluk Tristan lebih erat, seolah tak ingin cowok itu pergi. Pengakuan Tristan benar-benar membuat Azura yakin cowok itu sudah bisa melupakan Gwen.

Azura ingin sekali membalas kata-kata Tristan, tapi dia merasa mulutnya dikunci oleh suatu kekuatan yang aneh. Tristan sendiri nggak perlu kata-kata Azura lagi. Dengan Azura memeluknya lebih erat, itu sudah cukup memberikan jawaban yang dicari-cari Tristan selama ini…

Pagi ini rasanya berbeda dari pagi-pagi sebelumnya. Rasanya semuanya begitu manis, indah, dan berwarna. Ya, itulah yang dirasakan Azura. Sat itu Azura sedang menunggu papanya di meja makan untuk sarapan seperti biasa.

Azura masih nggak percaya, kemarin Tristan mengucapkan pernyataan cinta untuknya. Kata-katanya juga nggak gombal, khas Tristan, dan langsung tepat sasaran. Berarti sekarang Azura sudah resmi jadi pacar Tristan dong? Mendengar kata-kata itu, rasanya Azura jadi malu sendiri.

Azura makan sambil senyum-senyum sendiri. Sekarang dia sudah yakin Tristan sudah bisa melupakan Gwen. Tristan sudah nggak ada dalam bayang-bayang Gwen lagi. Dan Azura juga sudah nggak ada dalam bayang-bayang Joshia lagi.

001/1/13

Untung Azura menyadari papanya yang tiba-tiba muncul. Kalau nggak, Azura bisa malu ketahuan sedang tersenyum-senyum nggak jelas sendirian di meja makan. Papa Azura kembali kaget, bingung melihat lagi-lagi Azura sudah lebih dulu ada di meja makan.

"Ra, jujurlah sama Papa. Kamu lagi *happy* ya?"

"Ah, Papa sok tau deh."

"Papa memang tahu. Betul kan, dugaan Papa?"

"Hmm… Kapan-kapan aku cerita deh. Makanya, Papa kosongin waktu khusus dong, biar kita bisa pergi berduaan ke mana gitu. Kerja melulu nih Papa. Apa nggak suntuk?"

"Kalau Papa nggak kerja, kita mau makan apa? Kalau kamu bisa makan rumput di pinggir jalan kayak kambing, Papa berhenti kerja deh."

"Ih, Papa jahat banget! Masa anak sendiri disuruh makan rumput."

"Lah, kamu duluan yang ngomongnya ngaco begitu."

Azura merasa ini hari paling menyenangkan sepanjang hidupnya setelah mamanya tiada. Dia dan Papa bisa kembali bersenda gurau, seperti dulu saat Mama masih ada. Azura juga merasa Papa sekarang sudah bisa melupakan kesedihan ditinggal Mama.

Apakah itu juga karena keputusan Azura yang memutuskan untuk tegar dan menjadi dirinya seperti dulu lagi? Penuh senyum dan nggak gampang bersedih. Apakah itu yang menjadi kekuatan bagi papanya untuk kembali tegar? Azura tersenyum dan memandangi papanya.

001/I/13

”Kenapa kamu ngeliatin Papa begitu, Ra?” Papa Azura jadi bingung ditatap putrinya dengan saksama.

”Nggak. Aku ngerasa Papa mulai berubah. Papa sekarang udah balik jadi Papa yang dulu.”

”Kamu juga…. Mama sekarang pasti senang melihat kita berdua sudah bisa tersenyum lagi. Tidak berlarut-larut dalam kesedihan.”

Azura mengangguk dan memeluk erat papanya.

Pagi ini Tristan merasa sakit yang dulu sering menyiksanya mulai timbul kembali. Ini sudah berlalu dua tahun lebih. Tapi kenapa masih terasa sakit juga? Tristan ingat, kemarin dia lupa minum obat, dan kalau nggak salah dia baru bisa tidur pukul setengah empat pagi. Seharusnya dia nggak boleh seperti itu. Tubuhnya sekarang sudah punya limit tertentu, nggak bisa seenaknya seperti dulu.

Sejak keputusan yang diambil Tristan dulu itu, semuanya kini berubah. Dia nggak boleh lagi memaksakan dirinya. Kalau terlalu capek, kurang istirahat, dan lupa minum obat, Tristan pasti langsung ambruk.

Pada saat Tristan sedang meredam rasa sakit yang menjalar di tubuhnya, pintu kamarnya diketuk.

”Woi, Tan! Lo pasti langsung bangun deh kalo gue bilang di ruang tamu ada si Gwen!” ujar Derrick.

001/I/13

Ada Gwen di tempat kosnya? Dari mana Gwen tahu alamat kos Tristan? Sebenarnya Tristan sudah memutuskan untuk nggak bertemu Gwen dulu sementara ini. Dia kuatir akan timbul masalah lagi seperti kemarin. Lagi pula, keadaan Tristan sekarang lagi begini. Gimana dia mau menemui Gwen kalau keadaannya seperti ini?

"Tan! Udah, lo bangun aja deh cepetan! Jangan salahin gue kalo Gwen digangguin sama anak-anak, ya!" Derrick masih mengetuk-ngetuk pintu kamar Tristan dengan kasar.

"Iya, iya, gue tau! Ini gue udah bangun. Lo tolong bilangin Gwen, tunggu bentar gitu, gue mau ganti baju dulu!" jawab Tristan setelah membuka pintu kamarnya.

"Iya, iya. Enak banget ya lo, pagi-pagi udah dicariin bidadari."

"Apa kata lo deh, Rick!"

Gwen menunggu dengan sabar di ruang tamu tempat kos Tristan. Derrick nggak menemaninya ngobrol karena sedang buru-buru, ada kuliah pagi. Begitu memberikan pesan dari Tristan, Derrick langsung ngacir ke luar.

Hari ini Gwen ingin sekali bertemu Tristan. Dia pusing karena Joshia nggak juga memberi kabar sejak kemarin. Padahal Gwen sudah berinisiatif untuk menelepon dan SMS duluan, tapi nggak diangkat dan nggak dibalas. Menurut Gwen, Tristan pasti tahu kenapa Joshia jadi berubah begitu.

"Tumben, Gwen, kamu muncul pagi-pagi begini nyariin aku. Ada apa sih?"

001/1/13

”Joshia dari kemarin nggak ngasih kabar. Aku telepon dan SMS nggak dibales dan nggak diangkat….”

”Kita ngobrolnya di luar aja, yuk. Biar lebih enak.” Tristan mengajak Gwen ke luar rumah kosnya.

Tristan menyetir Vios hitam Gwen dan mengajaknya ke taman di luar kompleks perumahan Tristan, yang jaraknya kira-kira lima belas menit dari kompleks perumahannya. Tristan menghentikan mobil Gwen di pinggir taman.

”Yang aku bilang bener kan, Tan? Joshia pasti kembali lagi sama cinta pertamanya, Azura…. Bener kan firasat aku selama ini?”

”Jangan buat hipotesis tanpa bukti yang kuat dulu deh.”

”Tapi emang iya. Aku liat sendiri, Tan, gimana Joshia waktu ketemu Azura di kafe itu. Aku baru pertama kali ngeliat ekspresi Joshia seperti itu, beda banget.”

”Beda banget gimana, Gwen?”

”Kayak orang buta yang bisa ngeliat matahari…! Tan, kamu bisa ngertiin sendiri deh kata-kata aku tuh seperti apa. Banyak yang bilang, melupakan cinta pertama tuh susah banget. Karena cinta pertama itu paling berkesan dan membekas di hati.”

”Aku nggak yakin Azura itu cinta pertama Joshia. Yang aku tau, kamu itu cinta pertamanya, Gwen. Pertama dan terakhir aku rasa…”

”Bener?! Kamu nggak bohong, kan?”

”Percaya sama aku. Aku kan kakak dia.”

001/1/13

”Kalau kamu ngomong gitu, aku bisa tenang deh sekarang,” ujar Gwen.

”Gwen, aku bener-bener berterima kasih sama Joshia. Dia bisa bikin kamu bahagia dan bisa *survive* sampai sekarang.”

”Iya, dia juga yang selama ini bikin aku jadi cewek yang kuat kayak sekarang. Aku bener-bener nggak siap kalau harus kehilangan dia, apalagi membiarkan dia kembali sama Azura…!”

Tristan tersenyum mendengar kata-kata Gwen barusan. Dan karena Tristan lama nggak menjawab apa-apa lagi, perlahan-lahan Gwen memejamkan matanya.

”Sebenernya, gara-gara Joshia juga aku bisa ngelepasin cinta pertamaku….” Tanpa sadar Tristan mengucapkan kata-kata itu, kemudian melirik ke arah Gwen yang sudah tertidur dengan nyaman.

Tristan kemudian melanjutkan kata-katanya. ”Aku ninggalin kamu dulu bukan karena aku nggak sayang sama kamu…. Tapi, karena aku tau, kamu bisa lebih bahagia sama Joshia. Sori, aku nggak bisa mempertahankan cinta aku dulu.… Aku lebih nggak tega kalo ngeliat Joshia hancur karena harapan dia yang sia-sia soal kamu. Mungkin kamu bakal ngecap aku cowok brengsek selamanya karena cuma bisa kasih harapan kosong dan mainin perasaan kamu. Tapi, sampai kapan pun, kalo ditanya siapa cinta pertama aku, kamu harus tau kalo itu… kamu…,” bisik Tristan sambil mengusap pelan rambut Gwen. Kemudian Tristan keluar dari mobil Gwen.

001/1/13

Tristan harus secepatnya balik ke kosnya lagi. Sakit itu kini makin menjadi-jadi, menjalar ke seluruh tubuhnya. Lebih baik dia cepat-cepat balik ke kos dan istirahat di sana. Kalau dia masih bersama-sama Gwen, Tristan nggak kuat lagi untuk bersandiwara di depan Gwen seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Gwen yang sudah terbangun dari tidurnya tapi masih memejamkan mata kaget mendengar kata-kata yang Tristan ucapkan barusan. Jadi, selama ini Tristan dan dirinya punya perasaan yang sama? Namun, saat Gwen membuka mata, dia mendapati Tristan sudah tidak ada lagi di kursi pengemudi.

Ada perasaan senang sekaligus lega. Pertanyaan yang selama ini ada di otak Gwen akhirnya terjawab juga. Meskipun sudah sangat terlambat untuk mengetahuinya, rasanya sekarang Gwen juga harus mengucapkan pernyataan ”yang sangat terlambat” itu untuk Tristan.

Kemudian, Gwen bangun lalu berpindah ke kursi pengemudi. Pasti sekarang Tristan belum jauh-jauh banget. Gwen harus menemukan Tristan secepatnya.

Baru lima meter Gwen menjalankan mobilnya dari taman itu, dia menghentikan mobilnya. Gwen kaget begitu tahu sosok Tristan tergeletak pingsan di pinggir taman itu. Tristan kenapa…?!

001/1/13

”Lho, aku ada di mana?” Tristan kaget mendapati dirinya sedang diinfus.

Gwen yang sedari tadi menungguinya sembari tidur jadi terbangun. ”Tan, kamu udah sadar?”

”Kenapa aku bisa ada di rumah sakit?! Tadi aku kenapa, Gwen? Jangan-jangan aku tadi pingsan, ya…?” Tristan mulai waswas, takut rahasia itu terbongkar.

”Iya, tadi kamu pingsan. Terus aku bawa kamu ke sini. Sebentar lagi mama kamu juga dateng kok.” Gwen menggenggam tangan Tristan dengan lembut, sambil mengusap-usapnya perlahan.

”Kenapa kamu kasih tau Mama? Aku nggak mau dia khawatir lagi. Lagian aku sudah sehat kok. Aku mau pulang.”

”Tan, kamu masih inget Dokter Vino, dokter langganan kita dari kecil? Aku kaget begitu tau kamu langganan *check-up* di sini. Dan kebetulan yang selama ini menangani kamu tuh Dokter Vino.”

”Gwen, kamu…?” Tristan kini semakin yakin rahasianya sudah terbongkar.

”Aku juga sempet ngobrol sebentar sama dia.… Dia bilang, kamu itu kakak paling baik di seluruh dunia. Kamu rela berkorban apa aja demi adik kamu. Sekarang aku baru mengerti betapa kamu sayang banget sama Joshia.”

”Kamu tau kan, begitu dulu Mama bilang aku bakal punya adik, aku seneng banget. Sampai-sampai waktu itu aku minta dimasukin lagi ke perut Mama biar bisa ketemu

001/I/13

Joshia. Terus, setiap hari aku nanya sama Mama-Papa, kapan adik aku keluar dari perut Mama."

"Iya, aku inget itu kok…. Kenapa kamu mau ngasih semuanya buat Joshia sih?! Dia itu udah berubah. Bukan lagi adik kamu yang manis dan penurut seperti dulu."

"Gwen, dia tetep adikku yang dulu. Yang selalu sayang sama aku sampai kapan pun."

Gwen terdiam sambil mengusap-usap pelan tangan Tristan. Di dunia ini rasanya cuma Joshia yang disayangi Tristan melebihi apa pun. Buktinya, Tristan rela memberikan apa saja buat Joshia agar adiknya itu bahagia. Gwen juga nggak mengira Tristan rela memberikan separuh nyawanya buat Joshia.…

"Tan, kamu tau nggak? Dari dulu aku selalu iri sama Joshia. Dia punya kakak yang baik dan perhatian banget. Kamu kan tau aku ini anak tunggal. Mama sama Papa aku sibuk kerja tiap hari. Makanya dulu aku pernah punya permintaan pas ulang tahun yang kelima, sebelum kamu ke Inggris itu."

"Permintaan apa?"

"Aku berharap suatu saat aku bisa disayangin dan diperhatiin sama seseorang...."

"Kayaknya sekarang permintaan kamu udah dikabulin deh. Kan Joshia yang ngabulin permintaan kamu itu."

"Ya udah, sekarang kamu tidur deh. Jangan ngobrol terus. Kamu tuh harus banyak istirahat."

"Oke…."

001/1/13

Beberapa menit kemudian, Tristan tertidur lelap. Gwen masih setia mendampinginya. Sepertinya kali ini cewek ini harus menceritakan semuanya pada mama Tristan, juga pada Joshia. Supaya masalah ini bisa lebih cepat selesai.

Sudah dua puluh menit berlalu. Azura masih saja mondar-mandir di kamarnya. Cewek itu sedang uring-uringan. Soalnya HP Tristan terus ditelepon, tapi nggak ada nada sambung. Ke mana sih dia? Kok dia nggak ngasih kabar sih? Biasanya kan Tristan sudah muncul di rumahnya sejak satu jam lalu.

Nggak ketemu Tristan berapa jam saja kayak ada sesuatu yang hilang. Entah kenapa Azura jadi hiperbolis banget kangennya pada Tristan.

Tiba-tiba HP Azura berbunyi. Tanpa pikir panjang, cewek itu langsung mengangkatnya tanpa melihat lagi nomor yang tertera di sana. "Halo?!" suara Azura riang karena mengira itu Tristan.

"Ini Azura, kan?"

"Iya, bener…. Ini siapa, ya?" Azura tidak mengenali suara perempuan di seberang sana.

"Aduh, Ara, kamu masa udah lupa sama suara Tante sih?"

"Eh... Tante Melisa! Lho, kok Tante bisa tau nomor HP saya?" Azura baru sadar kalau itu suara mama Joshia.

001/I/13

”Tante tau dari Tristan. Hmm... Tante mau ngobrol sama kamu. Kamu ada waktu nggak sekarang?”

”Oh, bisa, Tante. Saya juga lagi nggak ngapa-ngapain nih di rumah.”

”Bener? Kamu bisa nggak dateng ke RS Kasih Jaya?”

”Lho, kok di rumah sakit? Tante lagi sakit, terus sendirian nggak ada yang nungguin?”

”Bukan Tante yang sakit, Ra. Kamu bisa datang sekarang?”

”Bisa kok, Tante. Kira-kira tiga puluh menit lagi saya sampai di sana. Tapi saya masih bingung deh, kok Tante ngajak ketemuan di rumah sakit? Siapa sih yang sakit? Josi, ya? Atau... Tristan lagi?!”

”Nanti aja ya, Tante ceritanya. Kamu cepetan ke sini, ya. Tante tunggu nih.”

”Iya, Tante.”

Kemudian, Azura menekan tombol *off* di HP-nya. Dalam pikirannya sudah terbayang hal-hal yang aneh. Apa Tristan yang masuk rumah sakit? Atau Joshia? Tapi, kemarin kan Tristan sehat-sehat saja, nggak ada tanda-tanda sakit apa pun.

Dengan cepat Azura ganti baju, kemudian mengambil kunci mobil dan memanaskan mobilnya di garasi. Tapi saat mobil Azura sudah keluar dari rumahnya, tiba-tiba Joshia keluar dari taksi.

”Josi… ?!” ujar Azura bingung sambil membuka kaca mobil.

”Ra, kamu ngeliatin aku begitu kayak aku ini hantu aja.”

Jelas saja Azura makin panik! Berarti kemungkinan terbesar

001/1/13

Tristan yang masuk rumah sakit. Dugaan Azura makin menguat begitu ingat bahwa HP Tristan nggak bisa dihubungi! Apalagi Tristan juga belum ngasih kabar sama sekali hari ini.

"Jos, cepat kamu masuk. Ikut aku ya ke rumah sakit." Azura membukakan pintu mobil sebelah kiri.

Joshia bingung Azura buru-buru begitu. "Mau ke mana? Kok kamu kayaknya panik banget sih?"

"Tristan masuk rumah sakit. Aku nggak tau karena apa. Tadi mama kamu telepon dan ngajak aku ketemuan di sana. Aku pikir tadinya kamu yang sakit. Terus, tiba-tiba kamu muncul begini."

"Oh…, Tristan masuk rumah sakit. Pantesan…," ujar Joshia datar.

"Pantesan apa?" Azura kemudian menjalankan mobilnya sedetik setelah Joshia memakai *seat belt*.

"Gwen juga suruh aku buru-buru ke sana."

Azura menghentikan mobilnya dengan tiba-tiba sehingga Joshia terdorong ke depan.

"Aduh, Ra, kenapa kamu berhenti mendadak sih?"

"Kalau Gwen suruh kamu ke rumah sakit, kenapa kamu malah ke rumah aku?"

"Ya buat apa juga aku ke sana?! Yang ada kayaknya aku malah tambah bikin ribet. Udah ada Mama sama Gwen kan, yang ngerawat dia? Daripada aku bete sendirian di rumah, ya aku main ke rumah kamu aja."

"Kamu udah gila ya, Jos?!"

"Gila? Aku? Kenapa, coba?"

001/1/13

”Tristan masuk rumah sakit, kamu malah nyantai-nyantai aja. Seolah-olah nggak terjadi apa-apa. Aku heran, kenapa kamu bisa tenang begitu sih?!”

”Aku sendiri heran, dia masuk rumah sakit kok orang-orang jadi pada kebakaran jenggot begitu? Kayak kamu juga. Yakin deh, dia nggak bakal kenapa-napa. Paling juga masuk angin. Dia kan hobi nyari perhatian!”

Azura tercengang mendengar kata-kata Joshia yang baginya sangat kelewatan. ”Wow…! Aku baru tau kalau kamu sekarang tuh amnesia! Jangan-jangan bentar lagi kamu lupa lagi, rumah kamu di mana.”

”Aku nggak amnesia kok. Aku….”

Dengan cepat Azura memotong kata-kata Joshia. ”BUKTINYA, KAMU LUPA KALAU TRISTAN ITU KAKAK KAMU, SAUDARA KAMU SEDARAH-SEDAGING!” Azura memberi tekanan di setiap kata yang dia ucapkan supaya Joshia menyadarinya.

”Terus, masalahnya apa, coba? Udahlah, Ra, nggak usah bertele-tele lagi. Aku tau kok, pasti kamu mau bilangin aku buat ngelupain masa lalu karena mungkin Tristan sekarang lagi sekarat di rumah sakit. Hargain dia gitu di saat-saat terakhirnya,” ujar Joshia masih dengan santai dan tenang.

”Otak kamu emang udah kebalik, Jos! Kalau orang yang kamu benci setengah mati sampai-sampai kamu nggak mau ketemu dia lagi, terus orang itu lagi sekarat di rumah sakit, apa kamu masih nggak mau liat dia? Apa sih yang bikin kamu benci banget sama Tristan? Karena alasan yang waktu itu kamu

001/I/13

bilang di rumah kamu itu? Aku sekarang jadi ngerti, sebetulnya kamu bersikap begitu karena kamu kangen kan sama Tristan yang dulu? Yang selalu jadi teman main kamu waktu kamu kecil? Kamu tuh yang hobi nyari perhatian!"

"Buat apa aku inget masa kecil aku?! Bikin aku tambah merasa bego karena dibohongin dan dijanjiin hal-hal yang nggak pernah terwujud. *Bullshit*!"

"Kamu memang berubah, Josh! Sampai-sampai kadang aku mulai ragu kamu tuh sebenernya siapa sih?"

"Udahlah, Ra…! Aku pusing kalau setiap orang ngomong begitu terus sama aku. Aku emang nggak pernah bisa bersikap dewasa. Kalau sekarang kamu mau ke rumah sakit, lebih baik aku pulang aja!" Joshia membuka pintu mobil dan pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Sepeninggal Joshia, Azura menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Apa sih sebenarnya alasan yang mendasari kebenciaan Joshia terhadap Tristan? Pasti ada kejadian pada masa lalu antara Joshia dan Tristan yang membuat Joshia jadi seperti ini.…

Di rumah sakit, sesaat setelah mama Tristan sampai di sana...

"Gwen, makasih ya, kamu sudah mau nungguin Tristan," ujar mama Tristan pada Gwen.

001/I/13

”Sama-sama, Tante. Oh iya, saya pengen ngomong sesuatu nih sama Tante….”

”Soal apa, Gwen?”

”Tristan, Tante. Mungkin seharusnya Tante denger ini dari dokter, tapi saya nggak tahan kalau nggak cerita langsung ke Tante sekarang.”

”Memangnya Tristan kenapa…?”

”Tante tau kan, dari kecil Tristan sering sakit-sakitan. Kalau udah pilek, batuk, flu, bisa sampai berminggu-minggu. Terus, kalau Tristan demam bisa semalaman. Dari kecil Tristan udah dibilangin sama dokter kondisi badannya lemah dan rawan kena penyakit….”

”Iya, Tante tau. Makanya Tante sekarang nggak kaget begitu tau Tristan masuk rumah sakit. Pasti karena kecapekan gara-gara anemia.”

”Awalnya saya juga ngira begitu. Tapi, apa Tante nggak tau, waktu Joshia dan saya kecelakaan dua setengah tahun silam, Joshia hampir aja… lewat… kalau nggak ditolong Tristan?”

”Waktu tau kalian berdua kecelakaan, kan Tante lagi nemenin Oom nganterin relasi kerja Oom ke bandara. Tristan yang langsung ke sana. Tante kan baru sampai di sana begitu Joshia sudah dipindahkan dari ICU. Waktu itu Tante kejebak macet di jalan.”

”Nah, karena itu nggak ada yang tau kondisi Joshia tuh kayak apa, Tante. Saya sendiri kan nggak sadarkan diri. Cuma Tristan yang tau dan akhirnya dia yang ngambil

001/I/13

keputusan itu sendiri… dan itu rahasia yang sampai tadi saya baru tau…!"

"Keputusan apa, Gwen? Tante jadi bingung…."

"Dokter Vino bilang, saat kecelakaan mungkin Joshia terlempar ke bahu jalan dan menabrak trotoar keras banget. Nggak cuma kaki Joshia yang jadi korban, tapi ginjalnya juga…. Dua ginjal Joshia hancur, Tante! Untung Joshia waktu itu cepet-cepet dibawa ke rumah sakit terdekat. Dokter di rumah sakit waktu itu bilang, nyawa Joshia nggak bisa ditolong lagi kalau nggak cepet-cepet dapat donor ginjal. Saat itu Tristan satu-satunya keluarga yang ada. Sampai akhirnya Tristan ngasih satu ginjalnya buat Joshia…!"

"Tristan…?!" Mama Tristan kaget berat dan nggak bisa berkata apa-apa lagi.

"Untung ginjal Tristan cocok buat Joshia. Waktu itu dokter cepet-cepet melakukan operasi pencangkokan ginjal. Nyawa Joshia berhasil ditolong meskipun kakinya lumpuh…. Dokter bilang, dengan istirahat yang cukup dan minum obat yang dikasih dokter, keadaan Tristan bakal pulih. Tapi Tante tau kan, kondisi Tristan tuh seperti apa?"

001/1/13

15
My Precious One

RAHASIA yang selama dua tahun lebih Tristan pendam akhirnya harus terbongkar juga. Tristan juga nggak menyangka akhirnya rahasia itu bisa diketahui mamanya, Gwen, bahkan Azura. Ini yang paling Tristan nggak mau. Dia nggak mau semuanya jadi khawatir gara-gara keadaan dirinya.

Tapi anehnya, Joshia nggak muncul-muncul juga untuk menjenguk.

Hari ini Tristan juga bakal pulang ke rumahnya. Apa Joshia sudah tahu ya, soal rahasianya selama ini? Orang yang paling nggak mau Tristan tahu soal rahasianya itu ya Joshia….

"Tan, kamu udah bangun?" tanya Azura. Cewek itu meregangkan badannya yang terasa pegal.

Semalaman ini ganti Azura yang menjagai Tristan. Mama Tristan sudah dua hari menjagai Tristan dan butuh istirahat. Sedangkan Gwen ada urusan dengan orangtuanya. Jadi Azura-lah yang menunggui Tristan.

001/I/13

”Udah dari tadi, Zu. Ternyata kamu kalau tidur tuh suka ngigau nggak jelas, ya…?” Tristan geli sendiri mengingat kejadian semalam.

”Ha?! Kamu denger aku ngigau? Pasti kacau deh! Tuh kan, kamu malah seneng. Pake ketawa-ketawa lagi sekarang.”

”Abis, kamu ngigaunya lucu sih. Nanti aku beliin kamu *cheese cake* deh. Semalem kamu ngigau pengen makan *cheese cake* terus, tau!”

”Udah ah, jangan dibahas lagi. Aku jadi males nih...”

”Bisanya ngambek deh. Oh iya, hari ini aku udah boleh pulang, kan?”

”Emangnya kamu mau tinggal terus selamanya di sini? Capek tau jagain kamu.”

”Nggak kok, tenang aja. Lagian aku udah mati bosen di sini. Nggak bisa ngapa-ngapain, nggak bisa ke mana-mana.”

”Keluar dari sini juga kamu nggak boleh ngapa-ngapain dulu. Kamu udah janji kan sama aku, mau dengerin kata-kata aku dan mama kamu? Lagian kemarin kan aku udah temenin kamu jalan-jalan di sekitar sini.”

”Wow, sejak kapan kamu jadi galak sama ngatur-ngatur aku begini sih, Zu?”

”Sejak dua hari yang lalu, setelah kamu masuk rumah sakit,” jawab Azura enteng.

”Oh, gitu.… Tapi aku nggak bisa selamanya tinggal di rumah Mama terus, Zu. Aku kan udah tinggal di kos. Lagian, papa aku juga setuju. Buktinya, dia yang bayarin uang kos aku setiap bulan.”

001/I/13

”Jangan terus-terusan beralasan kayak gitu deh. Kalau papa kamu tau keadaan yang sebenarnya, kamu bakalan disuruh migrasi cepet-cepet ke kampung halaman kamu di Inggris sana, tau! Kamu nggak mau kan, sampai kejadian begitu? Lagian, kenapa kamu takut banget pulang ke rumah mama kamu? Itu kan rumah kamu juga.”

”Tapi, Zu….” Tristan menggantung kata-katanya.

”Tapi apa lagi? Pasti soal Josi. Aku bingung deh sama kalian berdua. Yang satu kelakuannya kayak anak kecil, suka marah-marah nggak jelas, nggak mau ngalah juga. Terus, yang satu lagi nggak bisa tegas sama adik sendiri.”

”Kalau aku balik lagi ke rumah, nanti bakalan ribut di sana. Aku nggak mau Mama ngeliat aku adu mulut lagi sama Joshia.”

”Kalian berdua kok bisa sih kepikiran alasan yang sama?! Aku tau kok, sebenernya Josi cuma takut maafin kamu. Kalau dipikir-pikir, salah kamu apa sih? Kayaknya alasan anak kecil banget kalau Josi nggak suka papa kamu lebih perhatian sama kamu. Lagian, nggak mungkin juga papa kamu seperti itu. Aku rasa papa kamu punya cara yang berbeda buat nunjukin rasa sayangnya ke Josi.”

”Bukan cuma itu, Zu… Waktu kecil, sebelum aku ikut ke Inggris sama Papa, aku pernah janji sama Joshia buat terus temenin dia main dan aku nggak bakal lama-lama di Inggris. Mungkin karena Joshia masih kecil dan belum ngerti, dia bilang bakal terus nungguin aku. Ternyata aku menetap di Inggris lima tahun. Mama disuruh pindah ke sana sama Papa,

001/1/13

tapi Mama nggak mau. Dia harus tinggal di Indonesia merawat Oma yang sedang sakit. Pas umur sepuluh tahun, aku balik lagi ke sini. Ternyata Mama udah pindah rumah. Lalu, Papa sama aku tinggal di rumah adik Mama di Bandung, karena kebetulan perusahaan Papa buka cabang di sana. Tiap minggu memang Papa pasti ketemuan sama Mama. Tapi aku nggak pernah ikut kalau Papa lagi ke rumah Mama."

"Kenapa?"

"Aku takut ketemu Joshia. Dia pasti nggak mau nganggap aku kakaknya lagi. Aku udah ingkarin janji aku sama dia. Aku juga tau dia pasti kecewa banget karena selain kakaknya udah ingkar janji, dia juga benci sama aku karena aku udah ngambil Papa…."

"Bukan salah kamu kalo waktu itu papa kamu yang ngajak kamu ke Inggris. Mungkin waktu itu Josi masih kecil, jadi lebih baik didampingin sama mama kamu, kan?"

"Tapi, Zu…. Sampai sekarang aku masih merasa bersalah banget. Aku nggak bisa jadi kakak yang baik buat dia. Makanya, aku selalu diam begitu dia udah mulai marah-marah sama aku."

Azura menghela napas. "Sampai-sampai kamu rela ngasih apa aja buat dia hanya buat nebus rasa bersalah kamu itu?"

Tristan tertunduk diam. Azura menganggap jawabannya adalah iya. Azura sudah menemukan akar permasalahan yang terjadi antara Joshia dan Tristan. Sebenarnya itu masalah simpel saja.

001/I/13

”Aku nggak bakal terharu ataupun simpati sama perbuatan kamu itu. Itu cara yang salah, Tan.”

”Aku juga nggak tau harus dengan cara apa lagi aku bisa bikin Joshia menerima maaafku. Kamu tau, abis kecelakaan itu dia benci banget sama aku. Seolah-olah aku yang bikin dia seperti itu. Sebelum dia pergi sama Gwen, aku udah bilangin jangan pergi karena aku dapat firasat aneh. Tapi dia pergi juga dan akhirnya kecelakaan itu terjadi!”

”Tapi, dengan cara kamu menghilang gitu aja dan terus-terusan ngalah sama Josi, itu nggak menyelesaikan masalah, Tristan. Kamu tuh cuma takut hingga akhirnya kabur dari masalah.”

”Iya, aku memang pengecut.”

”Tan, aku nggak bilang kamu pengecut…. Rasa takut itu seharusnya bikin kamu lebih manusiawi.”

Seketika itu juga Tristan tersadar oleh ucapan Azura. Kata-kata cewek itu seperti memberi kekuatan khusus untuk membuat Tristan bersemangat lagi. Semenjak Tristan masuk rumah sakit kemarin, dia sudah benar-benar kehilangan harapan. Tristan pikir adiknya nggak akan mau memaafkan dia lagi. Karena Tristan merasa dia sudah merebut semua kebahagiaan Joshia, membohongi Joshia. Tapi kata-kata Azura tadi seperti pelita yang menerangi gua yang gelap di dalam hatinya, memberinya sebuah harapan baru.…

”Zu, kamu ke sini deh!” Tristan memanggil Azura yang sedang beres-beres untuk kepulangan Tristan dari rumah sakit nanti siang.

001/1/13

”Apa lagi?” tanya Azura sambil melangkah ke ranjang Tristan.

Setelah Azura berdiri di samping Tristan, Tristan menarik tubuh Azura dan memeluknya erat. Azura kaget dipeluk Trisan dengan tiba-tiba seperti itu.

”Tan…?”

”*Thanks* ya, Zu…. Kamu memang orang yang paling ngertiin aku dan ngasih aku harapan lagi.”

Azura terhanyut dalam pelukan Tristan yang tiba-tiba itu. Rasanya semakin hari rasa sayangnya pada Tristan makin membesar. Mungkin suatu saat rasa itu nggak bisa dibendung lagi.

Pada saat Tristan dan Azura masih berpelukan dalam diam, Gwen tiba-tiba membuka pintu kamar Tristan. Tadinya Gwen pikir Tristan masih tidur, makanya dia nggak mengetuk pintu dulu. Tapi ternyata Azura dan Tristan sudah bangun, malah sedang berpelukan. Melihat Gwen, Azura dan Tristan cepat-cepat melepaskan pelukan mereka. Mereka berdua langsung salting.

Hari ini matahari bersinar cerah. Lewat jendela, sinar matahari menembus masuk ke kamar Joshia. Akhirnya Joshia bangun karena ada yang menyibakkan gordennya.

”Aduh, Mama, aku masih ngantuk nih! Kenapa dibangun-

001/1/13

in pagi-pagi begini sih? Aku kan bukan anak kecil lagi yang harus dibangunin dengan cara begini!" Joshia protes begitu dia lihat yang menyibakkan gorden itu mamanya.

"Pagi?! Kamu nggak tau ini sudah jam sembilan? Cepetan bangun, jangan tidur terus! Pemalas!"

"Ih, Mama nih ya, hobi banget gangguin orang lagi tidur. Mau ngapain sih bangunin aku?"

"Hari ini pokoknya kamu harus bantuin Mama!"

"Bantuin apa? Masak? Mama lupa ya, pas terakhir aku bantuin Mama masak, kan sup ayam Mama jadi keasinan."

"Siapa yang nyuruh kamu bantuin Mama masak? Mama mau kamu bantuin pindahan."

"Pindahan? Emangnya siapa yang mau pindah? Kita pindah ke rumah yang waktu itu lagi?"

"Bukan kita yang pindah, tapi Tristan. Besok dia pindah ke sini. Jadi kamu harus bantuin Tristan, ya."

"Nggak janji deh, Ma…!" ujar Joshia sambil bersembunyi di balik selimut, kemudian menyalakan iPod-nya dan mulai mendengarkan lagu tanpa peduli lagi ocehan mamanya.

Joshia meregangkan tubuhnya karena pegal setelah tadi terus-terusan bersembunyi di balik selimut. Seingatnya tadi mamanya bilang sore ini Tristan akan pulang ke rumah ini

001/1/13

dan seterusnya akan tinggal di sini. Hilang deh kedamaian yang selama ini ada di rumah ini!

Kalau ada Tristan, pasti semuanya jadi kacau dan berantakan. Nggak ada lagi ketenangan seperti dulu. Akhirnya, karena lapar Joshia bangun dari ranjangnya kemudian menuju meja makan. Mamanya nggak ada. Mungkin sedang ke rumah sakit. Sudah tiga hari Joshia sendirian terus di rumah. Kemarin malam saja tiba-tiba mamanya pulang, tapi tadi cepat-cepat ke rumah sakit lagi. Memang sih, Joshia kesepian banget di rumah. Mau pergi ke luar nggak tahu harus ke mana dan sama siapa. Ke rumah sakit menjenguk Tristan? Itu tempat terakhir yang ingin ditujunya seandainya semua tempat di dunia ini sudah kena air bah dadakan!

Lagi pula, di sana sudah ada mamanya, Azura, dan Gwen. Buat apa dia ke sana juga? Kenapa sih semuanya repot banget mengurus Tristan? Dia kan sudah besar, bisa mengurus masalahnya sendiri. Kayaknya semua pada repot banget deh! Gwen juga sama, lagi. Sudah tiga hari ini dia sama sekali nggak memberi kabar pada Joshia. Terakhir kali, Gwen menelepon Joshia untuk menyuruhnya cepat-cepat datang ke rumah sakit.

Kenapa Gwen orang yang pertama tahu Tristan masuk rumah sakit? Apa sesaat sebelum sesuatu terjadi pada Tristan, yang membuatnya masuk rumah sakit, Gwen sedang bersama Tristan? Itu yang membuat Joshia malas melihat Tristan.

Belum lagi tindakan Azura yang sangat cemas dan panik

001/1/13

pada saat terakhir kali Joshia bertemu Tristan. Mungkin Joshia terlihat seperti anak kecil yang haus perhatian. Tapi memang begitu keadaan Joshia. Dari kecil nggak ada yang betul-betul mencurahkan perhatian padanya.

Saat Joshia bertemu Azura dan keluarganya, baru Joshia merasakan seperti apa kasih sayang sebuah keluarga. Joshia jarang banget ketemu papanya yang selalu sibuk dengan urusan pekerjaan di luar kota dan luar negeri. Karena, Joshia nggak seperti Tristan yang selalu diajak papanya pergi ke mana-mana. Mamanya dulu juga selalu sibuk dengan organisasi sosialnya.

Saat Joshia sedang menyantap nasi goreng yang sudah tersedia di meja makan, bel rumahnya berbunyi. Pembantu rumah kelihatannya sedang mengurusi bunga-bunga mamanya di kebun belakang. Terpaksa Joshia yang keluar untuk membukakan pintu.

Joshia kaget saat melihat papanya keluar dari taksi yang terparkir di depan rumahnya. Cepat-cepat Joshia membukakan pintu pagar. Papanya masuk sambil membawa tiga koper. Joshia membantu papanya menjinjing koper-koper tersebut.

Setelah masuk, papanya langsung merebahkan diri di sofa ruang tengah sambil memejamkan mata. Joshia mengucek-ngucek mata karena nggak percaya Papa tiba-tiba datang.

"Josh, coba kamu duduk di sini. Jangan mandang Papa seperti itu. Kayak Papa *alien* aja!" ujar papanya, yang juga fasih dan lancar berbahasa Indonesia.

001/I/13

Joshia kemudian duduk di sebelah papanya. ”Papa kok tumben ke sini?”

”Memangnya nggak boleh? Ini kan rumah Papa juga.”

”Aku bingung aja Papa tiba-tiba ke sini.”

”Kamu ini…! Gimana, udah baikan belum kondisi kamu?” tanya Papa sambil menepuk pelan pundak Joshia.

”Udah kok. Kata dokter, beberapa bulan lagi aku udah bisa jalan normal kayak dulu.”

”Kalau kaki kamu sudah sembuh, Papa janji akan mengajak kamu ke Swiss buat main ski. Seru lho, main ski di sana.”

”Pa…?”

”Hmm?”

”Papa nggak salah liat, kan? Mata Papa masih normal, kan? Ini aku lho, Joshi, bukan Tristan.”

”Iya, Papa tau. Memangnya mata Papa sudah rabun, sampai-sampai nggak bisa bedain kamu sama Tristan?”

”Tumben ngajakin aku? Pasti ada maunya deh….”

”Anak papa kan ada dua, bukan cuma Tristan. Dari kecil Papa selalu ngajak Tristan, sekarang waktunya Papa ngajak kamu.”

”*Whatever* deh, Pa.”

”Papa bersyukur sampai sekarang kamu sehat. Bisa lihat kamu lagi saja Papa sudah senang. Papa kangen banget sama kamu…!” Tiba-tiba Papa memeluk Joshia.

Seumur hidup baru pertama kali Joshia dipeluk papanya seperti ini. Biasanya papanya memeluknya sekilas saja. Pelukan ini begitu hangat dan erat.…

001/I/13

”Kenapa sih, Pa? Kayak aku baru bangkit dari kubur aja sampai Papa ngomong begitu...?” Joshia melepaskan pelukan papanya.

”Maafkan Papa karena selama ini selalu menomorduakan kamu. Tapi sekarang Papa sadar, kamu bener-bener harta yang nggak bisa Papa dapatkan lagi di dunia ini dengan cara apa pun. *You're my precious son,* Joshia Brait…!” bisik papanya sambil menggenggam tangan Joshia dengan erat.

Joshia dan papanya hanyut dalam keheningan yang sangat panjang. Rasanya ada sesuatu yang hangat mengalir dalam hati Joshia. Kehangatan itu berbeda dari kehangatan yang biasa diberikan oleh Gwen, ataupun saat Azura tersenyum. Rasa hangat ini berbeda….

Kenapa papanya tiba-tiba pulang? Apakah ada sesuatu di balik ini semua? Hati kecil Joshia memaksa dirinya untuk terus merasakan kehangatan itu, dan percaya bahwa segala tindakan papanya kali ini hanya didasari ketulusan.

Gwen baru ingat, sudah tiga hari dia sama sekali nggak berkomunikasi dengan Joshia. Pasti Joshia marah besar. Tapi, siapa suruh Joshia nggak mau ke rumah sakit? Gwen merasa harus marah pada tindakan Joshia yang kali ini sudah di luar batas.

001/1/13

”Halo?” Gwen mengangkat HP-nya yang tiba-tiba berbunyi.

”Gwen?” ujar suara di seberang sana.

”Kenapa telepon aku? Kangen?” Gwen kaget Joshia tiba-tiba meneleponnya.

”Bisa nggak kita ketemu? Aku perlu ngomong sesuatu sama kamu.”

”Ngomong apaan? Nggak bisa lewat telepon?”

”Nggak bisa. Pokoknya aku tungguin kamu di kafe deket kampus baru aku itu sekarang juga. Aku bakalan nungguin kamu lho sampai kamu dateng.”

”Iya, iya, aku tau. Bentar lagi aku ke sana.” Gwen lalu menutup teleponnya.

”Siapa? Joshia, ya?” tanya Tristan setelah Gwen menutup telepon.

”Iya, Tan. Dia ngajak aku ketemuan. Aku tinggal nggak pa-pa, ya? Kan udah ada mama kamu sama Azura yang jaga,” kata Gwen sambil mengambil tasnya.

”Ya udah. Hati-hati ya, Gwen,” ujar Tristan.

Joshia mau apa ya, tiba-tiba ngajak aku ketemuan? Lagi pula, tadi kenapa aku main langsung bilang iya? batin Gwen. Terpaksa Gwen mengalah. Mungkin dengan begini akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang akhir-akhir ini terjadi di antara mereka berdua.

001/I/13

16
New Hope

"GWEN, kamu lama banget sih datengnya! Nggak tau aku nungguin kamu di sini sampe lumutan?" Joshia langsung memarahi Gwen begitu cewek itu sampai di kafe dan sekarang duduk di sebelahnya.

"Ya elah, baru juga lewat dua puluh menit. Emang aku bisa *teleport* langsung nyampe sini dalam hitungan detik?"

"Dasar tukang ngaret!"

"Ya udah, kamu nyuruh aku ke sini cepet-cepet mau ngapain sih? Kalau ngomongin hal yang nggak penting, aku males ah."

"Gwen, kamu capek nggak pacaran sama aku? Terus, apa kamu nggak malu pacaran sama cowok yang umurnya satu tahun lebih muda daripada kamu?"

"Lho, kamu kok tiba-tiba ngomong begitu sih?"

"Kamu kan cantik, pinter, baik. Banyak yang bilang kamu tuh kayak putri.… Seharusnya kan kamu pacaran sama cowok model pangeran gitu…."

"Tuh kan, kamu ngomongnya ngaco! Gara-gara ditinggal

001/1/13

di rumah sendirian terus nggak ada kerjaan, kamu jadi kena *mellow attack* begini, ya?"

"Aku serius, Gwen. Kamu pantes dapat cowok yang lebih baik daripada aku."

"Josh, udah deh, aku paling males ngomongin ini."

"Selama ini aku cuma bikin kamu marah-marah. Tapi Tristan nggak pernah bikin kamu emosian. Aku rasa dia lebih cocok sama kamu. Kenapa sih dulu Tristan harus ngalah sama aku?! Aku tau kok, dulu kamu bener-bener cinta mati sama dia."

Gwen menghela napas kemudian menggenggam tangan Joshia. "Denger ya, Josh. Aku memang cinta mati sama Tristan. Dia juga cinta pertama aku. Tapi itu dulu... Dan karena aku udah punya semua yang kamu bilang tadi: cantik, pintar, dan baik, kamu cukup jadi diri sendiri aja, nggak usah selalu ada dalam bayang-bayang Tristan. Sekarang yang aku cintai tuh kamu, bukan Tristan!"

"Apa sekarang terlambat kalau aku minta maaf sama Tristan?"

"Minta maaf…?!" Gwen mendelik kaget. *Joshia kenapa sih? Apa tadi sebelum ketemu aku, dia kesambet sesuatu yang aneh? Atau Joshia yang ini bukan Joshia yang asli?*

"Papa tadi tiba-tiba pulang ke rumah tanpa pemberitahuan lebih dulu. Papa bilang, dia bersyukur liat aku sehat walafiat. Dia minta maaf selama ini selalu menomorduakan aku. Dia tanya kondisi aku setelah kecelakaan tambah baik atau nggak."

001/I/13

”Papa kamu ngomong begitu?”

”Iya. Dan terakhir Papa bilang, dia sangat bangga punya dua anak yang sekarang udah pada dewasa. Dua-duanya punya karakter masing-masing. Terus kami ngobrol lama banget. Sampai akhirnya….”

”Apa?”

”Papa cerita kondisi yang sebenarnya setelah kecelakaan itu terjadi. Dia tau rahasia Tristan yang mungkin selama ini Tristan sembunyikan dari siapa pun. Papa nggak mau ngasih tau Mama karena nanti takut Mama tambah *shock*. Kamu kan tau, Tristan itu lemah banget tubuhnya. Dari kecil dia sakit-sakitan terus, tapi dia rela ngasih satu ginjalnya buat nyelametin nyawa aku…!”

”Jadi... kamu udah tau semuanya?”

”Iya. Selama ini Papa selalu mantau kondisi aku dan Tristan dari Dokter Vino. Dua hari yang lalu, begitu denger Tristan tiba-tiba masuk rumah sakit karena pingsan di pinggir jalan, Papa langsung siap-siap pulang ke sini.”

”Kamu bilang papa kamu tau rahasia Tristan. Tapi kenapa papa kamu nggak cerita sama kamu?”

”Papa denger dari Dokter Vino kalau Tristan memilih buat ngerahasiain ini dari siapa pun. Tristan mau coba hidup mandiri. Makanya, abis itu Tristan langsung pergi menghilang tanpa kabar, kan? Papa menghargai keputusan Tristan itu. Dan Papa memilih buat pura-pura nggak tau.”

”Makanya, kamu seharusnya berterima kasih banget pu-

001/I/13

nya kakak sebaik Tristan, bukannya malah musuhin dan nyalahin dia terus, Josh…!" nasihat Gwen.

"Iya…, aku bener-bener nyesel, Gwen..."

"Josh, kamu tuh bikin aku iri. Kamu disayang dan diperhatiin sama papa, mama, dan kakak kamu. Kadangkala cara mereka menunjukkan sayang dan perhatian mereka itu yang berbeda-beda."

"Makanya, selama ini aku jadi manusia naif yang selalu berprasangka buruk sama kalian semua yang sebetulnya bener-bener sayang sama aku. Apalagi Tristan, dia rela ngasih setengah nyawanya buat aku…! Padahal, sebelumnya dia juga udah ngorbanin cintanya sendiri buat aku. Jadi, jangan anggap Tristan itu jahat mainin perasaan kamu begitu ya, Gwen…."

"Memangnya siapa yang sering ngomong begitu? Kamu sendiri, kan? Enak aja nyalahin aku."

"Tapi, kamu beneran nggak nyesel milih aku…? Tristan seribu kali lebih baik daripada aku lho."

"Kamu nggak denger omongan aku tadi? Lagi pula, Tristan udah nemuin kebahagiaannya lagi kok."

"Aku ngerti maksud kamu. Pasti Azura, ya?"

"*Who else?*"

"Ma, mending Mama pulang duluan deh bawain barang-

001/1/13

barang aku. Aku masih ada urusan di kos nih," ujar Tristan saat mamanya sedang membereskan barang-barangnya.

"Ra, kamu temenin Tristan, ya," kata mama Tristan pada Azura yang sedang berdiri di sebelah suster yang sedang membantu melepaskan infus di tangan Tristan.

"Oke deh, Tante."

Setelah semua barang dibereskan dan Tristan sudah siap untuk pulang, akhirnya Azura, Tristan, dan mamanya meninggalkan kamar rumah sakit. Mama Tristan naik mobil bersama sopirnya, sedangkan Azura dan Tristan naik mobil papa Azura. Tentu saja Azura yang menyetir.

"Ra, aku sebenernya bohong sama mama aku. Aku pengen ke taman kompleks kita."

"Ke taman? Buat apa ke sana?"

"Mengenang sesuatu…."

"Tapi jangan lama-lama, ya. Aku nggak mau mama kamu khawatir."

"Iya, iya, tenang aja."

Tiga puluh menit kemudian, Tristan dan Azura sudah sampai di taman kompleks perumahan mereka yang saat itu sepi. Jelas aja sepi. Sekarang kan jam dua siang. Orang-orang pasti sedang sibuk beraktivitas atau tidur siang. Lagi pula, Tristan aneh-aneh aja, masa mau ke taman panas-panas begini?

001/I/13

”Zu, duduk di sana aja yuk!” ajak Tristan sambil menggandeng tangan Azura begitu mereka berdua turun dari mobil.

Mereka duduk di bangku taman berwarna cokelat dekat air mancur mini yang ada di tengah-tengah taman. Setelah duduk mereka berdua masih diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

”Ini tempat kita pertama kali ketemu…. Dulu, pas aku lagi tidur di bangku taman ini, kamu kira aku udah mati. Memang sih, waktu itu aku kira aku bakalan mati. Habis rasa sakitnya bener-bener nggak bisa dikendaliin lagi.”

”Mati di tempat seindah ini?! Terus, nanti aku dikirain jadi pembunuh kamu deh sama orang-orang!”

”Waktu itu kamu bener-bener bangunin aku dari segala rasa kesepian aku. Kamu nggak cuma bangunin aku dari tidur aku. Bukan kebetulan biasa kalau waktu itu kita sama-sama sepaham soal waktu… dan dipertemukan dengan latar belakang masalah yang sama. Kesepian dan jauh dari orang-orang yang kita cintai….”

Dari awal Azura tahu, Tuhan masih memberinya kebahagiaan yang lain. Setelah mamanya dan Joshia pergi dari hadapannya waktu itu, Azura diizinkan untuk bertemu Tristan tanpa sengaja di taman ini. Dengan kondisi yang sama, rasa kesepian yang sama, dan perasaan yang sama. Merasa sendiri dan nggak punya siapa-siapa lagi.

”Tristan…,” panggil Azura.

”Ya?” jawab Tristan.

001/I/13

”Terima kasih buat rasa cinta dan pengorbanan kamu, ketulusan hati kamu, dan penghiburan kamu pada saat aku sedih, yang menyatukan tiap keping *puzzle* yang berantakan di dalam hidup aku. Juga terima kasih untuk zona nyaman yang kamu buat untuk aku, dan… terima kasih buat kebetulan yang nggak biasa itu. Karena kalau waktu itu aku nggak ketemu kamu, mungkin aku nggak akan jadi Azura Cresentia yang seperti ini.”

Tristan mengusap pelan pipi Azura, kemudian memeluknya erat. Sampai-sampai Azura bisa mendengar desah napas dan detak jantung Tristan. Kali ini Azura akan benar-benar menjaga cintanya, karena suatu kebetulan takkan terjadi dua kali.

”Zu, kita pulang yuk. Nggak enak kalo ada orang yang liat kita lagi pelukan di taman sepi begini.”

”Pulang? Ke mana?”

”Ya ke rumah aku lah. Mau ke mana lagi?” Tristan tersenyum kemudian memeluk pinggang Azura dan meninggalkan taman itu dengan perasaan luar biasa bahagia.

”Tan, kamu siap?” tanya Azura sambil menggenggam tangan Tristan.

”Siap nggak siap deh, Zu….”

Azura membunyikan klakson mobilnya. Tidak lama ke-

001/I/13

mudian pembantu rumah Tristan membukakan pintu pagar. Azura memarkir mobilnya di garasi.

"Ada Gwen tuh, Zu. Pasti Joshia lebih gampang diredam emosinya." Tristan melihat Vios hitam Gwen yang diparkir di depan mobil Azura.

"Oh, iya. Ya udah, ayo masuk deh."

Ketika Tristan mengetuk pintu rumah, yang membuka pintu ternyata Joshia. Tristan tambah kaget dan bingung harus berbuat apa, tapi genggaman tangan Azura seperti memberikan kekuatan untuknya.

"Kok pada diem sih? Nggak mau masuk?" tanya Joshia, menyadarkan dua orang di depannya yang berdiri mematung di pintu masuk.

"Boleh…?" tanya Tristan ragu.

"Ya boleh lah, ini kan rumah lo juga. *Welcome home*, Bro!" ujar Joshia sambil tersenyum kecil, kemudian berlalu ke teras belakang.

"Zu, aku nggak salah denger kan tadi…?" Tristan masih nggak percaya dengan kalimat sederhana yang diucapkan Joshia tadi untuk menyambutnya.

"Nggak kok, aku juga denger. Udahlah, mending kita masuk aja. Kamu mau berdiri terus di sini?" Azura sedikit menarik Tristan yang masih nggak percaya dengan kata-kata Joshia tadi.

"Azura, Tristan, akhirnya kalian datang juga. Yuk cepat ke teras belakang. Kita lagi barbekyuan nih!" sapa mama Tristan yang muncul dari ruang makan.

001/I/13

”Oke, Tante.” Azura menarik Tristan ke teras belakang.

Ternyata di teras belakang sudah ada Gwen, Joshia, dan papa Tristan. Setelah mengambil bumbu dari kulkas di ruang makan, mama Tristan langsung membantu Gwen yang sedang memanggang daging. Sementara itu Joshia dan papanya sedang main monopoli. Suatu pemandangan yang tak biasa…!

”Eh, Azura sama Tristan udah sampai! Kalian abis nge-*date* ya, lama begini sampainya?” Gwen langsung menghentikan kegiatan memanggangnya lalu menyambut Azura dan Tristan.

”Tan, sini yuk, kita main monopoli. Waktu kecil dulu kamu senang main ini, kan?” ajak papanya.

”Ulang lagi ah, Pa. Kan ada Tristan. Biar adil, kan?” usul Joshia.

Tristan menghampiri Joshia dan papanya dengan heran. Sementara Azura membantu Gwen dan mama Tristan yang sedang menyiapkan *salad*.

”Tristan, pokoknya kita harus ngalahin Papa, ya! Dari tadi dia curang banget ngambil aset, gedung, sama negara gue. Makanya, lo duduk di sini aja!” Joshia mempersilakan Tristan duduk di sebelahnya.

Apakah ini artinya Joshia sudah melupakan masalahnya dan mau berbaikan lagi dengan Tristan? *Kenapa tiba-tiba semuanya berubah begini*? *Kenapa Papa juga tiba-tiba ada di sini?* tanya Tristan dalam hati.

001/I/13

”Tunggu deh... Lo nggak lagi ngerjain gue, kan…? Terus, Papa juga, kenapa tiba-tiba bisa ada di sini…?” tanya Tristan dengan pandangan tak mengerti.

”Kakak kamu mulai ketularan kamu tuh, curigaan gitu. Jadi Papa nggak boleh pulang ke rumah Papa sendiri nih?”

”Ya boleh sih… Tapi kan aneh aja mendadak begini. Oh, aku tau! Papa pasti lagi mau nyogok aku supaya mau kuliah di sana, kan?” tebak Tristan.

”Ya nggaklah, potong Joshia. ”Tristan, Papa tuh kangen sama Mama. Udah deh, lo nggak usah berprasangka buruk melulu. Hari ini kita harus bersenang-senang, oke?”

”Ntar dulu! Gue masih nggak ngerti… Lo kesambet apa bisa tiba-tiba baik sama gue gini, Josh?”

”Gue... gue minta maaf banget sama elo karena selama ini gue selalu nyalahin lo dan berprasangka buruk sama elo. Padahal, lo udah nyelametin nyawa gue tanpa peduli sama diri lo sendiri…,” kata Joshia dengan serius dan rasa bersalah yang dalam. ”Gue baru tau semuanya dari Papa. Lo mau maafin gue, kan?”

”Gue udah maafin lo dari dulu kok, Josh,” ujar Tristan sambil memeluk Joshia dengan bahagia dan haru. Joshia balas memeluk Tristan dengan erat. Dia merasa menemukan lagi kehangatan kakaknya yang sudah lama hilang. Sedangkan Tristan merasa sangat lega, akhirnya permusuhan mereka selama ini bisa berakhir dengan damai.

Dari kejauhan, Azura tersenyum melihat Tristan dan Joshia. Kedua kakak-beradik itu tampak akrab. Malahan,

001/I/13

Tristan sedang menjitak pelan kepala Joshia yang dibalas Joshia dengan tonjokan pelan di pundak Tristan.

Mungkin Joshia sudah tahu bahwa Tristan benar-benar sudah memberikan banyak hal untuknya. Sekarang Azura lega dan senang. Selain dirinya, Joshia bisa menjadi harapan baru buat Tristan. Hubungan mereka berdua pasti akan kembali seperti saat masih kecil dulu. Saling menjaga dan mendukung.

"Eh, jangan bengong gitu! Ntar dagingnya gosong lho, Ra!" Joshia tiba-tiba menghampiri Azura dan mengagetkannya.

"Josi rese! Aku kaget, tau!"

"Lha, kamu ngapain, senyum-senyum sambil ngeliatin Tristan dari jauh begitu. Pasti lagi bayangin yang nggak-nggak, ya?"

"Apaan sih?!"

"*By the way*, *thanks* ya, Ra. Kamu bener-bener jadi harapan baru buat aku, Gwen, dan keluarga aku."

"Kayaknya aku yang harus ngomong itu sama kamu deh."

"Oh iya, aku tunggu traktirannya ya, secepatnya. Di Autumn Paris aja deh. Gwen aku ajak juga, ya."

"Traktiran? Buat apa?"

"Merayakan bersatunya Tristan kakakku tersayang dan temenku yang bawel Azura!"

"Kamu juga utang traktiran sama aku. Jadian sama Gwen diem-diem aja. Impas ya, kita!" Seperti biasa, Azura nggak mau mengalah sama Joshia.

001/I/13

”Ra, udah, kamu angkat aja dagingnya. Jangan dengerin kata-kata orang rese.” Gwen menghampiri Azura dan Joshia.

”Oke deh, Gwen.” Azura kemudian mengangkat daging terakhir dan menaruhnya di piring.

Setelah itu, tuan dan nyonya rumah beserta Tristan, Joshia, Azura, dan Gwen duduk melingkar di meja yang sudah disiapkan. Gwen duduk di sebelah kanan Joshia. Di sebelah kiri Joshia ada Tristan, kemudian Azura, lalu mama dan papa Tristan. Hari ini mereka merayakan sebuah harapan baru dalam hidup mereka untuk berjalan ke depan dengan penuh kebahagiaan. Tidak lagi mengingat masa lalu yang suram dan penuh kesalahpahaman.

”Abis makan kita semua main monopoli, ya. Pokoknya Mama, Gwen, sama Ara harus ikutan,” ujar Joshia.

”Oke deh!” jawab Gwen.

”Liat tuh, Pa, dari dulu Joshi nggak pernah berubah,” ujar mama Tristan pada suaminya tercinta.

”Iya, selalu aja semaunya sendiri dan mikirin diri sendiri. Nggak bagus tuh, Ma.”

”Namanya juga anak bungsu, Pa. Udah jadi sifat permanen dari kecil, kan?” imbuh Tristan.

Joshia manyun diledek oleh mama, papa, dan kakaknya. Sementara yang lain tertawa sambil menikmati hidangan yang tersedia.

001/I/13

Tentang Penulis

Memiliki nama lengkap Pricillia Anastasia Warokka. Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi–Universitas Multimedia Nusantara ini bercita-cita menjadi wartawan yang jujur dan andal biar bisa keliling-keliling nyari berita dengan gratis ☺—juga sambil nyambi menulis novel tentunya.

Tuhan, keluarga, dan sahabat adalah hal terpenting dalam hidupnya.

Hobi Pricil jalan-jalan, baca buku, menulis, berenang, bermain bersama anjing kesayangannya: **Brownies,** dan nonton film. Walaupun Pricil hobi nonton film, jangan pernah sekali pun ngajak dia nonton film horor ataupun *thriller*! Dia sangat antipati dengan film-film berjenis itu.

Gadis kelahiran 22 maret 1992 ini menganggap angka 2 adalah angka keberuntungannya. Sangat berharap kelak selain menjadi wartawan ingin menjadi penulis naskah sinetron atau FTV (biar bisa punya penghasilan sendiri dan ketemu artis-artis idolanya). Ngefans banget sama Stephenie Meyer dan Esti Kinasih, berharap suatu saat bisa ketemu langsung sama mereka.

Kalau mau tau lebih banyak tentang Pricil atau melayangkan kritik, saran, nasihat, wejangan, ataupun pujian, silakan bertandang ke:

facebook: facebook.com/pricillia.anastasia

or follow her on twitter @priciltasia

001/I/13

First love dilemma

PRICILLIA A.W

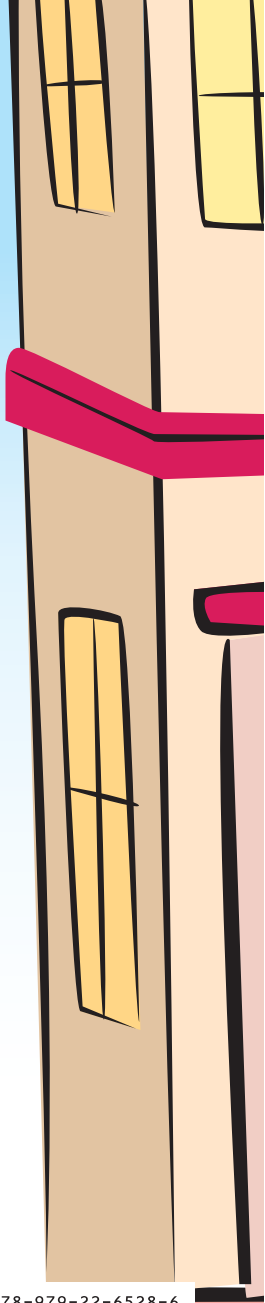

Sejak kematian mamanya dan kepergian cinta pertamanya, hidup Azura terpuruk. Azura yang periang berubah menjadi gadis pendiam. Namun, pertemuannya dengan Tristan membuat hidup Azura kembali berwarna. Gadis itu mulai berani membuka hatinya, dan pelan-pelan mampu membalut luka lama yang awalnya tidak pernah disentuhnya.

Tetapi, ketika Azura mulai berani menata masa depan bersama Tristan, masa lalu seolah tak bisa melepaskannya. Azura bertemu kembali dengan cinta pertamanya, yang ternyata adalah adik Tristan.

Manakah yang akan dipilih Azura, melanjutkan cinta masa lalunya atau merajut cinta baru?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6528-6
9 789792 265286
GM 31201110006